

**MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Fibriana Anjaryati
NIM. 02411224

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Fibriana Anjaryati**

NIM : 02411224

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi terhadap hasil penelitian orang lain.

Yogyakarta, 11 April 2009

Yang menyatakan,

Fibriana Anjaryati
NIM. 02411224



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Fibriana Anjaryati
Lamp : 1 eksemplar skripsi

Kepada
Yth.Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Fibriana Anjaryati
NIM : 02411224
Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2009

Pembimbing,

Drs. Rofik M.Ag
NIP: 150259571

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/90/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMA MUHAMMADIYAH I
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIBRIANA ANJARYATI

NIM : 02411224

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 28 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji I

Dra. Hj. Afiyah AS., M.Si.
NIP. 150197295

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, 01 MAY 2009

Dekan

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Fibriana Anjaryati
Lamp : 1 eksemplar skripsi

Kepada
Yth.Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Fibriana Anjaryati
NIM : 02411224
Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2009

Pembimbing,

Drs. Rofik M.Ag
NIP: 150259571

MOTTO

(18)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

apa yang kamu kerjakan ” (QS. Al-Hasyr : 18).ⁱ

(40)

(41)

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya” (QS. An-Naziat: 40 - 41).ⁱⁱ

ⁱ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hal. 437.

ⁱⁱ *Ibid.*, hal. 467.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الـ دنيا والـ دين. اشهد ان لا اله الا الله واهـ شهد ان محمدا رسول الله. اللـ اـ هـ مـ صـ لـ عـ مـ حـ دـ وـ عـ لـ اـ هـ وـ صـ بـ هـ اـ جـ مـ عـ يـ نـ، اـ مـ اـ بـ دـ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga tersusun dan terselesaikan tugas akhir ini dengan perjuangan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, karena kehadirannya di dunia ini telah menuntun manusia kepada jalan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang model pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI beserta staf akademik dan administrasi yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas kemudahan bagi penulis dalam berbagai urusan.
3. Bapak Drs. Rofik, M.Ag, yang telah membimbing dengan penuh perhatian demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. H. Adi Waluyo, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
7. Seluruh guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang telah banyak membantu dan telah banyak memberikan kemudahan selama proses penelitian.
8. Bapak, ibu, adik, dan seluruh keluarga yang tak henti-hentinya mendukung, memberi semangat, dan mendoakan putrinya ini.
9. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan diterima Allah swt dan mendapatkan pahala serta balasan yang jauh lebih baik dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 1 Maret 2009

Penulis

Fibriana Anjaryati

NIM. 02411224

ABSTRAK

FIBRIANA ANJARYATI, Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, hasil yang dicapai dari pelaksanaan tersebut, dan memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sudah cukup baik. Siswa yang melanggar diberi sanksi dan pembinaan sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dikenai poin. Pelanggaran yang paling banyak adalah terlambat dan tidak masuk tanpa keterangan. 2). Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan adalah: a. Sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, kontrol masyarakat dan dukungan orang tua. b. Adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan guru, peran aktif wali kelas, dan pelajaran BK masuk kelas. c. Keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib. d. Koordinasi dan kerjasama seluruh pimpinan sekolah sangat mendukung terciptanya disiplin di sekolah. e. Fasilitas sekolah seperti internet, perpustakaan, dan lain-lain juga mendukung siswa untuk mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang negatif. f. Adanya mata pelajaran Akhlak yang secara *implisit* mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang islami yang mendukung adanya kedisiplinan. 3). Faktor penghambatnya adalah: a. Banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti pelanggaran siswa. b. Ancaman sekolah lain (adanya gank-gank pelajar) yang memicu terjadinya tawuran, dan indoctrinasi dari alumni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta anggota gank (Oestad) kepada adik-adik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. c. Kurangnya kebersamaan guru dalam menangani pelanggaran yang terjadi karena belum memiliki visi dan misi yang sama dalam menilai pelanggaran siswa. d. Orang tua yang jauh (bagi anak kos), kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak dan hanya memberi materi yang berlebihan. e. Siswa tidak memahami pentingnya disiplin dan akibat melanggar disiplin. f. Jumlah kelas yang besar, terbatasnya tatap muka sehingga sulit untuk memonitor secara berkelanjutan. g. Terkadang orang tua tidak jujur dalam menginformasikan keadaan/perilaku putra-putrinya sehingga wali kelas kesulitan dalam membantu mengatasi permasalahan siswa. h. Perbedaan kondisi dan aturan yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah. i. Siswa terkena dampak negatif globalisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.	26
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH 1	
YOGYAKARTA	
A. Letak dan Keadaan Geografis	34

B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya	35
C. Tujuan, Visi, dan Misi sekolah	40
D. Struktur Organisasi dan Tata Kerja.....	41
E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan.....	49
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	56

BAB III : PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMA

MUHAMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Tata Tertib Siswa Sebagai Implementasi Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	62
B. Hasil yang dicapai dari Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	74
C. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	103
D. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	104

BAB IV : PENUTUP 108

A. Simpulan	108
B. Saran-Saran	111
C. Kata Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA 114

DAFTAR LAMPIRAN 116

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data Guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2008-2009..	49
Tabel 2	: Daftar Keadaan Siswa Bulan Maret Tahun Pelajaran 2008-2009	55
Tabel 3	: Daftar Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008-2009	55
Tabel 4	: Daftar Ruangan Kerja, Ruang Belajar, dan Ruang Pelayanan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.....	57
Tabel 5	: Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008-2009.....	58
Tabel 6	:Tahapan/Rincian Sanksi Yang Akan Dikenakan Kepada Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah.....	65
Tabel 7	: Laporan Pelanggaran Ketertiban Siswa Kelas XI Tahun 2008.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Catatan Lapangan

Lampiran III : Bukti Seminar Proposal

Lampiran IV: Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran VI: Surat Izin Penelitian

Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis

Lampiran VIII: Dokumentasi Foto SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Lampiran IX: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran X: Blangko surat peringatan 1 (SP 1 Keterlambatan)

Lampiran XI: Blangko surat peringatan 2 (SP 2 Keterlambatan)

Lampiran XII: Blangko surat peringatan 1 (SP 1 Tanpa keterangan)

Lampiran XIII: Blangko surat peringatan 2 (SP 2 Tanpa keterangan)

Lampiran XIV: Contoh SK pemberian penghargaan siswa yang berprestasi

Lampiran XV: Surat pemberitahuan pelanggaran tata tertib peserta ulangan akhir semester 1

Lampiran XVI: Kartu catatan pelanggaran siswa

Lampiran XVII: Blangko panggilan kepada orang tua

Lampiran XVIII: Contoh lembar jawaban siswa yang dibatalkan karena

mencontek saat ujian semster

Lampiran XIX: Struktur koordinasi siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Lampiran XX: Blangko rekaman pembinaan dan konseling siswa SMA

Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Lampiran XXI: Blangko kartu komunikasi

Lampiran XXII: Blangko layanan konsultasi orang tua/wali murid SMA

Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Lammpiran XXIII: Mekanisme pembinaan problem siswa

Lampiran XXIV: Surat izin meninggalkan pelajaran dan surat izin masuk kelas

Lampiran XXV: Blangko kunjungan rumah

Lampiran XXVI: Jadwal piket pagi pintu gerbang SMA Muhammadiyah 1

Yogyakarta

Lampiran XXVII: Jadwal petugas jabat tangan wali kelas dengan siswa SMA

Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Lampiran XXVIII: Jadwal petugas mensegerakan dan mengatur shof jama'ah

sholah dhuhur masjid As-Sakinah

Lampiran XXIX: jadwal petugas sholat dhuhur SMA Muhammadiyah 1

Yogyakarta

Lampiran XXX: Daftar hadir sholat dhuhur siswa putri SMA Muhammadiyah 1

Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan iptek dan arus informasi di era globalisasi mempengaruhi budaya hidup manusia. Remaja sebagai bagian dari masyarakat bergaul bebas dan tidak memperhatikan norma-norma. Dari pemberitaan di media diketahui bahwa banyak remaja yang salah pilih, salah persepsi dalam menentukan pilihan, baik buruk, benar salah, keliru memilih teladan, banyak remaja menyukai perbuatan menyimpang yang mengarah pada kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan alkoholisme.¹

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.² Dalam masa perkembangan ini, secara psikis jiwanya masih labil dan penuh pertentangan nilai. Dengan kondisi demikian, remaja memerlukan bimbingan yang positif dari keluarga maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika tidak, dalam perkembangan selanjutnya remaja bisa salah dalam memilih nilai dan mengambil sikap.

¹ Menurut Zubaedi dalam Mawardi Lubis, (ed.), *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2008), hal. v.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 52.

Dalam masyarakat modern, sekolah bertindak sebagai institusi utama (setelah keluarga) yang menjadi media penting bagi kelangsungan dan pewarisan pengetahuan serta nilai untuk generasi masa depan. Sekolah merupakan suatu sistem formal untuk mendidik generasi muda. Di sekolah, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma (peraturan tentang perilaku) masyarakat ditegakkan dan diteruskan, bukan hanya sebagai pokok materi pelajaran bahkan sebagai bagian di dalam seluruh struktur dan operasi sistem bidang pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dipandang sebagai wahana yang efektif untuk membantu subjek didik berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekedar mempertahankan nilai-nilai, tetapi sekaligus mengembangkan nilai-nilai sehingga anak didik mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan zaman dengan identitas kepribadian yang kokoh. Penanaman nilai mempunyai arti menjaga stabilitas masyarakat yang diperlukan untuk pelestarian nilai, tetapi dalam kehidupan modern yang berubah dengan cepat dibutuhkan adanya upaya pengembangan nilai agar tidak tertinggal dari perubahan yang terjadi.³

Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak

³ Ichsan, “Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1 No.1 (Mei-Oktober, 2004), hal.60.

dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴

Pendidikan nilai di sekolah dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Dalam lingkungan sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma tradisional sekolah seperti sopan-santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketataan terhadap norma-norma sekolah. Para guru di sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk menekan atau mengurangi perilaku agresif siswa putra, seperti: berkelahi, tawuran antar sekolah, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan siswa putri yang cenderung pasif dan lebih taat pada tata tertib sekolah.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Disiplin perlu ditegakkan karena melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan. Bagi siswa, disiplin di sekolah diwujudkan dengan mematuhi peraturan sekolah. Dengan disiplin segala sesuatu akan terlaksana dengan baik, tepat, dan teratur karena menaati aturan atau tata nilai tertentu yang telah ditetapkan. Sebenarnya, praktik kedisiplinan dapat terjadi sejak anak tumbuh dalam lingkungan pertama, yakni keluarga. Tugas pendidik di

⁴ Trimohardjo, “Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah”, *www.Pendidikan.Net. dalam Google. Co. id.*, 2007.

sekolah adalah memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ada dalam diri peserta didik agar menjadi kepribadian yang membentuk watak.

SMA Muhammadiyah 1 dipilih sebagai tempat penelitian karena termasuk salah satu sekolah islam dengan konsep pendidikan Muhammadiyah yang memadukan ilmu pengetahuan dan keislaman serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak dan berdisiplin. Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting yang sangat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Sehingga tepatlah apabila dikatakan bahwa disiplin merupakan awal dari keberhasilan.

Hal ini sejalan dengan tujuan umum SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang diantaranya adalah menyiapkan dan membentuk manusia mulia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta’ala.⁵

Dari tujuan diatas, diketahui bahwa kedisiplinan merupakan aspek yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Namun, dalam kenyataannya kedisiplinan siswa masih jauh dari yang diharapkan. Yang terjadi, pelanggaran-pelanggaran dilakukan karena kurangnya rasa disiplin. Beberapa siswa terlambat datang ke sekolah, meninggalkan kelas dengan alasan yang tidak dapat dibenarkan, seperti makan/minum pada saat pergantian jam pelajaran, dan tidak disiplin dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Selain itu,

⁵Visi misi sekolah, <http://smamuhi.wordpress.com/> dalam [www.smamuhi-yog.sch.id.](http://www.smamuhi-yog.sch.id/), 2007.

sebagian siswa masih harus diingatkan untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Fakta di lapangan, ibu guru harus memanggil-manggil siswa putri yang masih berada di dalam kelas untuk segera keluar dan melaksanakan shalat berjamaah.⁶ Para siswa putra juga belum bisa menempatkan diri ketika berada di dalam masjid. Sebelum dan sesudah shalat Dhuhur berjamaah, masih banyak yang berbicara atau bercerita dengan teman, padahal seharusnya mereka menyiapkan diri untuk shalat dan duduk tenang mendengarkan kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat Dhuhur selesai.⁷

Selain hal di atas, terkadang ditemukan siswa yang mengambil barang yang bukan miliknya. Hal ini dilakukan bukan karena keadaan yang memaksa tetapi karena perilaku menyimpang yang perlu diluruskan, mengingat sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah 1 berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Dalam hal berpakaian, sebagian siswa melanggar ketentuan pakaian seragam sekolah, seperti untuk siswa putra, pemakaian baju seragam masih dikeluarkan padahal seharusnya dimasukkan ke dalam celana dan memakai ikat pinggang hitam kecuali pakaian seragam olah raga, ada juga yang membuat model pakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Sedangkan untuk siswa putri, sebagian ada yang membuat model pakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, yakni dengan memperkecil ukuran baju seragam sehingga menjadi ketat dan membentuk tubuh.⁸

⁶ Observasi di SMA Muhammadiyah pada hari Rabu tanggal 12 November 2008.

⁷ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan pada hari Rabu tanggal 12 November 2008. Bandingkan dengan Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Bab IX Pasal 13 Ibadah, 2008, hal. 16.

⁸ *Ibid.*, Lihat juga Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Ketentuan Pakaian Seragam Putri, 2008, hal. 8.

Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi harus segera diatasi agar tidak semakin bertambah jumlahnya. Mengingat hal ini, sekolah harus lebih serius dalam menanamkan dan mengembangkan rasa disiplin siswa agar menjadi kebiasaan positif yang membentuk kepribadiannya. Disinilah pentingnya guru mengenal berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai yang dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga dimungkinkan dapat menerapkannya secara kolaboratif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Model Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pendidikan kedisiplinan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Apa saja hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mengetahui pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
 - b. Mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
 - c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian :
- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemikiran praktis bagi penulis dari sekian banyak permasalahan pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti lain sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut pengamatan penulis ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian. Diantaranya adalah :

Skripsi Muhammaad Rosid Ridho, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. "Studi Korelasi antara Tingkat Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ungaran 3 Yogyakarta". Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya hubungan antara

tingkat kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Ungaran 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SD Negeri Ungaran 3 tergolong sedang, prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Ungaran 3 tergolong baik. Berdasar hasil penelitian terhadap 100 sampel, terbukti ada korelasi positif yang rendah antara tingkat kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar PAI siswa SD Ungaran 3 Yogyakarta, dengan angka indeks korelasi 0,324 (dengan tingkat keeratan korelasi rendah). Melalui analisis lebih lanjut menggunakan rumus determinasi diperoleh koefisien determinasi 0,104976. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh faktor kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI hanya sebesar 10,50 % sedangkan selebihnya adalah faktor lain.⁹

Skripsi Muhammad Luthfi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. "Pendidikan Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di MTsN Wonokromo Pleret Bantul". Skripsi ini menggambarkan tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan akhlak dan hubungannya dengan perilaku disiplin siswa. Yang dimaksud disiplin dalam hal ini adalah kepatuhan siswa dalam berperilaku sesuai dengan kaidah pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama (orang tua dan guru/karyawan), dan akhlak kepada alam sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MTsN Wonokromo

⁹ Muhammad Rosid Ridho, "Studi Korelasi antara Tingkat Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Ungaran 3 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

sudah cukup baik. Namun, masih diperlukan upaya untuk memperbaiki berbagai perilaku siswa yang kurang baik/disiplin.¹⁰

Skripsi berjudul "Nilai-nilai Penerapan Smart Discipline pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku: Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)". Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004 yang ditulis oleh Siti Rohayati. Penelitian Pustaka ini mendeskripsikan tentang bagaimana menanamkan disiplin pada anak melalui metode Smart Discipline yang terwujud dalam bentuk sistem Smart Discipline. Sistem ini terdiri dari lima langkah yaitu: 1). Mengidentifikasi perilaku yang kurang baik, 2). Membuat peraturan, 3). Memilih konsekuensi yang tepat, 4). Membuat tabel Smart Discipline, 5). Menumbuhkan keyakinan berpikir positif. Kemudian cara-cara tersebut diimplementasikan dalam perspektif pendidikan islam.¹¹

Dari beberapa skripsi diatas secara umum membahas tentang permasalahan kedisiplinan. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian penulis adalah pendidikan kedisiplinan dengan mengambil teori tentang pendekatan dalam pendidikan nilai. Penelitian berfokus pada model atau pendekatan pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

¹⁰ Muhammad Luthfi, "Pendidikan Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di MTsN Wonokromo Pleret Bantul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

¹¹ Siti Rohayati, "Nilai-nilai Penerapan Smart Discipline pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku: Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Model

Model diartikan sebagai pola, contoh, acuan atau macam dari sesuatu yang akan dibuat.¹² Yang dimaksud model dalam penelitian ini adalah pola atau pendekatan tertentu yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk mendisiplinkan siswanya.

b. Pengertian Disiplin

Disiplin berarti kepatuhan pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Berdisiplin (kata kerja) berarti mematuhi tata tertib. Mendisiplinkan (kata kerja transitif) berarti menjadikan seseorang agar mematuhi peraturan/tata tertib. Dalam pengertian lain, disiplin adalah perilaku yang terkontrol karena pelatihan.¹³

Menurut penulis yang dimaksud disiplin adalah sikap mental untuk mematuhi aturan/otoritas tertentu sehingga terwujud menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

c. Unsur-unsur Disiplin¹⁴

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu:

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku

¹²Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 989.

¹³ *Ibid.*, hal. 359.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal. 84-92.

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan sekolah yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah yang mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan seorang siswa sebagai warga sekolah.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak didik.

2) Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi *pertama* ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Fungsi *kedua* dari hukuman adalah mendidik. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat adalah fungsi hukuman yang *ketiga*. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

- 3) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Pokok ketiga disiplin ialah penggunaan penghargaan. Istilah “penghargaan” berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Karena tindakan yang disetujui akan membuat anak merasa bahwa tindakan itu baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

- 4) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, ia adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang

diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting.

Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar. *Kedua*, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. Contohnya, bila terdapat sedikitnya kemungkinan 50-50 tidak dihukum untuk tindakan yang dilarang, mereka mungkin merasa bahwa cukup aman melakukan tindakan terlarang itu.

Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak akan lebih menghargai mereka yang selalu konsisten menghukum perilaku yang salah daripada mereka yang tidak konsisten.

d. Cara-cara Menanamkan Disiplin¹⁵

Berikut ini adalah suatu deskripsi singkat dari ketiga cara menanamkan disiplin, antara lain:

1) Cara Mendisiplin Otoriter

¹⁵ *Ibid.*, hal. 93-94.

Disiplin otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter selalu mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Cara ini tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, orang tua atau pemilik otoritas lainnya hanya mengatakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu dilakukan. Jadi, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

2) Cara Mendisiplin yang Permisif

Disiplin Permisif sebenarnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi banyak orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal ini, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan; mereka

diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

3) Cara Mendisiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orangtua atau pemilik otoritas lainnya yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Disiplin demokratis bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman apabila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Pengendalian *internal* atas perilaku ini adalah hasil usaha mendidik anak untuk berperilaku menurut cara yang benar dengan memberi mereka penghargaan.

Berbicara masalah model pendidikan kedisiplinan mencakup pembahasan tentang pendidikan nilai. Karena kedisiplinan merupakan bagian dari nilai sebagaimana kejujuran, keadilan, integritas, kesopanan, kebebasan dan lain-lain. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pendekatan dalam pendidikan nilai.

d. Tinjauan tentang Pendidikan Nilai

1) Pengertian Nilai

Menurut Gordon Allport dalam Rohmat Mulyana pengertian nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁶ Sedangkan menurut Kuperman sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rohmat mulyana yang dimaksud dengan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁷ Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang bermakna dan menjadi standar tingkah laku yang mengikat dan sepatutnya dijalankan.

2) Pengertian dan Tujuan Pendidikan Nilai

a) Pengertian Pendidikan Nilai

Seperti dikemukakan oleh Sastraprasedja dan diungkapkan kembali oleh Rohmat Mulyana bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nilai adalah penanaman dan

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

¹⁷ *Ibid.*

pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmadja sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana mendefinisikan Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹⁸

Sedangkan menurut penulis, pendidikan nilai adalah suatu proses penanaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai pada diri anak yang dilakukan secara berkesinambungan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sejumlah nilai yang perlu ditanamkan dan dikembangkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwah, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat azas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Adapun penelitian ini berfokus pada cara menanamkan dan mengembangkan nilai kedisiplinan dalam diri siswa.

¹⁸*Ibid.*, hal. 119.

b) Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.¹⁹

Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational for Development*) sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rohmat Mulyana, Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk:

- (1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak;
- (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan
- (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha

¹⁹Ibid., hal. 119-120.

penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.²⁰

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran nilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan dengan cara keteladanan.

Ketika anak-anak beranjak ke tingkat dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat memberi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Dari uraian diatas, harapannya bahwa yang mengajarkan nilai adalah orang tua di rumah, pendidik di sekolah, dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat. Dalam kenyataannya, hal ini belum berjalan secara harmonis sesuai dengan yang diharapkan.²¹

c) Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

²⁰ *Ibid.*, hal. 120.

²¹ Zaim Elmubarok, (ed.), *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak. Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 33.

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh R. Umi Baroroh ada lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu:²²

(1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka sebagaimana diungkapkan kembali oleh Zaim Elmubarok, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.²³

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif dan mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, seperti dijelaskan Superka yang dikutip kembali oleh Zaim Elmubarok,

²² R. Umi Baroroh, “Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1 No. 1 (Mei-Okttober, 2004), hal. 8-9.

²³ Zain Elmubarok, *Membumikan*, hal. 61.

disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.²⁴ Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.

(2) Pendekatan Perkembangan Moral (*Cognitive Moral Development Approach*).

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu: takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan mentaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal.

Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti (pendidikan nilai) dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal).

²⁴ *Ibid.*, hal. 61-62.

Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah nilai dalam masyarakat yang mengandung dilemma, untuk didiskusikan di dalam kelas. Penggunaan metode ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun berbeda dengan pendekatan perkembangan moral kognitif yang memberi kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing, dalam pengajaran pendidikan nilai siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.²⁵

(3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, pembelajaran secara individu atau kelompok

²⁵ *Ibid.*, hal. 77.

tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, dan debat dalam penelitian.

Ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai yang sejajar dengan enam tugas penyelesaian masalah, antara lain :²⁶

Langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan	2. Mengurangi perbedaan tentang fakta yang berhubungan
3. Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	3. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	4. mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

(4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*).

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik

²⁶Ibid., hal. 69.

untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai yang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

Menurut Zaim Elmubarok sebagaimana diadaptasi dari Raths, ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:²⁷

Pertama, memilih:

- (a) dengan bebas,
- (b) dari berbagai alternatif,
- (c) setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya,

Kedua, menghargai:

- (d) merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya,
- (e) mau mengakui pilihannya itu di depan umum,

Ketiga, bertindak:

- (f) berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya,

²⁷ *Ibid.*, hal. 72.

(g) diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup.

Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain: bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok. Sedangkan menurut Raths yang diadaptasi oleh Zaim Elmubarok, dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.²⁸

(5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*).

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai adalah

²⁸ *Ibid.*, hal. 70.

metode proyek, kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal.²⁹ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini dipilih karena berhubungan dengan perilaku siswa dalam suatu fenomena atau lingkungan pendidikan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang aturan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pelaksanaan atau penerapan tata tertib siswa yang diwujudkan dalam perilaku siswa, dan hal-hal yang terkait dengan pendidikan kedisiplinan. Data kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menemukan model atau pendekatan pendidikan kedisiplinan yang digunakan di sekolah tersebut.

3. Subjek Penelitian

²⁹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁰ Dimana jika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Begitu juga dengan teknik observasi sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan jika menggunakan dokumentasi, maka dokumen dan catatan yang menjadi sumber data.

Penentuan subjek penelitian menggunakan sampling purposive. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti.³¹

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

³¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³² Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan.

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta baik mengenai sarana dan prasarana yang ada maupun untuk mengamati secara langsung dari dekat mengenai model pendidikan kedisiplinan dan penerapannya dalam sikap dan perilaku siswa.

b. Metode Interview/Wawancara

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).³³ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yang dilakukan secara bebas terpimpin. Penulis membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sebenarnya tentang pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, hasil yang dicapai dari pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan tersebut. Proses wawancara menggunakan alat perekam sederhana dari HP. Adapun respondennya antara lain: Kepala Sekolah, Wakasekur

³² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 158.

³³ *Ibid.*, hal. 165.

Kesiswaan, Staf Kesiswaan Bagian Ketertiban, Koordinator Bimbingan dan Konseling, 3 orang wali kelas, 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (guru Aqidah dan Ibadah), dan 9 siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁴

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti: sejarah berdiri dan perkembangan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta melalui buku kerja SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan video cd profil pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana melalui dokumen dan *file* dari Tata Usaha dan Wakasekur Sarana dan Prasarana, buku Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2008, laporan pelanggaran ketertiban siswa tahun 2008 (dari Agustus – November), brosur SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, brosur peraturan perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, *file* tugas dan fungsi Kepala Sekolah,. Penulis juga menyertakan foto gedung sekolah dan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 206.

foto-foto yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang meliputi foto pembinaan bagi siswa yang terlambat masuk sekolah dan foto siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan seragam sekolah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵ Analisa data ini bertujuan untuk membuat penyederhanaan data yang terkumpul dan membuat bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa induktif.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisa data sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan (unitisasi)
- d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan koding

³⁵Lexy J. Moleong, *Metode*, hal. 248.

- e. Melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara memanfaatkan sumber yang lain. Hal –hal yang dilakukan dalam trianggulasi data adalah sebagai berikut:
- 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
 - 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
- f. Menafsirkan data kemudian mengambil kesimpulan.³⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman Pengesahan, halaman motto, halaman Persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

³⁶Ibid., hal. 247.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan meliputi visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, serta sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang kedisiplinan pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Pada bagian ini uraian difokuskan pada pelaksanaan tata tertib siswa sebagai implementasi pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan

kedisiplinan tersebut. Faktor pendukung dan faktor penghambat dipisah pembahasannya oleh karena dua hal tersebut memiliki substansi yang permasalahan yang berbeda.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis

SMA Muhammadiyah 1 (SMA Muhi) terletak diujung utara kota Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Gotong Royong II petinggen, karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta 55241 dengan menempati lahan seluas 6.700 meter persegi.¹ Wilayahnya berada diantara kampung Petinggen dan Blunyahrejo.

Adapun batas-batas wilayah sekolah tersebut adalah sebagai berikut:²

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Asrama Kodim Jetis
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Jetis
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Blunyahrejo
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Petinggen

Sekolah ini terletak strategis di kota Yogyakarta sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Bus Trans Jogja juga dapat dimanfaatkan untuk menuju lokasi ini. Namun, pada umumnya sebagian besar siswa Muhi menggunakan kendaraan sendiri atau diantar sopir/orangtua mereka ketika berangkat ke sekolah.

Karena terletak di dalam perkampungan, pembelajaran di sekolah ini dapat berlangsung dengan tenang tanpa terganggu suara bising kendaraan/bus yang melintas. Udara juga tidak tercemar oleh asap polusi kendaraan. Lingkungan

¹ Video CD Profil Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta: Sekolah Islam dengan Konsep Pendidikan Muhammadiyah, diterbitkan oleh Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

² Wawancara dengan Bapak Sutadji Daluprati selaku Staf/Pembantu Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana pada hari Sabtu tanggal 14 Maret 2009 jam 13.15-13.30.

sekitar sekolah cukup nyaman karena di sebelah utara gedung sekolah terdapat lahan persawahan yang ditanami padi. Dimana hal ini jarang ditemukan di daerah perkotaan di Yogyakarta. Kampung-kampung yang mengelilingi sekolah banyak digunakan sebagai tempat kos siswa Muhi karena sebagian besar siswa berasal dari luar daerah. Selain itu di sebelah utara gedung sekolah juga terdapat perumahan yang asri. Perumahan ini dapat dijadikan alternatif tempat tinggal bagi siswa luar daerah yang tidak menghendaki tinggal di kos.

B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya³

Masa Embrio SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta – selanjutnya dikenal dengan SMA MUHI – sebenarnya sudah berdiri sejak 1 November 1948. Waktu itu seluruh aktivitas persekolahan bertempat di Sekolah Rakyat (SR) VI Muhammadiyah Jl.Ngupasan (sekarang Jl.Bhayangkara) Yogyakarta. Karena pada waktu itu baru ada sebuah SMA Muhammadiyah di Yogyakarta, maka namanya pun bukan SMA Muhammadiyah 1 tetapi hanya SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

Pimpinan sekolah pertama dijabat oleh H. Abdul Ghani Dwijosuparto, yang juga menjabat Kepala SMP Muhammadiyah II Yogyakarta. Sebagai wakil Kepala Sekolah adalah R. Muh.Mukam Hisyam, dibantu beberapa guru antara lain alm.Prof.Ir.Sugiman, H. Moelono, dan H. Anton Timur Djaelani. Pada 18 Desember 1948 Belanda menyerang dan menduduki Gedung Agung (Istana

³ *Buku Kerja*, (Yogyakarta: Humas SMA Muhammadiyah 1), hal. 4-10.

Negara) di Yogyakarta yang terletak hanya beberapa puluh meter dari lokasi sekolah. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar terhenti.

Pada tanggal 6 Juli 1949, Belanda meninggalkan Yogyakarta. Para guru dan murid SMA Muhammadiyah bermaksud meneruskan pendidikan kembali di SMA Muhammadiyah. Tetapi gedung sekolah SR VI Muhammadiyah telah lebih dahulu dipakai oleh Kementerian Keuangan RI. Pada tanggal 5 Agustus 1949 SMA Muhammadiyah dibuka kembali dengan mengambil tempat di Jl. Kauman No.44 yang tidak lain adalah rumah M. Sarbini yang kembali menjabat sebagai Kepala TU SMA Muhammadiyah. Inilah babak II perjalanan SMA Muhammadiyah. Pada saat itu Kepala Sekolah dijabat oleh H. Anton Timur Djaelani.

Kepemimpinan H. Anton Timur Djaelani hanya berjalan beberapa bulan, karena beliau mendapat tugas dari pemerintah dalam bidang lain. Karena itu kepemimpinan diteruskan oleh Mr. Werdono Suwardi dibantu oleh Prof.Ir. Sugiman dan Ir. Sukarno. Pada periode ini jumlah siswa semakin bertambah. Kampus yang sekaligus rumah tinggal di Jl. Kauman No.44 tidak mungkin lagi menampung.

Di masa ini pula tercatat mulai perintisan usaha untuk memperoleh status subsidi dari pemerintah. Peristiwa lainnya yang perlu dicatat adalah berdirinya SMA Muhammadiyah II pada 1 Oktober 1950, dan SMA Muhammadiyah III pada 5 Agustus 1953. Dengan berdirinya kedua SMA tersebut, resmilah SMA Muhammadiyah kita menjadi SMA Muhammadiyah 1.

Pada tahun 1959 Mr. R. Werdono Suwardi mendapat tugas baru dari pemerintah. Kepemimpinan SMA Muhi dialihugaskan kepada H. Moelono, yang sudah sejak 1948 mengajar di SMA Muhi. Pada periode ini minat masyarakat memasuki SMA Muhi sangat besar, jumlah kelas bertambah karena siswanya semakin banyak. Gedung Sekolah di Jl. Notoprajan tidak dapat menampung murid lagi. Maka sejak 1964 SMA MUHI mulai menempati gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang terletak di Jl. Kapten Tendean. Hanya sebagian saja kelas yang tetap menempati gedung di Jl. Notoprajan, sampai 1968.

Untuk menampung seluruh siswa dalam satu lokasi, maka dari sedikit demi sedikit mulailah dilakukan rehabilitasi gedung serta penambahan lokal tempat belajar. Pada saat inilah Ikatan Wali Murid (IKWAM) SMA MUHI mulai berperan dalam pengadaan lokal tempat belajar. Pada periode ini pula, tepatnya tanggal 1 Agustus 1959 perjuangan untuk memperoleh subsidi yang dimulai sejak awal periode ketiga memperoleh hasil.

1 Januari 1970 H. Moelono menjalani masa purnakarya. Tampillah Bapak Sugiharso menggantikannya sebagai Kepala Sekolah, dan M.Kamil Syahri sebagai Wakil Kepala. Sementara itu jumlah siswa terus meningkat menjadi sekitar 1350 orang siswa, terbagi ke dalam 30 kelas. Praktis kebutuhan lokal untuk belajar semakin mendesak. Pembangunan gedung di kampus Jl. Tendean yang diprakarsai IKWAM dan telah berhasil merehab gedung menjadi lantai dua terpaksa di hentikan, karena luas tanah tidak memadai. Kemudian sekolah mengontrak Koperasi Batik Mataram dan Yayasan Pendidikan Islam.

Pada tahun 1981 Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Kodya Yogyakarta), periode kepemimpinan Drs. Musa Ahmad, mulai berusaha untuk memperoleh lahan untuk keperluan lokasi kampus SMA MUHI yang lebih representatif. Akhirnya diperoleh lahan seluas 6.700 meter persegi di kampung Petinggen, Karangwaru, Tegalrejo, yang sampai sekarang menjadi gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Pada masa kepemimpinan Bapak HM. Kastolani (1990-1998), SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta nampak semakin maju. Selain peningkatan akademik, peningkatan untuk membentuk pribadi muslim yang taat agama juga ditingkatkan diantaranya dengan melaksanakan kegiatan pemberantasan buta Al Qur'an, Pengajian Wajib Bulanan, Latihan Qurban, Darul Arqam, Sholat berjama'ah serta membentuk kader mubaligh. Dalam peningkatan akademik diadakan bimbingan studi, peningkatan sarana Laboratorium IPA, Ekstrakurikuler Komputer dan Perpustakaan. Pada tahun pelajaran 1995/1996 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai Sekolah Swasta Unggulan oleh Kanwil Depdiknas Prop. DI Yogyakarta yang didukung oleh Bank Dunia.

Selanjutnya, mulai tanggal 11 Agustus 1998, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 dijabat oleh Bapak Drs. Balok Haryadi yang juga merupakan Guru Matematika untuk 4 tahun berikutnya. Dengan gaya kepemimpinan yang sangat *kalem*, beliau berusaha meningkatkan mutu dan kualitas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Langkah pertama yang ditempuh adalah melunasi beban hutang pada Bank yang telah memberikan pinjaman kepada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk pembangunan Asrama Putra “As Sakkina” pada masa kepemimpinan sebelumnya. Setelah beban hutang tersebut dapat dilunasi, maka peningkatan di semua bidang mulai nampak dengan bertambahnya kesejahteraan yang dirasakan oleh guru dan karyawan serta dibangunnya beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dari sisi akademik, pada periode ini SMA MUHI dipercaya oleh Dinas Pendidikan & Pengajaran sebagai salah satu sekolah penyelenggara program akselerasi.

Terhitung mulai 26 September 2003, Majlis Dikdasmen dan Dinas Pendidikan & Pengajaran menunjuk Bapak Drs. Abu Shoim Nur menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Karena kebijakan Walikota berkenaan dengan adanya rotasi kepala sekolah, masa kepemimpinan beliau hanya sampai tahun 2006. Pada masa ini tidak ada program baru. Beliau melanjutkan program-program yang sudah ada, termasuk program akselerasi.⁴

Pada akhir Januari 2006 jabatan Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. H. Adi Waluyo, M.Pd sampai sekarang. Pada masa ini SMA Muhi membuka kelas berbasis Information Comunication Technology (ICT) dengan menggandeng Bonpo Middle School, sekolah berbasis ICT terbaik di Korea Selatan yang terletak di kota metropolitan Busan sebagai partner. Partnership ini terwujud berdasarkan penunjukkan dari Balitbang Depdiknas Jakarta No: 2059/GI/N/2006, tanggal 23 Juni 2006, sebagai bagian dari keikutsertaan SMA

⁴ Wawancara dengan Bapak Suharso selaku karyawan TU SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta di Ruang TU pada hari Sabtu tanggal 7 Maret 2009 pukul. 11.00.

Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam program *ICT Model School Network APEC* yang beranggotakan 21 negara.⁵ Dengan memiliki partner school di luar negeri maka sekolah membuat proposal RSMABI (Rintisan SMA Bertaraf Internasional). Akhirnya SMA Muhi di beri rekomendasi sebagai RSMABI. Tahun 2008 membuka 1 kelas RSMABI dan sekarang sudah tahun kedua.

Dengan adanya perkembangan pada masa ini maka di SMA Muhi terdapat 4 program studi, antara lain: Akselerasi (PPPDCI/Program Penyelenggaraan Peserta Didik Cerdas Istimewa), ICT MSN, RSMABI, dan sisanya kelas regular yang akan diarahkan untuk berbasis IT. Semua ruang kelas sudah di pasang LCD. Untuk kelas regular tahun ini akan di pasang komputer yang jeaging dengan internet. Sekolah juga akan memasang kamera CCTV sehingga fokus peningkatan mutu pada tahun ini selain masalah ketertiban dan kedisiplinan juga bagaimana pembelajaran dapat lebih efektif dengan memanfaatkan IT dalam proses pembelajarannya.⁶

C. Tujuan, Visi, dan Misi sekolah⁷

Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun Tujuan Umumnya adalah: “Menyiapkan dan membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, memajukan dan

⁵ Brosur SMA Muhammadiyah 1 Yogayakarta.

⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Adi Waluyo., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 13 Januari 2009, jam. 10.59 -11.18.

⁷ Video CD Profil Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta: Sekolah Islam dengan Konsep Pendidikan Muhammadiyah, diterbitkan oleh Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Lihat Buku Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dapat juga dilihat di Brosur SMA muhammadiyah 1 Yogyakarta.

memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah Subhanahu Wata'Ala." Sedangkan Tujuan Khususnya adalah: "Mengantarkan peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi serta menyiapkan kader-kader penerus persyarikatan."

Untuk tercapainya tujuan di atas sekolah merumuskan visi dan misi.⁸ Adapun visi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah: "SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berwawasan masa depan dan berakhlaqul karimah, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK." Sedangkan misi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah: "Memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk membentuk kepribadian muslim yang berwawasan ke-INDONESIA-an serta membekali siswa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup."

D. Struktur Organisasinya dan Tata Kerja

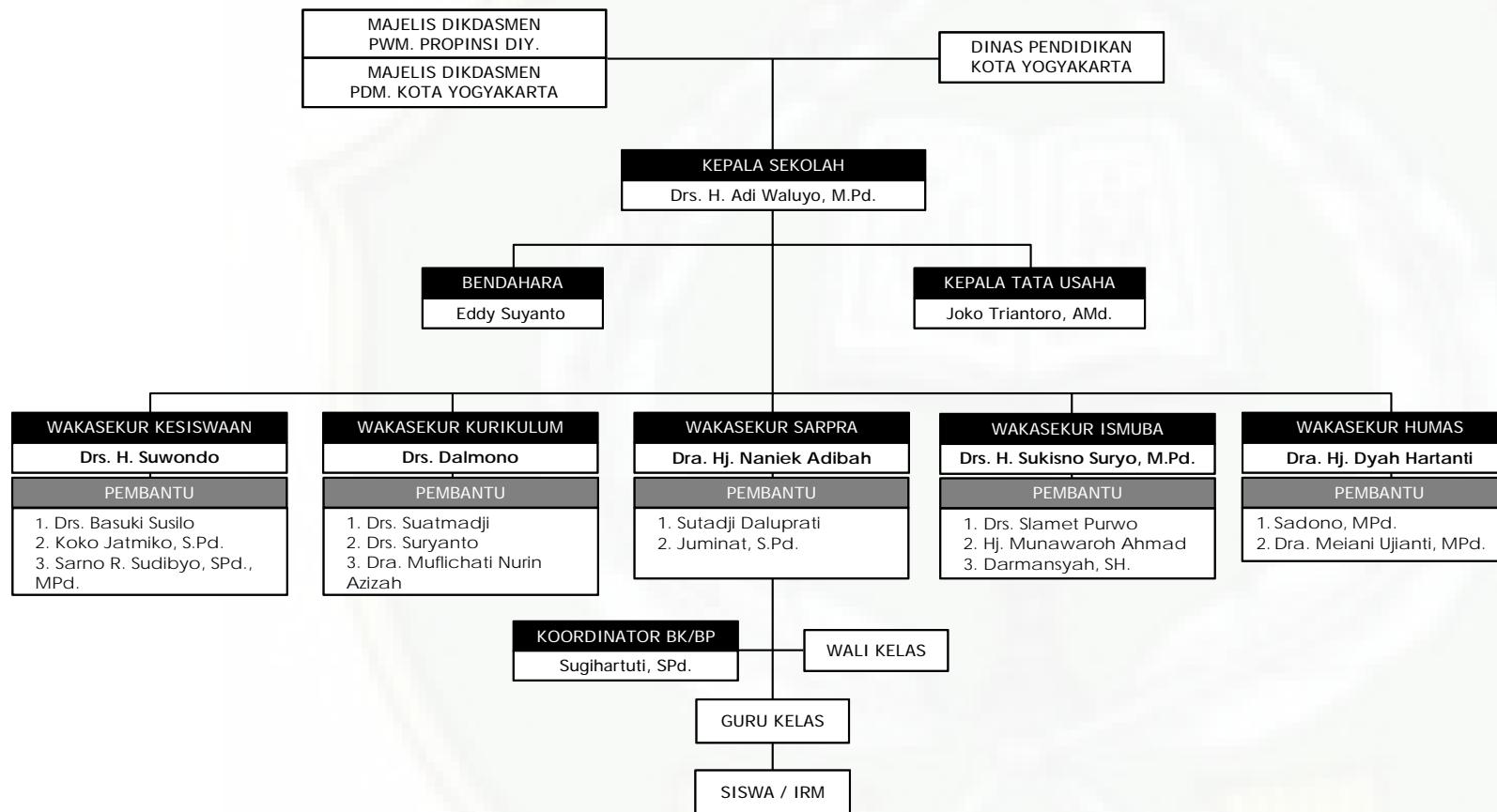
Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan berbagai program pendidikan dan pengajaran. Untuk terlaksananya program-program tersebut dengan baik diperlukan adanya struktur organisasi dan tata kerja yang saling mendukung. Dengan kerjasama dan pengorganisasian tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta periode 2008/2009 adalah sebagai berikut:⁹

⁸ *Buku Kerja*, Diterbitkan oleh Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, hal. 3. Lihat *Video CD Profil Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta: Sekolah Islam dengan Konsep Pendidikan Muhammadiyah*. Dapat juga dilihat dalam Brosur SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

⁹ Data Dokumentasi diperoleh dari Bapak Budi Kuswantoro, karyawan (operator komputer) Tata Usaha SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 23 desember 2008.

STRUKTUR ORGANISASI
SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2008/2009



Dalam Struktur tersebut dijelaskan bahwa Majelis DIKDASMEN Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi DIY berkedudukan sebagai penyelenggara dan penanggungjawab sekolah dibantu oleh Majelis DIKDASMEN Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Pelaksana sekolah diserahkan kepada pengelola dengan menempatkan Kepala Sekolah sebagai penanggungjawabnya. Kepala Sekolah membawahi Bendahara, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Urusan Keislaman dan Bahasa Arab, dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Kerjasama dengan Masyarakat. Kepala Sekolah juga membawahi Koordinator BK/BP, wali kelas, guru Kelas dan siswa/IRM.

Untuk menjalankan tugas-tugas operasional, masing-masing memiliki tugas yang telah ditetapkan. Adapun tata kerja SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah¹⁰

Kepala Sekolah sebagai pimpinan mempunyai tugas menyusun perencanaan, mengorganisasi kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengatur proses belajar mengajar, mengatur belajar mengajar, mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan/RAPBS.

¹⁰ *Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

Juga mengatur OSIS dan IRM serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kepala Sekolah sebagai administrator bertugas dalam mengadministrasi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, perpustakaan, dan ruang keterampilan.

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: kegiatan belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan penyuluhan/bimbingan karir, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, serta kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Sekolah dapat mendelegasikan kepada Wakil Kepala Sekolah.

Selain tugas-tugas diatas, Kepala Sekolah juga mempunyai tugas khusus untuk membina prinsip-prinsip persyarikatan dalam kebijaksanaan pengarahan lembaga pendidikan yang dipercayakan kepadanya, serta dapat memahami dan menguasainya.

2. Bendahara¹¹

Tugas Bendahara antara lain: mengelola keuangan sekolah secara tertib dan teratur, mencatat semua transaksi keuangan dengan tertib dan teratur disertai dokumen transaksi serta menyimpan semua pada tempat yang aman. Juga menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah, mendistribusikan kebutuhan uang pada satuan kegiatan yang memerlukan,

¹¹ Tugas Bendahara Sekolah dalam *Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

menyusun laporan keuangan sesuai kebutuhan, dan selalu siap dilakukan pemeriksaan pasca setiap saat.

3. Kepala Tata Usaha¹²

Tugas Kepala Tata Usaha antara lain: menyusun program tata usaha, menyusun pembagian tugas karyawan, penyusunan perlengkapan tata usaha sekolah dan mengkoordinasi penataaan, tingkat pemakaian, perawatan dan perbaikan peralatan kantor. Melaksanakan administrasi sekolah yang tertib seperti tata persuratan dan kearsipan, kepegawaian, program pengajaran dan sarana dan prasarana. Menyusun dan menyajikan data statistik sekolah, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan, melaksanakan koordinasi dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan bendahara sekolah dalam menyusun PKS dan RAPBS. Melaksanakan tugas lain dari sekolah, dan untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

4. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan¹³

Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan mempunyai tugas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan seperti: menyusun program pembinaan kesiswaan (OSIS/IRM), melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa / OSIS / IRM dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindungan, dan kekeluargaan, memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS/IRM, melakukan pembinaan pengurus OSIS/IRM dalam berorganisasi, menyusun program dan

¹² *Pembagian Tugas Karyawan*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

¹³ Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dalam *Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental, melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa, mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala, dan mengatur mutasi siswa.

5. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum¹⁴

Tugas Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam membantu Kepala sekolah antara lain: Menyusun program pengajaran, menyusun pembagian program guru, menyusun jadwal pelajaran, menyusun jadwal evaluasi belajar, menyusun pelaksanaan ujian sekolah/ujian nasional, menerapkan persyaratan naik kelas/tidak naik kelas, menerapkan jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (rapor) dan penerimaan STTB, mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran, menyediakan buku kemajuan kelas, dan menyusun laporan pelaksanaan pelajaran.

6. Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana¹⁵

Wakil Kepala sekolah urusan Sarana dan Prasarana mempunyai tugas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan seperti: menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana, mengadministrasi pendayagunaan sarana dan prasarana, dan mengelola pembiayaan alat-alat pengajaran.

7. Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Kerjasama dengan Masyarakat¹⁶

¹⁴Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum dalam *Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

¹⁵Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana dalam *Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

¹⁶Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Kerjasama dengan Masyarakat dalam *Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha, pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Kerjasama dengan Masyarakat antara lain: mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orangtua/wali, membina hubungan antara sekolah dengan komite sekolah, dan menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

8. Koordinator BK/BP¹⁷

Tugas umum bimbingan konseling membantu Kepala Sekolah dalam hal: penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling/bimbingan karir, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kesulitan belajar, memberikan layanan bimbingan penyuluhan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan konseling/bimbingan karir, menyusun statistik hasil penilaian bimbingan konseling/bimbingan karir, melaksanakan kegiatan hasil evaluasi belajar praktik atau pelaksanaan bimbingan dan konseling/bimbingan karir, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling/bimbingan karir, dan menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling/bimbingan karir.

Sedangkan tugas khususnya antara lain: mampu menyantuni anak didik untuk diarahkan menjadi anak yang taqwa, mantap ibadahnya kepada Allah

¹⁷Tugas Guru Bimbingan dan Konseling dalam *Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

dan membantu melayani konsultasi orang tua serta membina kerjasama dengan orang tua/wali, ataupun instansi terkait dalam pembinaan anak didik.

9. Wali Kelas¹⁸

Wali Kelas membantu kepala Sekolah dalam kegiatan seperti: Pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi denah tempat duduk, papan absensi siswa, daftar pelajaran, buku presensi siswa, buku kegiatan belajar mengajar, dan tata tertib kelas. Juga penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa/legger, pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, dan pengisian buku laporan pendidikan (rapor). Wali kelas juga mempunyai tugas khusus seperti: menyusun rencana kegiatan kelas, membantu, dan mengawasi pelaksanaanya. Menerapkan prinsip 7 K, membina kehidupan islami dan akhlak kemuhammadiyah bagi kelasnya, serta bekerjasama dengan BK/Pamong lain dan orangtua/wali siswa dalam pembinaan.

10. Guru¹⁹

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas khusus sebagai guru Muhammadiyah antara lain seorang guru harus mampu menunjukkan amanah khalifah, artinya mampu menegakkan dan membimbing nilai-nilai keutamaan kepada anak didik. Guru juga berperan sebagai pembina

¹⁸ Tugas Wali Kelas dalam *Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

¹⁹ Tugas Guru dalam *Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah*, dikutip dari Tata Usaha pada hari Sabtu, 27 Desember 2008.

akhlaq Muhammadiyah, artinya menjadi tauladan bagi anak didiknya dan masyarakat.

E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan

1. Keadaan Guru

Guru merupakan komponen yang sangat penting bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Guru sebagai pengampu bidang studi mengajar berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Di bawah ini disajikan tabel data guru berkenaan dengan kesesuaian kompetensi Guru dengan latar belakang pendidikan mata pelajaran yang diampu oleh Guru-guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

TABEL 1
DATA GURU SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2008-2009²⁰

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
1.	Drs.H. AdiWaluyo, M.Pd.	BK Kepala Sekolah	S1 BK S2 Manajemen Pendidikan UNY
2.	Dra.Hj. Arif Eko Nugraheni	Kimia	S1 Kimia IKIP
3.	Drs. Balok Haryadi	Matematika	S1 Matematika IKIP
4.	Drs. Basuki Susilo	Fisika	S1 Fisika IKIP
5.	Drs. Dalmono	Matematika	S1 UT
6.	Dra.Dwi Lestariningsih	Biologi	S1 Biologi IKIP
7.	Dra. Hj. Dyah Hartati S	Kimia	S1 Kimia IKIP
8.	Drs.Hery Susiswanto	Sejarah	S1 Sejarah IKIP
9.	Drs.Herynugroho., M.Pd	Matematika	S1 Matematika UNY S2 Manajemen Pendidikan UNY
10.	Juminat, S.Pd	Matematika	S1 Matematika IKIP

²⁰Data Keadaan Guru dan Karyawan 2008-2009, dikutip dari Tata Usaha pada hari Selasa, 23 Desember 2009 dan hari Sabtu, 27 Desember 2008.

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
11.	Dra.Meiani Ujianti., M.Pd.	Sejarah	S1 Sejarah UNY
12.	Dra.Muflichati Nurin Azizah	Matematika	S1 Matematika IKIP Semarang
13.	Dra. Niken Yuliasih	PKn	S1 PMP IKIP
14.	Dra. Nurjanah	Fisika	S1 Fisika IKIP
15.	Dra. Retno Rahayu Widowati	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa Indonesia IKIP
16.	Sadono,S.Pd., M.Pd	Matematika	S1 Pendidikan Matematika UT S2 Manajemen Pendidikan UNY
17.	Sarno R. Sudibyo, S.Pd., M.Pd.	Bahasa Indonesia	S2 Manajemen Pendidikan UNY
18.	Drs. Sarwiyadi	BK	S1 PPB IKIP
19.	Dra. Siti Fathonah	Bahasa Inggris	S1 Bahasa Inggris UNB
20.	Drs. Suatmaji	Ekonomi/Akuntansi	S1 Ekonomi/Akuntansi IKIP
21.	Drs. Sukarno	Biologi	S1 Biologi IKIP
22.	Drs. Sunarto	BK	S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan IKIP
23.	Drs. Suryanto	Fisika	S1 Fisika IKIP
24.	Susmiyati	Akuntansi	D III Ekonomi/Akuntansi IKIP
25.	Sutrisna, S.Pd	Fisika	S1 Fisika IKIP
26.	Drs. H. Suwondo	Fisika	S1 Fisika IKIP
27.	Syaifullah, S.Pd., M.Si.	Matematika	S1 Pendidikan Matematika UNY S2 Matematika UGM
28.	Dra. Syarifah Isnaini	Matematika	S1 Matematika IKIP Yogyakarta
29.	Dra.Tituk Romadlonia Fauzia	Bahasa Inggris	S1 Bahasa Inggris IKIP
30.	Hj. Yuniar NS., SE.	Ekonomi/Akuntansi	S1 Manajemen Universitas Sarjanawiyata
31.	Dra. Hj. Siti Anisah Muhamani	Aqidah	S1 Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
32.	Arijaya, BSc	Ekonomi/Akuntansi	SM Keuangan dan Perbankan AKUB S1
33.	Darmansyah, SH.	Pendidikan Kewarganegaraan	S1 Hukum Pidana Universitas Janabadra
34.	H. Didik Rusbani HS, S.Ag	Akhhlak	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam STIDMS Yogyakarta
35.	Harun Al Rasyid, S.PdI	Al Qur'an/Hadits	SM Ilmu Pendidikan IKIP Muhammadiyah S1 PAI
36.	H. Ismail Ts. Siregar, S.PdI	Pendidikan Kewarganegaraan	S1 UMY
37.	Kusuma Wardani	Kimia	SM UGM
38.	Drs.Muhammad Darobi	Biologi	S1 Ilmu Hayat (Biologi) IKIP Yogyakarta
39.	Drs. H. Muhammad Isa	Bahasa Inggris	S1 Tadris IAIN Sunan Kalijaga
40.	Hj. Munawarah Ahmad	Ibadah	SM Ilmu Da'wah UMY
41.	Dra. Hj. Naniek AK	Sosiologi	S1 IKIP
42.	Drs. Slamet Fauzan	Aqidah dan Akhlak	S1 Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
43.	Drs. Slamet Purwo	Kemuhammadiyahan	S1 Perbandingan Agama UMS
44.	Sugihartuti, S.Pd	BK	S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UNY
45.	Drs. H. Sukisno Suryo, M.Pd	BK	S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan IKIP S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY
46.	Sutadji Daluprati	Kimia	SM Ilmu Kimia UGM
47.	Dra. Zairina Irawati	BK	S1 Kurikulum dan Pendidikan IKIP

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
48.	Zulbahri S. Bagindo, SE	Ekonomi	S1 Manajemen Perusahaan Universitas Cokroaminoto YK
49.	Abdul Qodir, SThI	Bahasa Arab	S1 Tafsir Hadits
50.	Ahmad Ardian Susilo Nugroho, S.Kom	Teknologi Informasi	S1 Teknologi Informatika IST Akprind
51.	Drs. Alistyono Pramuhadi	Bahasa Inggris	S1 Tadris IAIN Sunan Kalijaga
52.	Arini, S.Pd.	Penjaskes	S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi UNY
53.	Drs. Badrudin	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sarjana Wiyata
54.	Dadang Tri Atmoko, S.Pd	Geografi	S1 Pendidikan Geografi UNY
55.	Drs. Dudy Samboja	Bahasa Jawa	S1 Pendidikan Sejarah IKIP PGRI
56.	Drs. Efendie Rimawan	Bahasa Arab	S1 Pendidikan agama UMS
57.	Fadjar Handono, S.Pd	Penjaskes	S1 Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi IKIP Yogyakarta
58.	Fauzi	Bahasa Arab	S1 Bahasa ArabUAD
59.	Fitri S. Sukmawati, S.Pd	Bahasa Inggris	S1 Pendidikan Bahasa Inggris UAD
60.	Ganang Suseno, SE	Teknologi Informasi	S1 Manajemen Universitas Widya Dharma
61.	Drs. Gunawan Suharyana	Biologi	S1 Pendidikan Biologi IKIP
62.	Hasta L. Wardhana, S.Si	Biologi	S1 Pendidikan Biologi UNY
63.	Koko Jatmiko, S.Pd	Penjaskes	Pendidikan Kepelatihan
64.	M. Zubairi, BA	Ibadah	S1 IAIN Sunan Kalijaga YK

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
65.	Marini Amalia Ocvianti, S.Si	Fisika	S1 MIPA Geofisika UGM
66.	Marsuni, S.Pd	Kimia	S1 Pendidikan Kimia USM
67.	Drs. Martoyo, M.Ag	Pendidikan Kewarganegaraan	S1 PMP dan Kewarganegaraan IKIP PGRI S2 Studi Islam UMY
68.	Nurdin Sumantri, S.Ag	Bahasa Inggris	S1 Filsafat IAIN
69.	Dra.Hj.Nuril Muthi'ah	Bahasa Arab	S1 Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga
70.	Dra. Ratih Yusac	Sosiologi	S1
71.	Rini Astuti, S.Pd	Penjaskes	S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan UNY
72.	Drs. Sadtoto Hartono	Pendidikan Seni Rupa	S1 pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta
73.	Dra. Siti Darochmi	Geografi	S1 Pendidikan Geografi IKIP Yogyakarta
74.	Dra. Siti Nurchayati., M.Pd	BK	S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan S2 Manajemen Pendidikan
75.	Sri Subekti, S.Pd	Penjaskes	S1 Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi IKIP YK
76.	Dra.Hj. Sri Takariani	Bahasa Indonesia	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Klaten
77.	Drs. Sunardi	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta
78.	Drs. Syarif Santoso	Olah raga	S1 FPOK IKIP YK
79.	Tia Norma, S.Pd	Bahasa Inggris	S1 Bahasa dan Sastra Inggris UNDIP
80.	Dra. Tri Hidayati S	Bahasa Indonesia	S1 Bahasa dan

No.	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan
			Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta
81.	Drs. Wuryanto	Sosiologi	S1 Sosiologi IKIP Muhammadiyah
82.	Drs. Zaenuri DB	Olah raga	S1 FPOK IKIP YK

Dari tabel di atas di ketahui bahwa guru bidang studi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebanyak 82 orang. Kegiatan belajar mengajar di sekolah juga dibantu oleh guru ekstrakurikuler sebanyak 19 orang dan guru intra seni sebanyak 5 orang.

2. Keadaan Siswa

SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki 4 program studi yang terbagi menjadi kelas Regular, Akselerasi/PPPDCI, ICT, dan RSMABI. Karena adanya mutasi siswa, jumlah siswa dapat bertambah maupun berkurang dalam setiap bulan. Selama penulis berada di lokasi penelitian, dari bulan Desember hingga Maret 2009 tercatat ada 13 siswa yang mutasi/dipindahkan dari sekolah karena bermasalah/melanggar tata tertib sekolah.²¹ Untuk lebih jelasnya, data keadaan siswa pada bulan Maret 2009 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

²¹ Wawancara dengan Bapak Suharso, karyawan Tata Usaha SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 11.05 - 11.10.

TABEL 2
DAFTAR KEADAAN SISWA PADA BULAN MARET TAHUN
PELAJARAN 2008-2009²²

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X Reguler	321
2.	X ICT	30
3.	X RSMABI	30
4.	XI IPA	173
5.	XI IPA PPPDCI	19
6.	XI IPA ICT	31
7.	XI IPS	150
8.	XII IPA	195
9.	XII IPA PPPDCI	23
10.	XII IPA ICT	30
11.	XII IPS	144
	Jumlah	1146

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada bulan Maret 2009 sebanyak 1146 siswa.

3. Keadaan Karyawan

Sebagai pegawai non edukatif, karyawan ikut berperan dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan program sekolah. Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berjumlah 40 orang, terdiri dari 14 Orang Pegawai Tetap Yayasan (PTY) dan 26 Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang secara lengkap dapat di lihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
DAFTAR KARYAWAN SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2008-2009²³

No.	Nama Karyawan	Pendidikan	Status
1.	Agus Purwadi	STM Mesin	PTY

²² Daftar Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada bulan Maret 2009, dikutip dari Tata Usaha pada hari Selasa, 10 Maret 2009.

²³ Daftar Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dikutip pada hari Selasa, 23 Desember 2008.

2.	Agung Waskito Pambudi	SMA IPA	PTT
3.	Agus Fatchuri	SLTA	PTT
4.	Budi Kuswantoro	S1	PTT
5.	Danang Dwi Wijatmiko	SMA IPS	PTT
6.	Daya Astuti, SE	S1 Ekonomi/Akuntansi	PTT
7.	Edy Suyanto	SMA IPS	PTY
8.	Estri Utami, SE	S1 Ekonomi	PTY
9.	Heru Panggung Saptono	SMA IPS	PTT
10.	Islami Rahmawati, SE	S1 Ekonomi	PTT
11.	Jamroni	SMP	PTT
12.	Joko Triantoro, AMd	D3 Peternakan	PTY
13.	Kusmanto	SD	PTT
14.	Lanjar Jumatno	SD	PTT
15.	Ludi Herjuniko	SMA IPS	PTY
16.	Martono	SMP	PTT
17.	Maryanto	D3 Komputer	PTT
18.	Muh. Fajri	SD	PTT
19.	Muslimin	MAN IPS	PTY
20.	Nugroho Codro Kartiko	MAN IPS	PTT
21.	Nurni Maryani	SPG	PTY
22.	Oni Yitnowati, AMd	D3 Perawat	PTT
23.	Priyatno	SMA IPS	PTT
24.	Purnomo Slamet Widodo	SMP	PTY
25.	Rohjadi	SD	PTT
26.	Sarjito	SMA IPS	PTT
27.	Subiyarto	SMA IPS	PTY
28.	Sudarsono	SLTA	PTT
29.	Suharso	SLTA IPS	PTT
30.	Sukardi	SD	PTY
31.	Suparian	SMEA TN	PTY
32.	Suratman	SMA IPS	PTT
33.	Sutarno	SMA IPS	PTT
34.	Syamsudin	SMA IPS	PTT
35.	Taufik Masrur Rahman, SSi	S1 Kimia	PTT
36.	Utami	SD	PTT
37.	Wahyu Ernawati	D3 Akuntansi	PTT
38.	Wijayanti	D2 Ekonomi	PTY
39.	Zaenauri, H	SPG	PTY
40.	Zilzalan	SGPB/D2	PTY

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta terdiri dari:

a. Sarana Gedung

Gedung SMA Muhammadiyah 1 merupakan gedung berlantai 3 yang dibangun secara bertahap sejak tahun 1981. Kondisi gedung hingga saat ini cukup baik dan kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun jenis-jenis ruangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4
DAFTAR RUANGAN KERJA, RUANG BELAJAR, DAN RUANG PELAYANAN SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA²⁴

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	32	27 Kelas Reguler dan 5 Kelas Khusus
2.	Ruang Perpustakaan	1	
3.	Ruang Laboratorium	1	
4.	Ruang Laboratorium	1	
5.	Ruang Laboratorium	1	
6.	Ruang Laboratorium	2	
7.	Ruang Laboratorium	2	
8.	Ruang Pimpinan	3	Kepala Sekolah, Wakaur dan Bendahara
9.	Ruang Guru	2	Guru putra dan Putri
10.	Ruang Tata Usaha	2	Ruang layanan Administrasi dan Bendahara
11.	Tempat Ibadah	1	
12.	Ruang Konseling	2	

²⁴Daftar Ruangan Kerja, Ruang Belajar, dan Ruang Pelayanan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dikutip dari dokumen Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana pada hari Kamis, 8 Januari 2009.

13.	Ruang UKS	1	
14.	Ruang Multimedia	1	
15.	Jamban/WC/KM	47	
16.	Ruang Gudang	2	Gudang Kantor dan Gudang Bendahara
17.	Ruang Sirkulasi	1	
18.	Tempat Bermain dan Olahraga	2	Didalam area sekolah dan diluar area sekolah
19.	Ruang IRM	1	
20.	Ruang Studio Radio	1	
21.	Aula	1	
22.	Dapur	1	
23.	Ruang Sekretariat RSMABI	1	
24.	Ruang TRRC	1	
25.	Ruang Laboratorium	1	Berfungsi juga sebagai ruang MGMP
26.	Ruang Satpam	2	

b. Sarana Sekolah

Sarana sekolah merupakan perlengkapan atau peralatan sekolah yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5
SARANA DAN PRASARANA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2008-2009²⁵

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ac Split	27	Baik
2.	Active Speker	6	Baik
3.	Akses Point	4	Baik
4.	Al Qur'an	365	Baik
5.	Almari	54	Baik
6.	Amplifier Audio	9	Baik
7.	Audio Control 4 Channel	1	Baik
8.	Bel Musik Pelajaran	1	Baik

²⁵Dokumen Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dikutip dari Pembantu Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana pada hari Jum'at, 9 Januari 2009.

9.	Cash Box	2	Baik
10.	CPU Celeron P-IV + KB+Mouse	41	Baik
11.	CPU Dual Core + KB + Mouse	37	Baik
12.	Filling Cabinet	5	Baik
13.	Headset	40	Baik
14.	Jam Digital	1	Baik
15.	Jam Dinding	19	Baik
16.	Kamera CCTV	7	Baik
17.	Kaset Player	2	Baik
18.	Kipas Angin	23	Baik
19.	Komputer Pentium IV Lengkap	55	Baik
20.	Korp dan SK Vinyl	4	Baik
21.	Kotak Alat Olahraga	1	Baik
22.	Kursi Kayu	12	Baik
21.	Kursi Siswa	829	Baik
22.	Laptop Acer 2420	1	Baik
23.	LCD Projector 1600 lumen	41	Baik
24.	Master Control	1	Baik
25.	Matras	2	Baik
26.	Meja Kelas	640	Baik
27.	Meja Guru	32	Baik
28.	Meja/Kursi Sofa	2	Baik
29.	Meja Baca	8	Baik
30.	Meja Praktek Lab. IPA	27	Baik
31.	Meja Besar(Komputer)	22	Baik
32.	Meja Biro	3	Baik
33.	Meja Both Siswa	18	Baik
34.	Meja dan Kursi Tamu	2	Baik
35.	Meja Kerja	76	Baik
36.	Meja Ketik Manual	1	Baik
37.	Meja Komputer	13	Baik
38.	Meja Pingpong	1	Baik
39.	Meja Siaran	1	Baik
40.	Meja Sidang	14	Baik
41.	Meja Sirkulasi	1	Baik
42.	Meja Studi Carel	8	Baik
43.	Mesin Ketik Elektrik	1	Baik
44.	Mesin Ketik Manual	3	Baik
45.	Mesin Stensil Elektrik	1	Baik
46.	Microphone Kabel	6	Baik
47.	Microphone Waireless	5	Baik
48.	Mixing Control 16 Channel	1	Baik
49.	Mixing Control 6 Channel	1	Baik
50.	Mobil	1	Baik

51.	Modem ADSL	1	Baik
52.	Monitor CRT 15'	53	Baik
53.	Monitor LCD 15'	55	Baik
54.	Net Volly	2	Baik
55.	Notebook Celeron	1	Baik
56.	PABX 24 Channel	1	Baik
57.	Papan Agenda Kerja	5	Baik
58.	Papan Akrilik	7	Baik
59.	Papan Grafik	3	Baik
60.	Papan Pengumuman	9	Baik
61.	Printer	15	Baik
62.	Printer/Scan/Fax	1	Baik
63.	Rak Alat Elektronik	1	Baik
64.	Rak Buku Besi	19	Baik
65.	Rak Katalog	16	Baik
66.	Rak Kerja	4	Baik
67.	Rak Kertas Dorong	1	Baik
68.	Rak Tas	3	Baik
69.	Salon/speaker	4	Baik
70.	Scanner	5	Baik
71.	Server	4	Baik
72.	Sound Prosesor Amplifier	1	Baik
73.	Speaker Kolom	4	Baik
74.	Standing Mic	2	Baik
75.	Stavolt	5	Baik
76.	Student Both	36	Baik
77.	Switch 16 port	3	Baik
78.	Switch 24 port	5	Baik
79.	Switch 8 port	3	Baik
80.	Tape Recorder/CD	3	Baik
81.	Telepon	10	Baik
82.	Telepon Genggam Dual Mode	1	Baik
83.	Telepon Utama	1	Baik
84.	Tower Antena 12 meter	3	Baik
85.	Unit Pemancar	1	Baik
86.	UPS/Stabiliser	2	Baik

c. Sarana Perpustakaan

Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai pendukung proses belajar mengajar dan membantu siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan

kegembarnya serta membantu mengembangkan budaya membaca menuju kebiasaan belajar mandiri di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Perpustakaan menyediakan berbagai koleksi atau bahan pustaka baik berupa buku maupun non buku. Pemakai fasilitas perpustakaan adalah seluruh warga sekolah yang meliputi siswa, guru, dan karyawan.²⁶

Pelayanan perpustakaan meliputi penyediaan buku paket, buku penunjang dan fiksi, buku referensi/majalah/non buku, dan koleksi audio visual. Dalam rangka pembelajaran para guru dapat menggunakan DVD dan CD yang disediakan atau dapat membawa sendiri.²⁷ Saat ini, pelayanan perpustakaan dilengkapi dengan jaringan internet. Kedepan, perpustakaan akan diarahkan untuk berbasis IT. Pada tahun pelajaran 2008-2009 jumlah koleksi buku di perpustakaan mencapai lebih dari 50.000 eksemplar.²⁸ Sedangkan berdasarkan dokumen sarana ruang perpustakaan, jumlah koleksi buku mencapai 6.392 judul dan 55.464 eksemplar.²⁹

²⁶ Brosur Peraturan Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan Ibu Wijayanti selaku Kepala Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 22 Januari 2009.

²⁹ Data diperoleh dari dokumen Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana pada hari Kamis, 8 Januari 2009.

BAB III

PENDIDIKAN KEDISIPLINAN

DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Tata Tertib Siswa Sebagai Implementasi Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah proses mendidik siswa yang dilakukan dengan cara tertentu agar mematuhi aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan sekolah yang mengandung sanksi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah cara atau pendekatan tertentu yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam proses mendidik (pengubahan cara berpikir atau tingkah laku) anak didik melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan lain-lain yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan pada diri siswa.

Pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah meskipun disiplin merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Pendidikan kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan nilai/budi pekerti. Pendidikan nilai/budi pekerti juga tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah tetapi diintegrasikan dengan dua mata pelajaran, yakni mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian serta Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Integrasi dengan pendidikan kedisiplinan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tampak pada kompetensi dasar Sistem Hukum Nasional. Guru yang mengampu mata pelajaran ini membuat rencana pembelajaran dengan mengambil tematik masalah yang lebih spesifik, yaitu tentang penegakan aturan atau tata tertib di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa tema ini akan lebih relevan dan konkret karena ada dalam lingkungan kehidupan siswa sehari-hari di sekolah.¹ Dalam mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, tidak ada integrasi secara *eksplisit* dengan pendidikan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas, tetapi ada integrasi secara *implisit* dengan pendidikan kedisiplinan seperti dalam mata pelajaran ibadah yang mengajarkan tentang sholat tepat waktu dengan memenuhi syarat sah dan rukunnya, puasa ramadhan yang harus dilaksanakan pada saat tertentu dan harus memenuhi rukun puasa yang telah ditentukan dan lain sebagainya. Agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu menghargai waktu. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mempunyai disiplin diri yang baik.

Tim tata tertib SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta membuat buku tata tertib siswa. Peraturan ini sebagai pedoman dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah yang mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Sebelumnya sekolah telah melakukan studi banding dengan sekolah-sekolah yang tertib, seperti SMA N 1 Wonosari.² Tata tertib siswa ini merupakan peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh setiap

¹ Wawancara dengan Ibu Niken Yuliasih, guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 3 Maret 2009 jam. 09.30 di Ruang Guru Putri.

² Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Tata tertib siswa dimaksudkan sebagai pedoman bagi siswa dalam bersikap, bertingkah laku, bertindak, berbicara, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata tertib siswa dibuat berdasarkan nilai-nilai ajaran islam yang dianut oleh sekolah yang meliputi nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, keindahan dan kekeluargaan serta nilai-nilai lain yang mendukung pembelajaran yang efektif.³

Sekitar tahun 2004 tata tertib di sekolah ini menggunakan sistem poin.⁴ Poin adalah skor tertentu yang diberikan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Poin juga bisa berarti penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Bobot poin dihitung dan diberlakukan selama menjadi siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Sedangkan penghitungan poin pelanggaran dilakukan setiap semester. Penerapannya secara efektif (dalam pengertian sebelum memberi sanksi atau memberi penghargaan didahului dengan turunnya Surat Keputusan/SK dari sekolah) dimulai sekitar tahun 2008. Tahun-tahun pertama diberlakukannya tata tertib ini sekolah masih

³ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB 1 Pasal 1 Ketentuan Umum, 2008, hal. 5.

⁴ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

menitikberatkan dalam hal pembinaan siswa dan belum mengeluarkan Surat Keputusan/SK.⁵

Dengan sistem poin, pelanggaran bisa dihitung dengan mudah sehingga lebih transparan dan bisa dikontrol oleh semua orang. Sistem poin juga membuat permasalahan menjadi lebih mudah untuk ditangani karena setiap tahapan/rincian sanksi dan pembinaan yang akan diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib sudah diatur dengan jelas.⁶ Setiap siswa yang melanggar tata tertib siswa akan mendapatkan sanksi dengan sistem poin sesuai dengan bobot pelanggarannya. Sanksi-sanksi tersebut dapat berupa:⁷

1. Peringatan lisan dan atau tertulis
2. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran (skors).
3. Dilaporkan/diserahkan ke pihak yang berwajib.
4. Dikembalikan kepada orang tua siswa.
5. Sanksi lain yang diputuskan Kepala Sekolah sesuai dengan tingkat/macam pelanggarannya. Rincian ini dicantumkan dalam buku tata tertib siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
Tahapan/Rincian Sanksi Yang Akan Dikenakan Kepada Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah⁸

⁵ Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁶ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB XIII Pasal 17 Pelanggaran dan Sanksi, 2008, hal. 19.

⁸ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB XIII Pasal 18 Poin Sanksi Bagi Pelanggar Tata Tertib Siswa, 2008, hal. 20-21.

	POIN	PEMBINAAN	SANKSI
1.	1 – 20	1. Wali Kelas 2. Guru BK 3. Orang tua	Peringatan lisan dan peringatan tertulis
2.	21 – 40	1. Wali Kelas 2. Guru BK 3. Orang tua *)	1. Skorsing selama 1 hari 2. Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai **)
3.	41 – 60	1. Wali Kelas 2. Guru BK 3. Staf Kesiswaan 4. Orang tua *)	1. Skorsing selama 2 hari 2. Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai **)
4.	61 – 90	1. Wali Kelas 2. Guru BK 3. Wakaur Kesiswaan 4. Wakaur Kurikulum 5. Orang tua *)	1. Skorsing selama 4 hari 2. Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai **)
5.	91 – 100	1. Wali Kelas 2. Guru BK 3. Wakasekur 4. Kepala Sekolah 5. Orang tua *)	1. Skorsing selama 6 hari 2. Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai **) 3. Siswa dinyatakan tidak akan naik kelas dan tidak boleh mengulang
6.	110	1. Kepala Sekolah 2. Orang tua *)	Siswa dikembalikan/dikeluarkan dari sekolah

Keterangan tabel:

*) Surat panggilan disiapkan oleh tim tatib

**) Surat disiapkan dan diarsip BK

Dari tabel di atas diketahui bahwa pembinaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta melibatkan berbagai pihak seperti wali kelas, guru BK, Wakasekur Kesiswaan, Wakasekur Kurikulum, orang tua, hingga Kepala Sekolah. Dalam permasalahan yang lebih besar sekolah mengadakan konferensi kasus yang melibatkan seluruh pihak di atas termasuk Wakasekur Keislaman dan Bahasa Arab (Ismuba).

Langkah-langkah yang ditempuh sekolah untuk mendisiplinkan siswa antara lain:

1. Mengundang siswa secara berkelompok (per kelas) dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memberi masukan dan berdialog dalam penyempurnaan draf tata tertib siswa sebelum diberlakukan tata tertib siswa dengan sistem poin.

Dalam hal ini, sekolah mencoba menerapkan cara-cara demokratis dalam mendisiplinkan siswanya. Aspirasi siswa ditampung agar kelak siswa lebih mudah dan bertanggung jawab dalam melaksanakan/mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, aturan lebih mudah untuk dijalankan karena siswa telah mengenal tata tertibnya.

2. Membuat buku tata tertib siswa dengan sistem poin dan melakukan revisi setiap tahun.
3. Melakukan sosialisasi tata tertib siswa pada waktu siswa mengikuti masa orientasi siswa /FORTASI.

Pengenalan tata tertib siswa pada saat ini melibatkan dialog tetapi siswa tidak bisa memberi masukan/mengubah tata tertib yang sudah ada karena buku tata tertib siswa sudah jadi dan ditetapkan, siswa hanya dapat bertanya bagi yang kurang jelas dan tinggal melaksanakannya.⁹

4. Melakukan pembinaan umum setiap hari setelah kultum sholat Dhuhur berjamaah.

Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa yang sudah merapatkan shaf sholat dan menegur siswa yang terlambat masuk masjid serta siswa yang masih

⁹ Wawancara dengan Dimas Fathir, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pada hari Jum'at, 6 Maret 2009 jam 10.30 – 10.45 di Ruang Wakil Kepala Sekolah. Hal senada disampaikan dalam oleh Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E dalam wawancara pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08 - 10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

bermain HP sendiri ketika menjelang pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah.¹⁰

Ucapan terimakasih ini merupakan pujian yang berarti penghargaan bagi siswa yang sudah tertib. Siswa mengetahui bahwa perilaku tertib ini disetujui dan disukai guru sehingga pujian memberi motivasi bagi siswa untuk semakin meningkatkan ketertiban/kedisiplinan, khususnya dalam hal menjalankan ibadah sholat Dhuhur berjamaah. Sedangkan ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai, penguatan positif (ucapan terimakasih dan pujian) dan negatif (teguran) merupakan salah satu cara dalam pendekatan penanaman nilai. Dari sini diketahui bahwa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta telah menerapkan pendekatan penanaman nilai dalam mendisiplinkan siswanya.

5. Membuat jadwal guru piket pagi pintu gerbang yang bertugas menyalami siswa dan mengingatkan siswa yang tidak tertib (seragam, bedge lokasi, nama, rambut, jilbab, dan lain-lain).
6. Membuat jadwal petugas jabat tangan wali kelas dengan siswa.
7. Membuat jadwal piket Muhi Darus Sakinah Pimpinan Sekolah
8. Membuat jadwal dan petugas sholat Dhuhur berjamaah yang bertugas menyegerakan anak-anak yang masih berada di dalam kelas untuk pergi ke tempat sholat, menertibkan di tempat wudhu, mengatur di masjid/aula dan menjadi imam/penceramah kultum.
9. Mengadakan SIDAK (Oprasi Mendadak) pada waktu-waktu tertentu untuk menertibkan siswa menyangkut kerapian berpakaian seperti memotong rambut

¹⁰ Observasi pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 12.30, penulis mendengarkan Bapak Suwondo memberikan pembinaan kepada siswa sesaat setelah kultum sholat Dhuhur.

panjang bagi siswa putra, memeriksa HP yang disalahgunakan, seperti gambar, foto, video atau hal-hal yang tidak pantas bagi siswa.

10. Mendatangkan pembina upacara dari Kapolda dan Kapoltabes.
11. Mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba.
12. Wali Kelas selalu memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa.

Berdasar buku tata tertib siswa, kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi empat, antara lain:¹¹

1. Disiplin dalam sikap dan kelakuan, meliputi:
 - a. Siswa tidak boleh duduk dengan kaki di atas bangku, di atas meja kelas, dan di pagar selasar.
 - b. Siswa harus membuang sampah pada tempatnya.
 - c. Siswa tidak boleh bergerombol di warung/pinggir jalan sepulang sekolah ketika masih berseragam.
 - d. Siswa tidak boleh menyakiti perasaan orang lain dan atau mengeluarkan kata-kata tidak senonoh.
 - e. Siswa tidak boleh menempel pengumuman/stiker atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, mengotori, mencorat-coret, merusak barang milik sekolah, guru, karyawan, teman, dan lain-lain.
 - f. Siswa tidak boleh keluar masuk kelas tidak melalui pintu/melompat jendela/pagar.

¹¹ Diolah dari Buku Tata tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2008. Penulis mengklasifikasikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi empat macam meliputi disiplin dalam sikap dan kelakuan, disiplin dalam mengikuti KBM, disiplin dalam beribadah, dan disiplin dalam berpakaian. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman penulis akan isi dan Buku Tata Tertib Siswa tersebut. Karena Buku Tata Tertib Siswa ini memuat aturan (kewajiban) siswa dan larangan yang sangat lengkap dan cukup rumit untuk dipahami.

- g. Siswa tidak boleh memakai, memiliki, mengedarkan atribut dan atau menjadi anggota organisasi yang meresahkan masyarakat (gank).
- h. Siswa tidak boleh memalsu tanda tangan.
- i. Siswa tidak boleh mencuri, malak/mengompas, dan atau melakukan perjudian dalam bentuk apapun.
- j. Siswa memarkir sepeda motor di tempat parkir yang disediakan oleh sekolah.
- k. Siswa tidak boleh mengendarai mobil ke sekolah pada jam efektif.
- l. Siswa tidak boleh membawa, menghisap rokok di lingkungan sekolah termasuk di dalam kegiatan sekolah.
- m. Siswa tidak boleh merokok pada saat berseragam sekolah, termasuk di luar sekolah.
- n. Siswa tidak boleh membawa, menkonsumsi dan atau menjualbelikan buku, majalah, stensil, kaset, CD/VCD, foto porno, alat kontrasepsi dan sejenisnya.
- o. Siswa tidak boleh membawa, menkonsumsi dan atau memperjualbelikan narkoba dan atau miras di dalam atau di luar sekolah.
- p. Siswa tidak boleh melakukan perbuatan asusila/melanggar norma agama.
- q. Siswa tidak boleh mengancam/mengintimidasi/bermusuhan sesama siswa di dalam dan atau di luar sekolah.
- r. Siswa tidak boleh mengancam/mengintimidasi Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan.
- s. Siswa tidak boleh berkelahi antar siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
- t. Siswa tidak boleh menjadi provokator perkelahian.

- u. Siswa tidak boleh membawa senjata tajam/api tanpa izin dan atau menggunakan senjata tajam/api untuk melukai orang lain.
 - v. Siswa tidak boleh terlibat langsung atau tidak langsung dalam perkelahian/tawuran antar sekolah atau dengan pihak lain.
 - w. Siswa tidak boleh menganiaya, mengeroyok Kepala Sekolah, guru, dan karyawan.
 - x. Siswa tidak boleh mencemarkan nama baik sekolah dengan mengikuti lomba/kontes yang bertentangan dengan ajaran agama.
 - y. Siswa tidak boleh tidak masuk dengan keterangan palsu/berseragam tetapi tidak hadir di sekolah.
2. Disiplin dalam mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), meliputi:
- a. Siswa tidak boleh makan, minum, dan menghisap kembang gula pada saat jam pelajaran berlangsung
 - b. Siswa tidak boleh menggunakan walkman/HP dan alat permainan lainnya pada saat jam pelajaran berlangsung.
 - c. Siswa tidak boleh membuat kegaduhan/mengganggu PBM (Proses Belajar Mengajar) di kelas.
 - d. Siswa tidak boleh menyalahgunakan jam pelajaran untuk makan/minum di kantin/koperasi.
 - e. Siswa tidak boleh menyontek/memberi dan atau menerima bantuan pada saat ulangan harian/umum.
 - f. Siswa tidak boleh menjualbelikan bocoran soal.

- g. Siswa tidak boleh meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran tanpa izin dari sekolah (baik untuk kembali lagi ke sekolah atau tidak).
 - h. Siswa tidak boleh membolos
 - i. Siswa tidak boleh alpha (tidak masuk tanpa keterangan)
 - j. Siswa tidak boleh terlambat datang ke sekolah
 - k. Siswa harus mengerjakan PR, membawa buku pelajaran, mengikuti praktikum dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Disiplin dalam beribadah, meliputi:
- a. Disiplin dalam melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah disertai dengan mendengarkan kultum setelah selesai sholat.
 - b. Siswa putri yang tidak sholat Dhuhur (haid) berkumpul di aula lantai 3 di bagian belakang dan ikut mendengarkan kultum/ceramah.
 - c. Siswa tidak boleh berkumpul di kelas pada saat teman lain sholat berjamaah.
 - d. Siswa tidak boleh berkumpul, makan, minum di kantin pada saat teman lain sholat Dhuhur berjamaah.
 - e. Disiplin dalam melaksanakan tadarus Al Qur'an setiap hari 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
 - f. Disiplin dalam mengikuti pengajian kelas wajib sebulan sekali.
 - g. Siswa tidak boleh hadir dalam pengajian kelas dengan pakaian tidak islami.
4. Disiplin dalam berpakaian, meliputi:
- a. Baju lengan panjang dilipat dan kancing baju dikancingkan
 - b. Bagi siswa putra penggunaan seragam memakai kaos dalam, baju dimasukkan ke dalam celana, rapi dan memakai ikat pinggang hitam.

- c. Bagi siswa putra baju cukup nyaman untuk dimasukkan ke dalam celana, tidak kecil, dan tidak ketat.
- d. Bagi siswa putri baju tidak kecil/ketat, tidak dimasukkan ke dalam rok dan memakai kaos dalam.
- e. Rok tidak melebihi mata kaki dengan bagian bawah dijahit rapi, tidak ketat, dan tidak diberi resleting di bagian bawah.
- f. Pemakaian jilbab harus menutup aurat/rambut siswa putri tidak boleh keluar dari jilbab.
- g. Siswa putri harus memakai jilbab polos sesuai dengan ketentuan sekolah.
- h. Siswa tidak boleh membuat model seragam sendiri atau menggunakan bahan dan atau warna yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.
- i. Siswa harus memakai seragam olah raga sekolah pada saat berolah raga.
- j. Celana/rok/baju seragam sekolah tidak boleh ada graffiti/gambar/tulisan, tidak boleh kumal dan sobek.
- k. Siswa harus memakai badge/lokasi sekolah dan tidak boleh diberi warna-warni.
- l. Siswa tidak boleh berseragam dengan pakaian seragam sekolah lain.
- m. Siswa tidak boleh memakai sandal/sepatu sandal/sepatu warna mencolok/bukan warna gelap.
- n. Siswa harus memakai kaos kaki dan tali sepatu harus diikatkan.
- o. Siswa tidak boleh memakai tas yang ada graffiti seronok.
- p. Siswa putra tidak boleh berambut panjang/potongan tidak rapi/diwarnai.

- q. Siswa putra tidak boleh memakai gelang/kalung/anting, rantai dompet atau aksesoris lainnya.
- r. Telinga, hidung, alis, bibir, dan lidah siswa putra tidak boleh ditindik kecuali telinga siswa putri.
- s. Siswa putri tidak boleh memakai perhiasan dan make up berlebihan.

B. Hasil yang Dicapai dari Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

1. Tanggapan mengenai pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta secara umum sudah terlaksana dengan baik. Sebagian besar siswa sudah tertib. Namun, beberapa siswa masih melanggar tata tertib sekolah dengan pelanggaran yang bermacam-macam. Selain pelanggaran, penghargaan juga diterapkan bagi siswa yang berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik.

Untuk prestasi akademik, Dea Nur Arifa, siswa kelas X E mendapat penghargaan berupa bebas membayar SPP selama 3 bulan karena juara paralel di semester lalu. Hal yang sama juga dialami oleh Karina Dwi Haryani karena prestasinya menjadi juara nasional Karya Ilmiah Remaja yang mendapat penghargaan berupa dana. Penghargaan untuk perilaku yang baik (sesuai dengan tata tertib sekolah) dilakukan dengan pujian guru terhadap

perilaku siswa tersebut. Guru juga menjadikan siswa tersebut sebagai contoh perilaku yang baik dan harus ditiru oleh teman-temannya.

Di bawah ini dikemukakan tanggapan mengenai pelaksanaan pendidikan kedisiplinan yang disampaikan oleh guru dan beberapa siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

a. Menurut Bapak Suwondo.

“Kedisiplinan di Muhi Alhamdulillah sudah berjalan lumayan baik, hanya belum optimal karena kebersamaan guru dalam menangani kedisiplinan anak belum terwujud seratus persen. Ada guru yang sangat *intens*, ada yang agak *intens*, ada yang kurang *intens*”.¹²

b. Menurut Dimas Fathir.

“Kedisiplinan di Muhi¹³ tu sangat ketat. Seolah-olah siswa sangat takut dengan kedisiplinan yang ada di Muhi. Kita patuh pada peraturan sekolah karena kita masih mau lama di sini. Kalau tidak patuh ya tidak usah sekolah. Malu juga kalau ketahuan melanggar, jadi ketahuan kepribadiannya”.¹⁴

c. Menurut Denido.

“Kita belum bisa nyampe ke tertib itu sendiri mba, tapi masih dalam proses masih butuh waktu untuk kita sampai ke sana. Saya rasa dari pihak sekolah sudah cukup baik, tapi kembali lagi ke anaknya. Selama ini respon mereka sangat minim sekali terhadap aturan yang diberikan sekolah. Motivasi saya mematuhi taat tertib untuk menjadi lebih baik. Kita sebagai pelajar tugasnya belajar. Saya juga tidak mau kena poin atau sanksi dari perbuatan kita”.¹⁵

¹² Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

¹³ “Muhi” adalah sebutan bagi masyarakat atau sekolah muhammadiyah untuk menyebut SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagaimana “Muha” adalah sebutan bagi SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dan “Muga” adalah sebutan bagi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

¹⁴ Wawancara dengan Dimas Fathir, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pada hari Jum’at, 6 Maret 2009 jam 10.30 – 10.45 di Ruang Wakil Kepala Sekolah.

¹⁵ Wawancara dengan Denido, Ketua IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum’at, 6 Maret 2009 jam 13.00 – 13.23 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

d. Menurut Dea Nur Arifa

“Kedisiplinan itu penting ya mbak, biar agar lebih teratur aja, gak kacau. Kalau di Muhi itu kayaknya poinnya jalan sih jalan mbak, tapi *nek* menurut aku gak begitu jalan banget. Jalannya gak begitu efektif. Penerapannya juga masih banyak yang ngelanggar. Disiplin di Muhi nggak demokratis dan nggak otoriter. Siswa nggak terlalu dilibatin dan nggak terlalu otoriter juga, nggak terlalu dipaksa kok. Kecuali untuk anak-anak IPM, tapi secara keseluruhan kita nggak banyak dilibatin.”¹⁶

e. Menurut Adi Wira

“Saya merasa nyaman-nyaman aja, *enjoy-enjoy* aja dengan disiplin di Muhi. Disiplin perlu untuk membuat diri kita menjadi lebih baik. Saya patuh karena saya merasa takut kepada guru-guru, takut dimarahi, kena poin, dan takut tidak naik kelas. Disiplin di Muhi cenderung otoriter dan dipaksakan, seperti: baju tidak boleh dikeluarkan dan tidak boleh berduaan di kelas dengan temen-temen cewek”¹⁷.

f. Menurut Mizani Aji Prabowo

“Disiplin di Muhi menurut saya lumayan ketat karena pasti ada kesiswaan yang biasanya *sweeping* dadakan, misalnya masalah rambut pada gondrong. Kalau ada yang terlambat sudah di cegat dari pintu masuk, disuruh sholat dan baru bikin surat izin. Kalau berkali-kali terlambat orang tuanya dipanggil. Saya patuh pada aturan karena saya sekolah di sini. Saya nggak takut di hukum mbak, *wong* kalau salah ya salah kok. Disiplin di Muhi sedikit dipaksakan tapi tidak otoriter . Siswa yang melanggar tidak langsung dikenai poin tetapi diberikan peringatan atau teguran oleh guru yang melihat”.¹⁸

g. Menurut Latifa Al Urwatul Wutsqa.

“Disiplin di Muhi belum terlalu dijalankan. Masih banyak siswa yang terlambat, habis itu bajunya masih banyak yang dikeluarin. Saya mematuhi aturan karena udah dari kecil terbiasa nggak suka ngelanggar”.¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08 - 10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

¹⁷ Wawancara dengan Adi Wira, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A3 pada hari Selasa, 10 Maret 2009 jam 12.45 -12.59 di depan Ruang kelas XI A3.

¹⁸ Wawancara dengan Mizani Aji Pribowo, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI S2 pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 10.10 – 10.28. di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

¹⁹ Wawancara dengan Latifa Al Urwatul Wutsqa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum’at, 13 Maret 2009 jam 10.10 – 10.23 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

h. Menurut Karina Dwi Haryani

“Kalau dari segi kedisiplinannya aturan di Muhi sudah mendekati kesempurnaan, tapi dari subjek yang menaati kedisiplinan itu yang belum mencapai tingkat optimal. Saya termotivasi menaati aturan gara-gara Muhi selalu dianggap remeh oleh sekolah lain karena kurang disiplinnya itu. Sehingga saya termotivasi untuk mengubah itu. Seenggak-enggaknya saya bisa mematuhi aturan untuk bikin bagus Muhi bukan malah bikin ancur Muhi”.²⁰

Dari beberapa tanggapan di atas terdapat berbagai pendapat dan penilaian tentang pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Secara umum pelaksanaannya sudah baik, tapi belum terlalu efektif. Dari hasil wawancara di atas ada banyak siswa yang masih melanggar. Misalnya masalah baju, banyak siswa yang tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana. Hal ini sebagaimana yang penulis lihat hampir setiap hari ketika observasi di lapangan.²¹ Siswa yang terlambat masuk sekolah di hadang di depan pintu gerbang sekolah dan harus mengikuti pembinaan khusus di masjid sampai mendapatkan izin masuk kelas pada jam pelajaran kedua. Hal ini sebagaimana yang penulis saksikan dalam observasi pada jam 07.00 pagi di pintu gerbang sebelah barat.²²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada bermacam-macam motivasi siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah antara lain: takut

²⁰ Wawancara dengan Karina Dwi Haryani, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XII Akselerasi pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 12.50 – 13.10. di depan Ruang Bendahara.

²¹ Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009 di lantai 3 sayap utara Gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah penulis melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di aula lantai 3. Hampir setiap hari penulis menyaksikan ada beberapa siswa putra yang tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana.

²² Observasi pada hari Senin, 30 Maret 2009 jam 07.00 di pintu gerbang sebelah barat dan jam 07.20 – 08.10 di serambi Masjid Darus Sakinah.

mendapat sanksi atau poin bagi pelanggaran yang dilakukan, malu jika ketahuan melanggar, tidak mau dikeluarkan dari sekolah karena masih ingin lama tinggal di sekolah, takut tidak naik kelas dan dimarahi guru, dan otomatis mematuhi tata tertib karena sudah terbiasa dari kecil. Tapi ada sebagian siswa yang mematuhi tata tertib sekolah karena kesadaran dari diri siswa sendiri. Mereka menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang harus belajar dan sebagai siswa harus mematuhi aturan sekolah dimana siswa tersebut bersekolah. Ada juga siswa yang termotivasi mematuhi tata tertib sekolah untuk mengubah citra sekolah ini menjadi lebih baik dalam hal kedisiplinannya.

Para siswa juga mempunyai tanggapan yang berbeda dalam cara yang digunakan sekolah untuk mendisiplinkan siswanya. Dea Nur arifa mengatakan bahwa disiplin di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak masuk dalam disiplin demokratis maupun otoriter. Adi wira mengatakan bahwa disiplin di sekolah ini cenderung dipaksakan dan otoriter. Sedangkan Mizani Aji Prabowo mengatakan bahwa disiplin di sekolah ini sedikit dipaksakan tetapi tidak otoriter.

Berdasar berbagai pendapat di atas, menurut penulis kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak termasuk dalam cara disiplin otoriter dan permisif. Kedisiplinan di sekolah ini lebih dekat kepada cara disiplin demokratis karena siswa secara berkelompok (per jenjang kelas) dilibatkan dalam draf penyusunan tata tertib siswa sebelum diberlakukannya sistem poin. Setelah itu, siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan

saran dan kritik sebagai bahan pertimbangan revisi untuk penyempurnaan buku tata tertib siswa setiap tahunnya. Sekolah tidak pernah menghukum siswa yang melanggar dengan hukuman yang keras atau hukuman badan. Yang dilakukan sekolah adalah pembinaan-pembinaan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan penyadaran diri siswa melalui berbagai sanksi untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang sama.

Sekolah juga menerapkan poin penghargaan kepada para siswa yang berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Penghargaan juga dapat berupa pujian dan dukungan kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan atau siswa yang mendapat prestasi tertentu sebagai bentuk penguatan positif. Dari hal-hal tersebut di atas tampak bahwa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta cenderung memakai cara mendisiplin demokratis dalam mendisiplinkan siswa-siswanya.

TABEL. 7

Laporan Pelanggaran Ketertiban Siswa Kelas XI Tahun 2008 dari 386 Siswa yang terdiri dari 11 Kelas (Kelas XI A1 – XI PPDCl).

Bulan	Alpha lebih dari 3 kali	Perkelahian/kriminal
Agustus	4,66 %	2,59%
September	6,22%	0%
Oktober	2,07%	0%
November	1,04%	3,11%

Dari tabel di atas diketahui bahwa dengan menggunakan sistem poin dalam kurun waktu empat bulan dalam tahun 2008 (dari Agustus – November) jumlah siswa yang tidak masuk tanpa keterangan (alpha) terus

mengalami penurunan dari bulan Agustus hingga November. Sedangkan jumlah siswa yang melakukan perkelahian/ tindak kriminal lainnya dari bulan Agustus hingga Oktober mengalami penurunan drastis menjadi 0%. Namun, pada bulan November jumlah perkelahian/kriminal meningkat menjadi 3,11%. Berdasar tabel di atas, dengan sistem poin terjadi penurunan jumlah pelanggaran alpha dan perkelahian/kriminal. Kenaikan jumlah pelanggaran perkelahian/kriminal pada bulan November belum di ketahui sebabnya. Namun, secara umum pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suwondo selaku Wakasekur Kesiswaan bahwa pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 sudah cukup baik tapi belum seratus persen.²³ Pelaksanaannya sudah baik tetapi belum efektif. Siswa yang melanggar diberi peringatan dan sanksi serta pembinaan sebagaimana yang tercantum dalam buku tata tertib siswa, seperti terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, dan perkelahian. Namun, untuk pelanggaran masalah kerapian pakaian seragam, sekolah baru memberi peringatan lisan dan belum memberikan sanksi atau poin yang tegas.

2. Pendekatan pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai.
 - a. Pendekatan Penanaman Nilai

²³ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

Pendekatan penanaman nilai kedisiplinan dilakukan melalui keteladanan guru, misalnya guru berseragam rapi (baju bapak guru dimasukkan ke dalam celana), ibu guru rapi dalam berjilbab, tidak terlambat datang ke sekolah, sholat tepat waktu, dan keteladanan yang lain. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif (yang dapat berupa pujian) dan negatif (berupa teguran atau peringatan untuk perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah). Penguatan positif memberi motivasi bagi siswa untuk mengulangi perilaku yang disetujui/disukai guru, sedangkan penguatan negatif mengekang siswa untuk mengulangi perilaku yang tidak diinginkan/perilaku yang melanggar peraturan.

Nilai kedisiplinan sebenarnya terdapat dalam agama islam karena islam adalah sumber nilai yang mendasari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Agama islam mengajarkan kepada umatnya untuk disiplin dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini tampak dalam makna atau hikmah dari pelaksanaan ibadah sholat yang harus dilakukan pada waktunya dan memenuhi rukun serta syarat sah tertentu yang telah ditetapkan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai kedisiplinan dalam diri siswa. Misalnya mendisiplinkan siswa dalam hal beribadah. Pertama kali siswa harus dibiasakan untuk berdisiplin dalam menjalankan sholat wajib tepat pada waktunya, tadarus Al Qur'an setiap pagi, dan mengikuti pengajian kelas wajib sebulan sekali. Kebiasaan menjalankan ritual ibadah ini akan

membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi karakter dalam diri mereka. Kedisiplinan dalam hal beribadah yang telah terinternalisasi akan memudahkan siswa untuk berdisiplin dalam aspek-aspek kehidupan yang lain, seperti disiplin diri untuk belajar, berpakaian rapi dan sopan, berperilaku yang baik, dan tidak melanggar aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, atau masyarakat. Disiplin yang sudah terbentuk tidak memerlukan pengawas untuk mengontrol perilaku mereka. Siswa akan tetap disiplin dan tidak melanggar peraturan meskipun tidak ada yang mengawasi atau melihat mereka.

Lingkungan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sangat kondusif untuk mendidik siswa berdisiplin. Pintu gerbang yang sering terkunci dan di jaga oleh satpam sangat mendukung terciptanya disiplin dalam sekolah ini. 15 menit sebelum waktu sholat Dhuhur tiba pintu gerbang dikunci dan seluruh warga sekolah harus meninggalkan aktivitas yang dilakukan untuk bersegera menjalankan sholat Dhuhur berjamaah. Guru PAI dapat meningkatkan perannya dalam mendisiplinkan siswa dengan memberi contoh disiplin dalam hal ibadah dan hal-hal yang lain. Selain itu, ia juga dapat menjalin koordinasi dan kerjasama dengan guru-guru yang lain dalam mendukung terciptanya disiplin di sekolah ini. Dalam pembelajaran, guru PAI perlu mengenal berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga pesan-pesan nilai disiplin dan nilai-nilai yang lain lebih mudah diterima oleh siswa. Nilai yang sudah diterima ini akan menjadi kebiasaan dalam

perilaku mereka. Sebagai pengembangan nilai moral, guru PAI diharapkan lebih meningkatkan kemauan dan kemampuannya dalam memberi contoh kebaikan dan mendidik para siswanya dengan nasehat dan pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Pendekatan Analisis Nilai²⁴

Pendekatan analisis nilai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pembelajaran ini, nilai harus didiskusikan, dipresentasikan, dan siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi tentang nilai itu. Pembelajaran PAI akan sangat menyenangkan dengan mempraktekan pendekatan ini karena siswa akan dilatih untuk memahami dan menganalisis nilai sebelum diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai²⁵

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga diterapkan pendekatan ini melalui dialog, diskusi, dan tukar pikiran atas sebuah nilai yang dimiliki siswa sebagai penyaji materi dan siswa lain sebagai audien. Misalnya dalam pembelajaran dengan power point melalui *show case* tentang “Relevansi Orientasi Dasar Pembelajaran Civic Education dengan Realisasi Program Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”.

Pembelajaran PAI juga sangat variatif jika pendekatan ini diterapkan. Siswa akan terbiasa untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka peroleh

²⁴ Wawancara dengan Ibu Niken Yuliasih, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 3 Maret 2009 jam. 09.30 di Ruang Guru Putri.

²⁵ *Ibid.*

sehingga melalui proses berpikirnya dapat memilih nilai-nilai yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum dihadapan orang banyak. Dalam hal ini, siswa akan berperilaku yang baik sesuai dengan pemikiran dan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

d. Pendekatan Pembelajaran Berbuat²⁶

Pendekatan pembelajaran berbuat juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tugas portopolio. Siswa harus menemukan permasalahan, menyelesaikannya, memberikan fungsi dan rencana ke depan. Untuk melaksanakannya siswa memerlukan data yang diperoleh dari wawancara dengan ahlinya atau dari praktisi yang melaksanakan.

Selain hal di atas, pendekatan ini juga dipakai dalam praktek berorganisasi para siswa melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Untuk para pengurus IPM, khususnya Departemen Advokasi, penerapan pendekatan ini tampak pada praktek pembelaan terhadap para siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib sekolah sehingga dikenai poin tertentu yang memungkinkan siswa tersebut untuk dikeluarkan dari sekolah). Pembelaan ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan keputusan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Pendekatan pembelajaran berbuat juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Karena agama tidak hanya diyakini dan diucapkan, tapi

²⁶ *Ibid.*

harus diamalkan dalam perbuatan. Praktek-praktek ritual beribadah sebenarnya merupakan pembelajaran berbuat yang dapat digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan siswa jika ibadah tersebut dilakukan dengan benar, ikhlas,dan sungguh-sungguh. Misalnya, sholat tepat waktu berjamaah akan meningkatkan rasa disiplin siswa jika dilakukan secara terus-menerus.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah

1 Yogyakarta menggunakan empat pendekatan pendidikan nilai dalam mendisiplinkan siswanya. Yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan perkembangan kognitif tidak digunakan dalam pembelajaran untuk mendisiplinkan siswanya. Belum ada bidang studi yang menggunakan dilemma moral dalam pembelajarannya baik secara faktual maupun secara abstrak (hipotetikal).

3. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi antara lain:

a. Terlambat

Setiap hari ada siswa yang terlambat dengan jumlah yang berbeda-beda. Pelanggaran ini paling banyak dilakukan siswa dengan alasan yang bermacam-macam. Siswa yang beralasan macam-macam diminta menghubungi/menelpon orang tuanya pada saat itu juga untuk disambungkan dengan guru Piket Pintu Gerbang.²⁷ Menurut observasi

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah. Penulis membenarkan perkataan Bapak Sarno Sudibyo berdasar observasi pada hari

penulis, setiap hari ada siswa yang terlambat masuk sekolah. Bahkan menurut Bapak Nugroho selaku petugas Kesiswaan, pada hari Jum'at tanggal 27 Maret 2009 dua hari setelah ujian mid semester selesai, jumlah siswa yang terlambat mencapai 102 siswa.

b. Tidak masuk tanpa keterangan

Siswa tercatat tidak masuk tanpa keterangan/alpa di presensi karena berbagai sebab. Ada yang memang sengaja tidak masuk ke sekolah, ada yang lupa belum tanda tangan saat jam pelajaran pertama, ada juga yang karena sakit dan belum sempat memberikan surat izin istirahat dari dokter terutama bagi anak-anak kos.²⁸

- c. Menyontek/bekerjasama dengan teman saat ulangan harian.
- d. Menyontek/bekerjasama dengan teman saat ulangan umum.²⁹
- e. Memalsu tanda tangan (menandatangani presensi siswa yang tidak hadir).
- f. Makan/minum di kantin pada saat pergantian jam pelajaran.
- g. Menggunakan HP saat KBM berlangsung.
- h. Membolos.
- i. Intimidasi dari kakak kelas kepada adik kelas dan perkelahian antar siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
- j. Mengambil barang yang bukan miliknya seperti: HP dan helm.
- k. Baju seragam siswa putra tidak dimasukkan ke dalam celana³⁰

Sabtu, 28 Maret 2009 jam 07.13 di Masjid Darus As Sakinah pada saat pembinaan bagi siswa yang terlambat.

²⁸Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 – 10.12 di Piket Guru juga.

²⁹Observasi penulis pada hari Jum'at, 19 desember 2008 jam 07.30 – 08.30 saat ujian semester berlangsung. Pengamatan dilakukan di tiga kelas.

1. Baju/celana siswa putra dibuat lebih kecil dari ukuran yang ditetapkan sekolah (membuat model pakaian seragam sendiri).³¹
- m. Baju siswa putri dibuat lebih kecil dari ukuran yang ditetapkan sekolah dan membuat model rok seragam sendiri.³²
- n. Rambut siswa putri keluar dari jilbab.³³
- o. Memakai seragam tidak sesuai dengan jadwal hari yang ditentukan.³⁴
- p. Siswa putra berambut panjang.³⁵
- q. Sebagian siswa putra tidak memakai ikat pinggang hitam.
- r. Pada umumnya siswa memakai sepatu yang berwarna-warni (tidak berwarna hitam/gelap).³⁶
- s. Sebagian siswa putra tidak memakai kaos kaki.³⁷
- t. Ada seorang siswa putra yang memakai aksesoris (gelang).
- u. Siswa membawa mobil ke sekolah pada saat jam efektif.
- v. Siswa bergabung dalam kelompok/gank yang meresahkan masyarakat

³⁰ Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009 di lantai 3 sayap utara Gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah penulis melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di aula lantai 3. Hampir setiap hari penulis menyaksikan ada beberapa siswa putra yang tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana.

³¹ Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009 di lantai 3 sayap utara Gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah penulis melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di aula lantai 3.

³² *Ibid.* Observasi pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 09.45 di lantai 1 gedung sayap selatan depan Ruang Kesiswaan.

³³ Observasi pada hari Selasa, 10 Maret 2009 jam 12.00. Penulis melihat ada 3 siswa putri yang rambutnya keluar dari jilbab dalam perjalanan menuju aula lantai 3 untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah.

³⁴ Observasi pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 jam 10.40, penulis melihat ada beberapa siswa kelas X SBI yang memakai seragam tidak sesuai dengan harinya. Mereka memakai seragam putih abu-abu seharusnya memakai seragam HW. Hal yang sama disampaikan oleh Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E dalam wawancara pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08 -10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

³⁵ Observasi pada hari Senin, 30 Maret 2009 saat mengamati pembinaan di masjid Darus Sakinah bagi siswa yang terlambat. Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan menegur siswa putra yang berambut panjang.

³⁶ Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009 di lantai 2 dan 3 sayap utara Gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta setelah penulis melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di aula lantai 3.

³⁷ Observasi pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 jam 10.30.

- w. Tawuran antar siswa dari sekolah lain.
 - x. Belum tertib sholat Dhuhur berjamaah.
 - y. Siswa yang berhalangan sholat (haid), berkumpul di kelas pada saat teman yang lain sholat Dhuhur berjamaah (seharusnya berkumpul di aula dan duduk di bagian belakang siswa putri yang sholat Dhuhur berjamaah).
 - z. Tidak mendengarkan kultum sholat Dhuhur dengan baik.
4. Langkah pembinaan untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan
- Langkah pembinaan ketika terjadi pelanggaran disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Mulai dari pemanggilan secara personal karena kesalahannya kecil sampai pembinaan bersama kalau kesalahannya besar dengan melibatkan guru yang menemukan/memergoki adanya pelanggaran, wali kelas, BK, Staf Kesiswaan, Staf Pimpinan yang lain seperti Kurikulum, Humas, dan Keagamaan. Kalau kesalahannya kecil, pembinaan cukup oleh guru yang menemukan terjadinya pelanggaran. Orang tua dilibatkan dalam poin minimal 20. Kadang sebelum poin 20 orang tua sudah dipanggil.³⁸
- Adapun langkah pembinaannya meliputi:
- a. Terlambat
 - 1) Siswa yang terlambat langsung meminta surat keterlambatan kepada Guru Piket Pintu Gerbang, mengisi nama, dan menyerahkannya pada petugas dari Kesiswaan yang ada di serambi masjid.³⁹

³⁸ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Kesiswaan pada hari Kamis, 5 Februari 2009 jam 11.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah. Observasi pada hari Senin, 30 Maret 2009 jam 07.10 – 07.20 di pintu gerbang barat pada saat siswa terlambat.

- 2) Siswa masuk masjid untuk mendapatkan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan meliputi Sholat Dhuha dan tadarus Alqur'an yang didampingi oleh guru dari Kesiswaan.⁴⁰
- 3) Guru menanyakan sebab-sebab keterlambatan siswa dan menasehati agar tidak terlambat lagi.⁴¹
- 4) Siswa yang terlambat 3 kali pembinaannya melibatkan Kesiswaan, wali kelas, dan BK. Siswa diberi surat peringatan yang berisi pemberitahuan kepada orang tua bahwa anaknya telah terlambat 3 kali yang ditandatangani oleh orang tua dan harus dikumpulkan kembali ke Kesiswaan.⁴²
- 5) Siswa yang terlambat 4 kali prosedurnya sama dengan keterlambatan 3 kali, tetapi orang tua dipanggil ke sekolah untuk mengkomunikasikan pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Untuk keterlambatan 6 kali siswa mendapat Surat Peringatan 1 (SP 1) yang diberikan atas dasar siswa tersebut sudah pernah mendapat pembinaan bersama antara orang tua siswa dengan Wali Kelas dan BK. Sebagai implikasi dari SP 1 ini, siswa tersebut dijatuhi sanksi skores (dikembalikan kepada orang tua untuk sementara) selama 1 hari dan dikenai poin pelanggaran 30 (tiga puluh) sesuai dengan Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Pasal 19 ayat (2)

⁴⁰ Wawancara dengan Eka Putra, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A3 pada hari Senin, 30 Maret 2009 jam 07.35 – 07.40 di Masjid Darus Sakinah pada saat siswa tersebut mendapat pembinaan karena terlambat. Observasi pada hari dan jam yang sama.

⁴¹ Observasi pada hari Senin, 30 Maret 2009 jam 07.20 – 08.10 di serambi Masjid Darus Sakinah.

⁴² Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Kesiswaan pada hari Kamis, 5 Februari 2009 jam 11.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

tentang Kerajinan Siswa. Surat Peringatan 2 (SP 2) diberikan kepada siswa yang terlambat 9 kali. Siswa tersebut dijatuhi skores selama 2 hari dan dikenai poin 45 (empat puluh lima).

b. Tidak masuk tanpa keterangan/alpha

- 1) Wali Kelas mengecek di presensi/menengok di kelasnya siapa saja anak yang tidak masuk pada hari itu. Terkadang wali kelas mendapat laporan dari Guru bidang studi.⁴³
- 2) Wali kelas memanggil anak yang bersangkutan, menanyakan sebab tidak masuk tanpa keterangan, menasehati supaya tidak mengulangi lagi, dan menelpon/memberitahukan kepada orang tua siswa.⁴⁴
- 2) Siswa yang tidak masuk tanpa keterangan/alpha sebanyak 3 kali akan mendapat surat peringatan (pembinaan melibatkan Kesiswaan, BK dan wali kelas). Sedangkan siswa yang tidak masuk tanpa keterangan sebanyak 4 kali orang tuanya akan dipanggil ke sekolah menemui BK dan wali kelas untuk bersama-sama membina siswa. Siswa yang alpha sebanyak 6 kali mendapat Surat Peringatan 1 (SP 1) yang diberikan atas dasar siswa tersebut sudah pernah mendapat pembinaan bersama antara orang tua siswa dengan Wali Kelas dan BK. Sebagai implikasi dari SP 1 ini, siswa tersebut dijatuhi sanksi skores (dikembalikan kepada orang tua untuk sementara) selama 1 hari dan dikenai poin pelanggaran 30 (tiga puluh) sesuai dengan Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta Pasal 19 ayat (2) tentang Kerajinan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 - 10.12 di Piket Guru Jaga.

⁴⁴ *Ibid.*

Siswa. Surat Peringatan 2 (SP 2) diberikan kepada siswa yang terlambat 9 kali. Siswa tersebut dijatuhi skores selama 2 hari dan dikenai poin 45 (empat puluh lima).

- c. Mencontek/bekerjasama dengan teman pada saat ulangan harian.
 - 1) Sikap guru berbeda-beda dalam menindak siswa yang menyontek. Guru yang *kalem* hanya menegur saja, sedangkan guru yang galak diambil kertasnya dan siswa di suruh keluar.⁴⁵
 - 2) Guru menegur dan ada juga guru yang langsung memberi nilai nol.⁴⁶
 - 3) Guru menegur, memberi peringatan, dan mencatat nama siswa yang mencontek.⁴⁷
 - 4) Guru memarahi siswa yang mencontek, mengambil kertas jawaban dan menyuruh untuk menyerahkan jawaban soal pada esok harinya, ada juga guru yang hanya memperingatkan lisan.⁴⁸
 - 5) Guru mengingatkan dan menanyakan alasan siswa mencontek, menanyakan apa manfaatnya dan menjelaskan kerugiannya serta menasehati agar anak tidak mencontek lagi.⁴⁹

⁴⁵ Wawancara dengan Adi Wira, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A3 pada hari Selasa, 10 Maret 2009 jam 12.45 -12.59 di depan Ruang kelas XI A3. Hal yang sama disampaikan dalam wawancara dengan Latifa Al Urwatul Wutsqa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 jam 10.10 – 10.23 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁴⁶ Wawancara dengan Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08 - 10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁴⁷ Wawancara dengan Karina Dwi Haryani, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XII Akselerasi pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 12.50 – 13.10. di depan Ruang Bendahara.

⁴⁸ Wawancara dengan Mizani Aji Pribowo, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI S2 pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 10.10 – 10.28. di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 - 10.12 di Piket Guru Jaga.

Berdasar hasil wawancara di atas selama ini sekolah belum memberi sanksi yang tegas (misalnya berupa poin) bagi siswa yang mencontek. Sekolah baru memberi peringatan lisan atau teguran-teguran kepada siswa mencontek.

- d. Mencontek/bekerjasama dengan teman pada saat ulangan umum.
 - 1) Guru mengambil pekerjaan siswa dan menyuruh siswa keluar kelas dan menghadap panitia ujian.
 - 2) Siswa yang menghadap diproses di panitia ujian. Ditanya mengapa melakukan pelanggaran. Panitia meminta siswa untuk menulis (mengisi) data/bukti pelanggaran dan dibawa pulang untuk ditandatangani oleh orang tua/wali murid.
 - 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengikuti ujian susulan. Sekretaris panitia ujian membuat (memberikan) surat permohonan ujian susulan kepada petugas panitia ujian susulan.⁵⁰ Siswa yang ketahuan mencontek atau bekerjasama dengan temen pada saat ulangan umum/ujian semester mendapat peringatan dan sanksi yang jauh lebih tegas daripada saat ulangan harian. Siswa harus melalui beberapa prosedur untuk mengikuti ujian susulan sebagaimana tersebut di atas.
- e. Memalsu tanda tangan (menandatangani presensi siswa yang tidak hadir).

Seluruh siswa kelas X H di hukum di tengah lapangan karena ada salah seorang siswanya yang menandatangani presensi teman yang tidak

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Nurin Azizah, selaku sekretaris panitia ujian semester pada hari Selasa, 23 Desember 2008.

hadir dan siswa tersebut tidak mau mengaku.⁵¹ Tindakan ini merupakan hukuman bagi siswa yang tidak jujur dan tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatannya.

- f. Makan/minum di kantin pada saat pergantian jam pelajaran.
 - 1) Guru tidak mengizinkan siswa masuk kelas dan menyuruh siswa menunggu di luar kelas sampai pelajaran selesai.⁵²
 - 2) Guru yang mengizinkan siswa masuk kelas menyuruh siswa meminta surat izin masuk kelas dari BK.⁵³
- g. Menggunakan HP pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung.
 - 1) Guru menegur siswa yang HP nya berbunyi pada saat KBM berlangsung.
 - 2) Kalau tidak mau mematikan HP sebaiknya di *silent*.⁵⁴
 - 3) Pada saat KBM ada guru yang menyuruh siswa untuk meletakkan HP di atas meja supaya tidak mengganggu KBM. Guru juga memperhatikan apakah siswa mendengarkan pelajaran atau asyik mendengarkan musik dari HP melalui headset.⁵⁵

h. Membolos

⁵¹ Wawancara dengan Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08-10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wawancara dengan Mizani Aji Prabowo, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI S2 pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 10.10 – 10.28 di depan Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah. Hal yang sama disampaikan oleh Latifa Al Urwatul Wutsqa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 jam 10.10 – 10.23 di depan Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁵⁴ Wawancara dengan Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08 – 10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, Guru Aqidah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 12.40 – 12.50 di Ruang Guru putri.

Siswa yang membolos akan ditulis alpha dalam presensi setiap mata pelajaran yang ditinggalkan. Siswa yang membolos sebanyak 3 kali orang tuanya di panggil ke sekolah untuk pembinaan lebih lanjut antara orang tua, wali kelas, dan BK.⁵⁶

- i. Intimidasi dari kakak kelas kepada adik kelas dan perkelahian antar siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Wali Kelas bersama staf pimpinan yang lain menangani permasalahan tersebut. Selanjutnya siswa-siswa tersebut mendapat pembinaan dari BK.⁵⁷

Sekolah bersama-sama menangani dengan dibantu orang tua siswa yang bersangkutan disertai saksi-saksi sampai akhirnya berdamai kembali dalam satu keluarga besar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

- j. Mengambil barang yang bukan miliknya seperti: HP dan helm.

Pembinaan melibatkan wali kelas, guru BK, Wakasekur Kesiswaan, Wakasekur Kurikulum, dan orang tua siswa. Siswa diberi sanksi berupa skorsing selama 4 hari dan membuat pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai.⁵⁸ Departemen Advokasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga dilibatkan dalam melacak siswa yang melakukan berbagai pencurian.⁵⁹

⁵⁶ Wawancara via sms dengan Denido, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Ketua IPM pada hari Kamis, 9 April 2009 jam 10.40.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Niken Yuliasih, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 3 Maret 2009 jam. 09.30 di Ruang Guru Putri.

⁵⁸ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB XIII Pasal 18 Poin Sanksi Bagi Pelanggar Tata Tertib Siswa: Tahapan/Rincian Sanksi yang akan dikenakan kepada Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah, 2008, hal. 20 – 21.

⁵⁹ Wawancara dengan Denido, Ketua IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum'at, 6 Maret 2009 jam 13.00 – 13.23 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

k. Baju seragam siswa putra tidak dimasukkan ke dalam celana.

Guru menegur dan menyuruh siswa untuk memasukkan baju ke dalam celana.⁶⁰ Namun, ada juga bapak ibu guru yang memberikan toleransi (membiarkan saja) anak yang tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana. Sikap dan kepedulian bapak ibu guru yang berbeda dalam menangani pelanggaran siswa ini menandakan belum adanya visi dan misi yang sama dalam mendisiplinkan siswa. Disinilah konsistensi terhadap tata tertib sekolah itu dipertanyakan.

Konsistensi sangat penting bagi terciptanya disiplin. Sanksi yang diterapkan dengan tegas akan mendorong siswa untuk belajar bahwa kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan akan selalu mendapat sanksi. Dan dengan ini siswa termotivasi untuk menghindari perilaku melanggar tata tertib yang telah dilakukannya. Tapi yang terjadi, konsistensi dalam menjalankan taat tertib di sekolah ini masih harus ditingkatkan karena penerapan sanksi masih tebang pilih. Untuk pelanggaran yang dianggap berat dan fatal, pembinaan dan sanksi poin langsung dikenakan pada siswa yang melanggar. Tapi untuk pelanggaran yang dianggap ringan atau sepele, sekolah belum menerapkan poin secara tegas. Meskipun demikian, poin penghargaan telah benar-benar di terapkan bagi siswa yang berhasil meraih prestasi tertentu.

⁶⁰ Observasi pada hari Rabu, 18 Februari 2009 di Piket Guru Jaga, Ibu Niken Yuliasih menegur dan menyuruh siswa putra untuk memasukkan baju ke dalam celana. Observasi pada hari Selasa, 3 Maret 2009 di Piket Guru Jaga, Ibu Arif Eko Nugraheni juga menegur dan menyuruh siswa putra untuk memasukkan baju ke dalam celana.

1. Baju seragam siswa putra tidak sesuai dengan ketentuan sekolah (dibuat lebih kecil dari ukuran yang seharusnya) dan membuat model pakaian seragam sendiri.

Kesiswaan/Guru yang lain menegur dan menyuruh siswa agar tidak memakai baju tersebut dan menggantinya dengan baju seragam yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Namun, masih banyak siswa yang mengenakan pakaian tersebut dan tidak mengindahkan peringatan/teguran guru.

1. Baju seragam siswa putri tidak sesuai dengan ketentuan sekolah (dibuat lebih kecil dari ukuran yang seharusnya) dan membuat model rok seragam sendiri.

Kesiswaan/guru yang lain menegur dan menyuruh siswa agar tidak memakai baju/rok tersebut dan menggantinya dengan baju seragam yang sesuai dengan ketentuan sekolah.⁶¹

1. Rambut siswa putri keluar dari jilbab (tidak rapi dalam berjilbab).

Guru-guru putri, terutama guru Ibadah menegur dan menyuruh siswa merapikan jilbabnya di kamar mandi.⁶² Ibu guru memberi contoh kepada siswa dengan memakai jilbab yang rapi. Ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai, keteladanan guru ini merupakan salah satu penanaman

⁶¹ Wawancara dengan Karina Dwi Haryani, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XII Akselerasi pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 12.50 – 13.10. di depan Ruang Bendahara.

⁶² Wawancara dengan Latifa Al Urwatul Wutsqa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 jam 10.10 – 10.23 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah. Hal yang sama disampaikan oleh Karina Dwi Haryani dalam wawancara pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 12.50 – 13.10 di depan Ruang Bendahara.

nilai kepada anak didik. Meskipun ada juga bapak ibu guru yang membiarkan saja pelanggaran itu terjadi.

- o. Memakai seragam tidak sesuai dengan jadwal hari yang ditentukan.

Sekolah belum memberi sanksi/tindakan tegas dalam menangani pelanggaran ini. Biasanya siswa beralasan macam-macam seperti: tidak suka dengan seragam Hisbul Wathan (HW), seragamnya belum dicuci, dan lain sebagainya.⁶³

- p. Siswa putra berambut panjang.

- 1) Guru menegur siswa putra yang berambut panjang dan menyuruhnya agar memotong rambut.
 - 2) Guru langsung memotong rambut siswa putra yang panjang di tempat parkir atau pada waktu Oprasi Mendadak (Sidak).⁶⁴

- q. Sebagian siswa tidak memakai ikat pinggang hitam.

Sekolah belum memberi sanksi/tindakan tegas bagi siswa yang tidak memakai ikat pinggang hitam. Tapi ada banyak siswa yang berpakaian rapi dengan memakai ikat pinggang hitam.⁶⁵

- r. Pada umumnya siswa memakai sepatu berwarna-warni (tidak bewarna hitam/gelap).

⁶³Wawancara dengan Dea Nur Arifa, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Sabtu, 7 Maret 2009 jam 10.08-10.25 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah.

⁶⁴ Wawancara dengan Karina Dwi Haryani, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XII Akselerasi pada hari Sabtu, 14 Maret 2009 jam 12.50 – 13.10. di depan Ruang Bendahara. Hal yang sama juga disampaikan dalam wawancara dengan Dimas Fathir siswa kelas XI S3 pada hari Jum'at, 6 Maret 2009, Adi Wira siswa kelas XI A3 pada hari Selasa, 10 Maret 2009, dan Mizani Aji Saputra siswa kelas XI S2 pada hari Kamis, 12 Maret 2009.

⁶⁵ Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009 di lantai 3 Gedung SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sayap utara setelah sholat Dhuhur berjamaah. Observasi pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 11.00 di Piket Guru Jaga.

Sekolah belum memberi sanksi/tindakan tegas bagi siswa putra yang tidak memakai sepatu berwarna hitam/gelap. Banyak siswa yang memakai sepatu berwarna bebas dan cerah.

- s. Sebagian siswa putra ada yang tidak memakai kaos kaki.

Sekolah belum memberi sanksi/tindakan tegas bagi siswa putra yang tidak memakai kaos kaki. Namun, pada umumnya sebagian besar siswa putra maupun putri memakai kaos kaki.

- t. Siswa putra memakai asesoris (gelang).

Ibu guru langsung menegur dan menyuruh siswa tersebut untuk melepas dan tidak memakai gelang lagi.⁶⁶ Ibu guru juga meminta siswa yang bersangkutan untuk mengambil gelang miliknya setelah lulus ujian nanti.

- u. Siswa membawa mobil ke sekolah pada jam efektif.

Sekolah belum memberikan sanksi/tindakan tegas bagi siswa yang membawa mobil ke sekolah pada jam pelajaran efektif. Sekolah memperingatkan siswa dan mengadakan pembinaan lebih lanjut ketika sekolah mendapat laporan dari masyarakat sekitar berkenaan dengan mobil siswa yang mengganggu jalan karena di parkir di jalan umum.

- v. Siswa bergabung dalam kelompok/gank yang meresahkan masyarakat.

- 1) Kesiswaan mencari tahu dan mencatat nama anak-anak yang bergabung dalam kelompok/gank Oestad.

⁶⁶ Observasi pada hari Rabu, 18 Februari 2009 di Piket Guru Jaga, Ibu Niken Yuliasih menegur dan menyuruh siswa putra yang memakai gelang untuk melepasnya.

2) Kesiswaan mengadakan pembinaan khusus secara berkala dengan mengadakan pertemuan di ruang Multimedia bagi anak-anak yang berpotensi melanggar seperti anak-anak yang bergabung dalam kelompok/gank Oestad.⁶⁷ Pembinaan ini berisi nasehat dan pengarahan dari Kesiswaan yang disertai dialog dengan siswa. Terjadi diskusi yang terarah dan menuntut argumentasi. Ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai, pembinaan ini termasuk pendekatan analisis nilai. Siswa diajak berpikir logis dan ilmiah menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu, khususnya berkaitan dengan nilai yang cenderung mereka langgar. Selanjutnya, siswa dapat menggunakan proses berpikir itu untuk merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Konsep nilai yang baru ini diharapkan dapat menjadi landasan berpikir sebelum siswa melakukan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah.

w. Perkelahian/tawuran dengan siswa sekolah lain.

Siswa yang terlibat perkelahian/tawuran dengan sekolah lain dikenai poin 90. Pembinaan melibatkan wali kelas, Guru BK, Wakasekur Kesiswaan, Wakasekur Kurikulum, dan orang tua. Siswa diberi sanksi berupa skorsing selama 4 hari dan membuat pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai.⁶⁸ Dalam perkelahian dengan sekolah lain, terkadang

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁶⁸ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB XIII Pasal 18 Poin Sanksi Bagi Pelanggar Tata Tertib Siswa, 2008, hal. 20-21.

siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dijadikan sasaran. Akhirnya, siswa yang tidak tahu apa-apa dirugikan karena merasa takut dan terancam.⁶⁹ Sekolah juga bekerjasama dengan Polsek karena sekolah tidak mampu menangani pelanggaran yang terjadi di lingkungan di luar jam sekolah.⁷⁰

Siswa yang terlibat perkelahian/tawuran dengan sekolah lain baik langsung maupun tidak langsung lebih dari sekali dapat dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Yakni jika poin sudah mencapai 110 atau lebih. Sebelum dikembalikan kepada orang tua sekolah mengadakan konferensi kasus. Konferensi Kasus adalah sebuah wahana untuk mengkaji suatu kasus tentang kelayakan dan prosedur pembinaan lanjutan yang akan diberikan kepada siswa yang bermasalah.⁷¹

Dalam hal ini, Wakasek Ismuba (Wakil Kepala Sekolah Urusan Keislaman dan Bahasa Arab) beserta Staf juga dilibatkan untuk memberi pertimbangan tentang bagaimana ibadah, akhlak dan perilaku siswa yang bermasalah tersebut. Akhir-akhir ini beberapa siswa dari Departemen Advokasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga dilibatkan dalam memberikan pembelaan terhadap teman mereka yang bermasalah untuk meringankan sanksi atau hukuman siswa yang bersangkutan agar tidak dikeluarkan dari sekolah dan masih bisa dibina oleh guru-guru di SMA

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 - 10.12 di Piket Guru Jaga.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo, Kepala SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 13 Januari 2009 jam 10.59 - 11.18 di Ruang Kepala Sekolah.

⁷¹ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, Bab 1 Pasal 1 Ketentuan Umum, 2008, hal. 5.

Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Advokasi sebagai penasehat bagi murid yang bertugas mencegah sebelum terjadinya kejadian dan menertibkan sesudah terjadinya kejadian. Contohnya dalam permasalahan tawuran, tindak kriminal antar siswa dan sebagainya.⁷²

- x. Belum seluruh siswa tertib dalam menjalankan sholat Dhuhur berjamaah.
 - 1) Satpam mengunci pintu gerbang sebelah barat dan timur 15 menit sebelum masuk waktu sholat Dhuhur.⁷³ Beberapa kali penulis selalu mendapati pintu gerbang di tutup sesaat menjelang sholat Dhuhur berjamaah sehingga penulis harus mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di sekolah sampai pintu gerbang dibuka kembali.
 - 2) Guru yang bertugas menertibkan masuk di kelas-kelas untuk mensegerakan siswa menuju tempat sholat Dhuhur berjamaah.⁷⁴
 - 3) Guru yang bertugas menertibkan di tempat wudhu putra dan putri.⁷⁵ Sekolah menyusun jadwal guru-guru yang bertugas menertibkan pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah termasuk jadwal guru yang menertibkan di tempat wudhu.

⁷² Wawancara dengan Denido, Ketua IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Senin, 11 Maret 2009 jam 20.55.

⁷³ Observasi penulis selama beberapa kali mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di aula lantai 3 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, Guru Aqidah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam 12.40 - 12.50 di Ruang Guru Putri. Guru jam ke enam tidak meninggalkan kelas sebelum seluruh siswa keluar dari kelas, tapi terkadang setelah keluar siswa masuk lagi ke dalam kelas.

⁷⁵ Observasi pada hari Senin, 16 februari 2009, Ibu Guru menertibkan di tempat wudhu putri lantai 1 dan 2 untuk mensegerakan pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah. Sedangkan jadwal guru yang bertugas menertibkan di tempat wudhu dapat di lihat dalam lampiran.

- 4) Guru yang bertugas menertibkan di lantai 1, 2, dan 3 serta menyisir di sekitar kantin, UKS, dan tempat-tempat di sekitar sekolah.⁷⁶ Hal ini sebagaimana yang penulis lihat dalam observasi.⁷⁷
- 5) Guru yang bertugas mengkondisikan pelaksanaan sholat Dhuhur bagi jamaah putra di masjid dan jamaah putri di aula lantai 3.⁷⁸
- y. Siswa putri yang berhalangan sholat berkumpul di kelas (tidak berkumpul di aula) pada saat sholat Dhuhur berjamaah.

Belum ada sanksi bagi siswa putri yang tidak berkumpul di aula pada saat sholat Dhuhur berjamaah. Menurut tata tertib siswa, siswa putri sholat Dhuhur berjamaah di aula lantai 3 dan siswa putri yang berhalangan sholat berkumpul di tempat tertentu, yakni di lantai 3 dibelakang jamaah putri.⁷⁹ Mereka semua dikumpulkan di aula lantai 3 untuk bersama-sama mendengarkan kultum dan pengumuman dari masjid dan mendengarkan kultum dari ibu guru setiap hari Jum'at.

- z. Siswa kurang serius dalam mendengarkan kultum.⁸⁰

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Munawaroh Ahmad, Guru Ibadah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Jum'at, 20 Februari 2009 di ruang Guru Putri.

⁷⁷ Observasi pada hari Selasa, 3 Maret 2009 setelah azan Dhuhur pada saat penulis berjalan dari lantai 2 menuju ruang guru putri.

⁷⁸ *Ibid.* Berdasarkan Observasi penulis pada hari Selasa, 17 Februari 2009, Ibu Guru mengkondisikan siswa putri yang berhalangan sholat untuk tenang karena sholat Dhuhur berjamaah akan segera dimulai. Observasi pada hari Kamis, 12 Maret 2009, Ibu Munawaroh Ahmad, imam sholat Dhuhur berjamaah putri merapikan barisan sholat dan memperingatkan siswa putri yang berhalangan sholat agar tidak ramai.

⁷⁹ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, BAB IX Pengajian Kelas, Kegiatan Intrakurikuler/Seni Ekstrakurikuler, dan Kegiatan Lain, Pasal 13 Ibadah, 2008, hal. 15-16.

⁸⁰ Wawancara dengan Tria Octaviana Wulandari, siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI ICT pada hari Jum'at, 6 maret 2009 jam 12.20 – 12.30 di depan Ruang Wakil Kepala Sekolah. Observasi pada hari Senin, 16 Februari 2009, Selasa, 17 Februari 2009, Selasa, 10 Maret 2009, dan Jum'at , 13 Maret 2009 pada pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah dan kultum di aula lantai 3, banyak siswa yang mendengarkan kultum sambil mengobrol dengan teman, merapikan jilbab,

Belum ada sanksi/pembinaan bagi siswa yang tidak mendengarkan kultum dengan serius. Sebelum kultum dimulai ibu guru mengimbau siswa untuk mendengarkan kultum dengan baik.⁸¹

C. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA

Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta di dukung oleh berbagai faktor antara lain:

1. Sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, kontrol masyarakat dan dukungan orang tua.⁸² Masyarakat ikut berperan dalam terciptanya disiplin di sekolah ini melalui informasi-informasi yang diberikan kepada sekolah berkenaan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa.
2. Adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan guru, peran aktif wali kelas, dan pelajaran BK masuk kelas.⁸³ Beberapa pelanggaran seperti: terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, dan perkelahian langsung mendapat tindakan yang cukup tegas dari sekolah. Untuk pelanggaran-pelanggaran ini sekolah memberi poin yang jelas melalui Surat Keputusan (SK).

melibat mukena, dan lain-lain. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengerjakan sholat sunah ba'diyah Dhuhur pada sebelum dan saat kultum dimulai.

⁸¹ Observasi pada hari Jum'at, 13 Maret 2009 saat pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah dan kultum di aula lantai 3.

⁸² Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Sugihartuti, Koordinator BK SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pada hari Kamis, 12 Januari 2009.jam. 10.30 -11.11 di Ruang BK lantai 2.

3. Keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib.⁸⁴
4. Keseriusan, koordinasi, dan kerjasama seluruh pimpinan sekolah sangat mendukung terciptanya disiplin di sekolah.
5. Fasilitas sekolah seperti internet, perpustakaan, dan lain-lain juga mendukung siswa untuk mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang negatif.⁸⁵
6. Adanya mata pelajaran Akhlak yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang islami yang mendukung adanya kedisiplinan.⁸⁶

D. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di SMA

Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta antara lain:

1. Banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti pelanggaran siswa.⁸⁷ Guru yang diamanahi di Kesiswaan juga merupakan guru bidang studi tertentu yang mempunyai banyak pekerjaan selayaknya pekerjaan seorang guru. Dengan tambahan tugas ini, terkadang guru tidak

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45 -11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 - 10.12 di Piket Guru Jaga.

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Niken Yuliasih, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 3 Maret 2009 jam. 09.30 di Ruang Guru Putri.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Sarno R. Sudibyo, Staf Wakasekur Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Kamis, 12 Maret 2009 jam. 13.00 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

dapat segera menangani pelanggaran siswa karena alasan kesibukan. Tetapi hal ini jarang terjadi.

2. Ancaman sekolah lain (adanya gank-gank pelajar) yang memicu terjadinya tawuran dan indoktrinasi dari alumni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta anggota gank (Oestad) kepada adik-adik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.⁸⁸ Perkelahian/tawuran antar pelajar sering terjadi karena solidaritas teman yang tidak pada tempatnya. Siswa beramai-ramai membela teman mereka yang dianiaya/disakiti oleh siswa dari sekolah lain tanpa melihat duduk permasalahannya. Terkadang, melewati sekumpukan anak-anak yang sedang duduk-duduk di jalan dapat memicu terjadinya perkelahian antar pelajar.
3. Orang tua yang jauh (bagi anak kos), kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak, dan orang tua yang terlalu perhatian terhadap anak sehingga memberi materi berlebihan yang dapat disalahgunakan, seperti penggunaan HP, laptop, mobil tanpa kontrol dari orang tua.⁸⁹
4. Kurang kompak, kurang kebersamaan dalam melangkah. Seolah-olah ada guru yang cuek dan ada guru lain yang *care*. Disini tampak adanya perbedaan dalam tingkat perhatian dan kepedulian guru terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sugihartuti, Koordinator BK SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pada hari Kamis, 12 Januari 2009.jam. 10.30 -11.11 di Ruang BK lantai 2.

5. Siswa tidak memahami dan tidak menganggap tata tertib itu penting. Mereka juga tidak mengerti kalau tata tertib digunakan sekolah untuk mengarahkan anak-anak supaya lebih berprestasi.⁹⁰
6. Jumlah kelas yang besar, terbatasnya tatap muka sehingga sulit untuk memonitor secara berkelanjutan.⁹¹ Pelanggaran bisa terjadi di luar jam sekolah sehingga guru-guru kadang terlambat dalam memperoleh informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya.
7. Terkadang orang tua tidak jujur dalam menginformasikan keadaan/perilaku putra-putrinya sehingga wali kelas kesulitan dalam membantu mengatasi permasalahan siswa.⁹² Ada juga orang tua yang menutup-nutupi perilaku putra-putrinya yang sebenarnya sehingga menyulitkan koordinasi dan pembinaan terhadap siswa yang bersangkutan.
8. Perbedaan kondisi dan aturan yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah.
9. Siswa terkena dampak negatif globalisasi. Siswa cenderung menyukai hiburan dan gaya hidup yang santai sehingga sulit di ajak untuk disiplin.
10. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan akibat melanggar disiplin.
11. Guru terkadang mempunyai visi yang tidak sama dalam menilai pelanggaran siswa. Misalnya: baju siswa tidak dimasukkan, ada guru yang menegur ada

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Suwondo, Wakasekur Kesiswaan pada hari Kamis, 12 Maret 2009.jam. 10.45-11.15 di Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Martoyo, Wali Kelas X G pada hari Selasa, 17 Februari 2009 jam 09.48 - 10.12 di Piket Guru Jaga.

⁹² *Ibid.*

juga yang membiarkan. Kadang guru lupa kalau dirinya menjadi contoh. Ada guru yang merokok, baju tidak dimasukkan, dan sholat tidak tepat waktu.⁹³

⁹³Wawancara dengan Ibu Niken Yuliasih, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada hari Selasa, 3 Maret 2009 jam. 09.30 di Ruang Guru Putri.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan bagian dari pendidikan nilai/budi pekerti yang tidak diajarkan secara formal tetapi diintegrasikan dalam dua mata pelajaran. Yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian serta Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Pelaksanaan tata tertib siswa sebagai implementasi pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilakukan dengan sistem poin.
2. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sudah cukup baik. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberi sanksi dan pembinaan sesuai dengan tingkat pelanggaran dan dikenai poin. Seperti: terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, perkelahian, dan lain sebagainya. Tetapi untuk masalah kerapian seragam, sekolah baru memberi peringatan lisan dan belum memberi sanksi yang tegas/ di beri poin.
3. Ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai, model/pendekatan yang digunakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk mendisiplinkan siswa meliputi: Pendekatan Penanaman Nilai (melalui keteladanan guru dalam berbagai perilaku disiplin), Pendekatan Analisis Nilai (melalui dialog dan diskusi tentang nilai dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan), Pendekatan Klarifikasi Nilai (dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan), dan Pendekatan Pembelajaran Berbuat (dalam tugas portopolio pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan praktek berorganisasi di IPM).

4. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, kontrol masyarakat dan dukungan orang tua.
 - 2) Adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan guru, peran aktif wali kelas, dan pelajaran BK masuk kelas.
 - 3) Keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib.
 - 4) Koordinasi dan kerjasama seluruh pimpinan sekolah sangat mendukung terciptanya disiplin di sekolah.
 - 5) Fasilitas sekolah seperti internet, perpustakaan, dan lain-lain juga mendukung siswa untuk mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang negatif.
 - 6) Adanya mata pelajaran Akhlak yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang islami yang mendukung adanya kedisiplinan.
 - b. Faktor Penghambat

- 1) Banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti pelanggaran siswa.
- 2) Ancaman sekolah lain (adanya gank-gank pelajar) yang memicu terjadinya tawuran, dan indoktrinasi dari alumni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta anggota gank (Oestad) kepada adik-adik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
- 3) Kurangnya kekompakan dan kebersamaan guru dalam menangani pelanggaran yang terjadi.
- 4) Orang tua yang jauh (bagi anak kos), kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak dan hanya memberi materi yang berlebihan.
- 5) Siswa tidak memahami dan tidak menganggap tata tertib itu penting untuk mengarahkan mereka supaya lebih berprestasi.
- 6) Jumlah kelas yang besar, terbatasnya tatap muka sehingga sulit untuk memonitor secara berkelanjutan.
- 7) Terkadang orang tua tidak jujur dalam menginformasikan keadaan/perilaku putra-putrinya sehingga wali kelas kesulitan dalam membantu mengatasi permasalahan siswa.
- 8) Perbedaan kondisi dan aturan yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah.
- 9) Siswa terkena dampak negatif globalisasi.
- 10) Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan akibat melanggar disiplin.

11) Guru terkadang mempunyai visi yang tidak sama dalam menilai pelanggaran siswa.

B. Saran-saran

1. Kepada Siswa
 - a. Hendaknya menyadari akan pentingnya disiplin bagi keberhasilan masa depan dan memahami akibat melanggar disiplin.
 - b. Dapat lebih mematuhi peraturan sekolah.
2. Kepada Guru
 - a. Menyatukan visi dan misi dalam mendisiplinkan siswa.
 - b. Meningkatkan perhatian dan kedulian baik kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun kepada siswa yang berprestasi.
 - c. Meningkatkan kebersamaan dan kekompakan dalam menangani dan membina kedisiplinan siswa
 - d. Tidak bosan dalam memberi contoh disiplin dan selalu mengingatkan siswa yang melanggar.
3. Kepada Guru PAI
 - a. Lebih menyadari perannya sebagai pengembang pesan moral agama islam dalam dunia pendidikan.
 - b. Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan guru-guru dan seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (terutama dalam menjalankan ibadah sholat Dhuhur berjamaah).

- c. Meningkatkan kreativitas isi materi maupun metode dalam pembelajaran PAI yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai moral.
- d. Lebih banyak memberi contoh disiplin dan selalu menyampaikan pesan kedisiplinan kepada siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
- e. Mencoba menerapkan berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai/budi pekerti dalam pembelajaran PAI di kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

4. Kepada Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan koordinasi dengan Kesiswaan, BK, Staf Pimpinan yang lain, guru-guru, dan seluruh pihak sekolah dalam membina kedisiplinan siswa.
- b. Meningkatkan konsistensi, terutama dalam hal ketegasan menerapkan sanksi dan poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- c. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang diperlukan dalam membina kedisiplinan siswa.

5. Kepada Orang tua

- a. Dapat diajak bekerjasama dengan memberi informasi yang jujur tentang keadaan/perilaku putra-putrinya.
- b. Berupaya untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dan menanamkan kedisiplinan di rumah.

6. Kepada Masyarakat

Mendukung sekolah dengan bekerjasama dalam memberikan informasi kepada sekolah tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini telah disusun dengan segenap kemampuan yang ada dan dengan rasa tawakal Allah. Penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Tiada lain kecuali sebuah untaian kata harapan semoga penyusunan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun, bagi pembaca dan bagi instansi terkait.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih dan doa penyusun ucapkan kepada orang tua dan keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan, doa, dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Kerja, diterbitkan oleh Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Penerbit Erlangga, tt.

[Ichsan,"Orientasi Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004, 60.](http://smamuhi-wordpress.com/ dalam www.smamuhi-yog.sch.id.</p></div><div data-bbox=)

Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Mawardi Lubis, (ed.), *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2008.

Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah, *Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, 2008.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004.

R. Umi Baroroh, "Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 2004, 8-9.

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif : Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Trimo, "Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah", www.Pendidikan.Net. dalam Google.com.
- Video CD *Profil Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta: Sekolah Islam dengan Konsep Pendidikan Muhammadiyah*, diterbitkan oleh Humas SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
- Zaim Elmubarok, (ed.), *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta, 2008.

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA/PEDOMAN MEMPEROLEH DATA

- A. Pedoman Observasi
 - 1. Letak Geografis
 - 2. Fasilitas Sarana dan prasarana
 - 3. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan melalui penerapan tata tertib dalam sikap dan perilaku siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
 - 4. Observasi siswa dari luar kelas ketika proses belajar mengajar
- B. Data Dokumentasi
 - 1. Letak Geografis
 - 2. Sejarah dan perkembangan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
 - 3. Dasar dan Tujuan pendidikan meliputi Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
 - 4. Struktur Organisasi
 - 5. Sarana dan Prasarana serta fasilitas yang dimiliki
 - 6. Keadaan Guru, siswa, dan karyawan
- C. Pedoman Interview/Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

- 1. Bagaimana perkembangan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dari awal berdirinya hingga sekarang?
- 2. Tata aturan apa yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
- 3. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mensosialisasikan tata aturan sekolah kepada siswa khususnya dan kepada seluruh warga sekolah umumnya?
- 4. Siapa saja yang bertanggungjawab dalam mengontrol pelaksanaan tata aturan sekolah?
- 5. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKIL KEPALA SEKOLAH URUSAN KESISWAAN BESERTA STAF

- 1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
- 2. Tata aturan apa yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
- 3. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada siswa khususnya dan kepada seluruh warga sekolah umumnya?
- 4. Pendekatan pendidikan seperti apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk mendisiplinkan siswa? (Seperti: indoktrinasi, nasehat, bimbingan, keteladanan guru, mengajak siswa berdialog/diskusi, dan lain sebagainya).

5. Apakah guru menjadi contoh/teladan dalam pelaksanaan kedisiplinan di sekolah?
6. Siapa saja yang bertanggungjawab dalam mengontrol pelaksanaan tata tertib sekolah?
7. Apa macam atau bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
8. Apa penyebab siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?
9. Apa saja langkah pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Tata aturan seperti apa yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada siswa khususnya dan kepada seluruh warga sekolah umumnya?
4. Pendekatan pendidikan seperti apa yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta untuk mendisiplinkan siswa? (Seperti: indoktrinasi, nasehat, bimbingan, keteladanan guru, mengajak siswa berdialog/diskusi, dan lain sebagainya).
5. Apakah guru berperan sebagai contoh/teladan dalam pelaksanaan kedisiplinan di sekolah?
6. Siapa saja yang bertanggungjawab dalam mengontrol pelaksanaan tata tertib sekolah?
7. Apa macam atau bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
8. Apa penyebab siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?
9. Apa saja langkah pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS X G

Wali kelas : X G

Bapak Drs. Martoyo, M.Ag.

Guru Bidang studi : Pendidikan Kewarganegaraan

1. Bagaimana peran wali kelas dalam pendidikan/pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya wali kelas untuk membina siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran ringan? Seperti : sering terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, menyontek, mengganggu PBM di kelas, memalsu tanda tangan (menandatangani presensi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan/alpa) dan sebagainya.
3. Bagaimana upaya wali kelas untuk membina siswa yang melakukan pelanggaran sedang? Seperti: berkelahi antar siswa Muhi, menjadi provokator perkelahian, menjualbelikan bocoran soal dan lain sebagainya.
4. Bagaimana upaya wali kelas untuk membina siswa yang melakukan pelanggaran berat? Seperti: mengambil barang milik teman tanpa izin, membawa atau mengonsumsi miras, terlibat dalam perkelahian/tawuran dengan sekolah lain dan sebagainya.
5. Pendekatan seperti apa yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta? (indoktrinasi, keteladanan guru, mengajak siswa berdiskusi/dialog, pemberian sanksi, nasehat, bimbingan dan lain sebagainya).
6. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
7. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Hj.Munawaroh Ahmad

Bidang studi : Ibadah

1. Kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah meliputi apa saja?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa Muhi dalam mengerjakan sholat Dzuhur berjamaah?
3. Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam mendisiplinkan / menertibkan siswa untuk beribadah (sholat)?
4. Bagaimana peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah?
5. Bagaimana pembinaan yang dilakukan bagi siswa putri yang berhalangan/tidak sholat?
6. Apakah siswa Muhi selalu tadarus al Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai?
7. Apakah seluruh siswa Muhi mengikuti pengajian kelas di kelasnya masing-masing sebulan sekali?
8. Apakah siswa Muhi di wajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan/keislaman yang diadakan sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA

Wali Kelas : X ICT

Nama : Dra.Niken Yuliasih

Guru bidang studi : Pendidikan Kewarganegaraan

1. Apakah pendidikan kedisiplinan dimasukkan dalam kurikulum sekolah?
2. Apa pentingnya disiplin bagi siswa?
3. Bagaimana pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
4. Bagaimana peran wali kelas dalam pendidikan/pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
5. Bagaimana upaya wali kelas dalam membina siswa yang melakukan pelanggaran? Seperti : tidak masuk tanpa keterangan/alpha berulang kali, menyontek, berkelahi antar siswa SMA Muhammadiyah 1, dan lain sebagainya.
6. Ditinjau dari pendidikan nilai(budi pekerti), pendekatan apa yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
 - a. **Penanaman nilai**, melalui keteladanan, penguatan positif negatif, simulasi, permainan peranan, dan lail-lain.
 - b. **Perkembangan kognitif**, melalui penyajian cerita/kasus yang mengandung dilemma moral dengan metode diskusi kelompok.
 - c. **Analisis nilai**, melalui pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, diskusi kelas berdasar pemikiran rasional.
 - d. **Klarifikasi nilai**, melalui dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lail-lain.
 - e. **Pembelajaran berbuat**, melalui projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antar sesama.
7. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
8. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA

Wali Kelas : XI A3

Nama : Dra.Hj.Arif Eko Nugraheni

Bidang Studi : Kimia

1. Bagaimana peran wali kelas dalam pendidikan/pembinaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya wali kelas dalam membina siswa yang melakukan pelanggaran? Seperti: terlibat dalam perkelahian/tawuran antar sekolah serta pelanggaran-pelanggaran lain sehingga dikembalikan kepada orangtua.

3. Pendekatan seperti apa yang digunakan dalam pendidikan/pembinaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta? (Indoktrinasi, keteladanan guru, mengajak siswa berdiskusi/dialog, pemberian sanksi, nasehat, bimbingan, dan lain sebagainya).
4. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan pendidikan/pembinaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

Nama siswa : Dimas Fathir

Kelas : XI S1

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang kedisiplinan siswa di SMA Muhi?
2. Apakah sekolah melakukan sosialisasi/pengenalan tatib kepada siswa sebelum di sahkan?
3. Apakah guru mengajak siswa berdialog/diskusi ketika sosialisasi tatib?
4. Apa alasanmu patuh pada tata tertib sekolah?
5. Apakah siswa yang melanggar langsung diberi point atas pelanggaran yang dilakukan?
6. Apakah BK memberi penyuluhan tentang tata tertib pada saat BK masuk kelas?
7. Siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah dikenai sanksi apa, Dek?
8. Ada nggak Dek, siswa Muhi yang bolos sekolah?
9. Setahu Adek, ada nggak anak Muhi yang mengancam, mengintimidasi, atau bermusuhan dengan sesama anak Muhi/anak sekolah lain?
10. Sebagai siswa Muhi, perlu nggak kita kumpul-kumpul dalam suatu kelompok/gank?

Nama siswa : Triana

Kelas : XI ICT

1. Bagaimana kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah khususnya sholat dzuhur berjamaah?
2. Apa yang mendorong para siswa tertib/disiplin dalam beribadah?
3. Apa adek selalu sholat berjamaah dzuhur tepat waktu di masjid/aula?
4. Dengarkan kultum nggak , Dek?
5. Apa pernah melihat ada teman yang berkumpul di kelas pada saat teman lain sholat jamaah di masjid/aula?
6. Pernah makan/minum di kantin saat teman –teman sholat jamaah?
7. Dimana dikumpulkannya siswa putri yang berhalangan tidak sholat Dzuhur berjamaah?
8. Untuk apa mereka dikumpulkan?
9. Pembinaan seperti apa yang dilakukan sekolah terhadap siswa putri yang berhalangan tidak sholat?
10. Apa sanksi yang diberikan bagi siswa yang tidak tertib mengerjakan sholat dzuhur berjamaah?
11. Apakah seluruh siswa mengikuti tadarus Al Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dimulai?

12. Apakah siswa yang tidak ikut pengajian kelas harus izin?
13. Apakah wali kelas/teman kelas menegur siswa yang tidak berpakaian rapi saat pengajian kelas?

Nama siswa : Denido

Kelas : XI A5

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang kedisiplinan di Muhi?
2. Motivasi apa yang mendorong kamu patuh pada aturan sekolah?
3. Siapa yang menangani pelanggaran yang terjadi dalam kelas pada saat KBM/pelajaran berlangsung?
4. Siapa yang menangani pelanggaran yang terjadi diluar kelas ketika masih ada di lingkungan sekolah?
5. Apa peran kesiswaan dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
6. Apakah peraturan sekolah yang tertulis dalam buku tatib ini sudah benar-benar diterapkan? (Apakah siswa yang melanggar benar-benar diberi sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran)?
7. Apakah siswa yang melanggar langsung diberi point atas pelanggaran yang dilakukan?
8. Sebagai siswa Muhi perlu nggak kita ikut ngumpul sama temen-temen dalam suatu kelompok/gank?
9. Menurut Adek, upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa Muhi akan pentingnya kedisiplinan?

Nama siswa : Dea Nur Arifa

Kelas : X E

1. Apakah disiplin itu penting bagi siswa?
2. Apa alasan atau motivasi adek patuh pada aturan sekolah?
3. Kalau ada temen yang nggak masuk tanpa keterangan/alpa, apa ada temen kelas yang menandatangani presensinya?
4. Saat pelajaran sering ada yang makan permen, Dek?
5. Apa HP boleh dihidupkan dan dipakai saat pelajaran?
6. Siapa yang mengingatkan kalau kelas ramai?
7. Pernah nggak Dek makan/minum di kantin/koperasi waktu pelajaran?
8. Apa pernah kerjasama dengan teman saat ulangan harian/umum?
9. Lebih bangga ngerjakan soal sendiri atau dapat bocoran, Dek?
10. Bagaimana sikap kamu ketika melihat ada teman yang dapat bocoran soal? Mengingatkan, melaporkan pada Guru, membiarkan saja atau ikut melihat?
11. Pada saat ulangan harian, siswa yang ketahuan nyontek diberi sanksi apa sama guru?

Nama : Adi wira

Kelas : XI A3

1. Apa kamu merasa nyaman dengan tata tertib yang ditetapkan sekolah?
2. Sebagai siswa, apa kita mesti disiplin?

3. Apa alasan kamu patuh pada tata tertib sekolah?
4. Antar siswa Muhi ada yang berkelahi nggak, Dek?
5. Apa sekolah sering mengadakan razia/operasi mendadak di kelas-kelas?
6. Waktu ulangan pernah nyontek/kerjasama sama teman nggak, Dek?
7. Di Muhi ini kan di jaga satpam, bisa nggak Dek anak-anak kalau mau bolos sekolah?
8. Apa kamu setuju dengan cara sekolah dalam menindak pelanggaran yang terjadi?
9. Sebagai siswa Muhi, perlu nggak kita kumpul-kumpul dalam suatu kelompok/gank?
10. Apa untungnya kita ikut dalam suatu kelompok/gank, apa prestasi belajar kita jadi meningkat? Kita jadi lebih PD?

Nama siswa : Mizani Aji Prabowo

Kelas : XI S2

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang kedisiplinan di Muhi?
2. Apa alasan kamu patuh pada aturan/tata tertib sekolah?
3. Kedisiplinan di Muhi cenderung demokratis atau otoriter?
4. Apakah siswa yang melanggar tata tertib sekolah langsung di kenai point pelanggaran?
5. Apakah sekolah mewajibkan setiap siswa untuk membawa buku saku tatib setiap hari?
6. Waktu ulangan pernah nyontek atau kerjasama dengan temen nggak, Dek?
7. Kalau ketahuan nyontek/kerjasama sama temen diapain sama guru?
8. Guru ngasih sanksi apa Dek bagi siswa yang nggak ngerjakan PR / lupa bawa buku pelajaran / buku praktikum / buku saku tatib?
9. Siswa di beri sanksi nggak Dek, kalau nggak masuk sekolah/ekskul/praktikum tanpa keterangan?
10. Pernah nggak kamu nggak ikut ulangan harian tanpa keterangan?
11. Pernah nggak, Dek bawa VCD/CD/kaset/barang-barang lain ke sekolah?
12. Setahu Adek ada nggak anak Muhi yang berseragam dari rumah tapi tidak hadir di sekolah?
13. Pada saat pelajaran bisa nggak anak-anak makan di kantin?
14. Pada jam sholat Dzuhur berjamaah, bisa nggak kita makan di kantin?
15. Apakah semua guru Muhi mempunyai kepedulian yang sama dalam menegur, mengingatkan atau menasehati siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
16. Boleh nggak, Dek kita bawa mobil ke sekolah dan diparkir di jalan?
17. Di Muhi ini, ada nggak Dek siswa yang melakukan perbuatan asusila/melanggar norma agama?
18. Ada nggak Dek anak Muhi yang mengancam/mengintimidasi kepala sekolah, guru atau karyawan?
19. Ada nggak, Dek anak Muhi yang ketahuan membawa senjata tajam/api ke sekolah tanpa izin?
20. Apa anak Muhi ada yang ikut tawuran/berkelahi dengan sekolah lain, Dek?

21. Adek pernah melihat/mendengar ada anak Muhi yang menganiaya/mengeroyok kepala sekolah, guru atau karyawan?
22. Pernah lihat ada anak Muhi yang menggunakan senjata api/tajam untuk mengancam/melukai orang lain?
23. Ada nggak, Dek anak Muhi yang ikut lomba/kontes yang bertentangan dengan ajaran agama?
24. Dalam perkelahian, anak Muhi ada yang jadi provokator nggak, Dek?

Nama siswa : Latifa Al Urwatul Wutsqa

Kelas : XE

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang kedisiplinan di Muhi?
2. Motivasi apa yang mendorong kamu untuk patuh terhadap tata tertib sekolah?
3. Apakah siswa yang melanggar langsung diberi point atas kesalahan yang dilakukan?
4. Apakah tatip siswa ini sudah benar-benar di terapkan?
5. Guru memberi sanksi apa, Dek bagi siswa yang ketahuan nyontek saat ulangan harian?
6. Waktu pelajaran anak-anak sering makan di kantin nggak, Dek?
7. Dalam hal disiplin ibadah, apa Adek selalu berkumpul di aula dalam keadaan sholat maupun berhalangan (haid)?
8. Apakah siswa bersegera menuju masjid/aula setelah mendengar azan?
9. Pada saat jam sholat Dzuhur berjamaah anak-anak ada yang makan di kantin, Dek?
10. Apakah ada guru-guru yang berkeliling menyisir di sekitar sekolah untuk menertibkan siswa yang tidak sholat Dzuhur berjamaah?
11. Apakah anak Muhi sudah tertib/disiplin dalam hal berpakaian termasuk rpotongan rambut?
12. Setelah bel masuk berbunyi, apakah siswa tertib/langsung masuk kelas?
13. Apakah siswa tertib mengikuti pelajaran di kelas?
14. Ketika pergantian jam pelajaran, apakah siswa tetap berada di dalam kelas atau malah keluar (pergi ke kantin, ke kamar mandi dsb)?
15. Pernah lihat ada temen yang duduk dengan kaki di atas bangku, di atas meja kelas/ dipagar sekolah?
16. Pernah lihat ada temen yang bergerombol/ngumpul-ngumpul di pinggir jalan sepulang sekolah ketika masih pakai seragam?
17. Dalam hal berpakaian, ada nggak Dek, celana/rok temen-temen yang melebihi mata kaki?
18. Ada nggak yang celana/roknya tidak di jahit?
19. Ada nggak yang celana/roknya kumal/sobek?
20. Ada nggak yang membuat model baju/celana sendiri yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah?
21. Ada nggak siswa yang memakai baju seragam/bedge lokasi sekolah lain?
22. Ada nggak,Dek temen yang nggak pakai kaos kaki/tali sepatunya tidak diikatkan?
23. Apa ada anak yang pakai graffiti seronok?

24. Anak ada yang pakai jilbab yang nggak polos/bukan seragam sekolah?
25. Apa ada anak putra yang rambutnya panjang/diwarnai, dek?
26. Apa ada anak putri yang tidak pakai kaos dalam?
27. Apa ada anak putri yang rambutnya keluar dari jilbab?
28. Ada yang ngingatkan nggak, Dek?
29. Apakah semua guru mempunyai perhatian/kepedulian yang sama untuk menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
30. Apa usulan kamu untuk meningkatkan kesadaran siswa Muhi akan pentingnya disiplin?

Nama siswa : Karina Dwi Haryani

Kelas : XII PPB (Akselerasi/PPDCI)

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang kedisiplinan di Muhi?
2. Motivasi apa yang mendorong kamu untuk patuh terhadap tata tertib sekolah?
3. Apakah siswa yang melanggar langsung diberi point atas kesalahan yang dilakukan?
4. Apakah tatib siswa ini sudah benar-benar di terapkan?
5. Adek pernah dapat penghargaan karena berprestasi/juara?
6. Penghargaan seperti apa yang diberikan sekolah bagi siswa yang berprestasi/ juara?
7. Apakah siswa yang aktif di kepengurusan sekolah seperti IPM, anggota pasukan inti (PASTI) dsb juga dapat point penghargaan dari sekolah?
8. Dalam hal disiplin ibadah, apa Adek selalu berkumpul di aula dalam keadaan sholat maupun berhalangan (haid)?
9. Apakah anak Muhi sudah tertib/disiplin dalam hal berpakaian?
10. Guru memberi sanksi apa, Dek bagi siswa yang ketahuan nyontek saat ulangan harian?
11. Waktu pelajaran anak-anak sering makan di kantin nggak, Dek?
12. Pada saat jam sholat Dzuhur berjamaah anak-anak ada yang makan di kantin, Dek?
13. Apakah semua guru mempunyai perhatian/kepedulian yang sama untuk menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
14. Apa usulan kamu untuk meningkatkan kesadaran siswa Muhi akan pentingnya disiplin?

Nama : Eka Putra

Kelas : XI A3

1. Adek sudah terlambat berapa kali dalam satu semester ini?
2. Bagaimana pembinaan yang dilakukan sekolah bagi anak-anak yang terlambat?
3. Apa saja prosedur yang harus dilalui siswa yang terlambat untuk dapat mengikuti pelajaran/masuk kelas pada jam kedua?

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 desember 2008
Jam : 11.25-11.50 dilanjutkan 13.00-13.55
Lokasi : Ruang Staf Kesiswaan
Sumber Data : Bpk. Sarno R. Sudibyo, SPd., M.Pd.

Deskripsi data :

Informan adalah guru DPK di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (SMA Muhi) yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga menjadi Staf Kesiswaan bagian ketertiban mulai tahun 2008. Beliau bertugas membantu Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan untuk menangani siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan memberi penghargaan bagi siswa-siswa yang berprestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi, aturan yang dijadikan pedoman dalam mendisiplinkan siswa, upaya sekolah untuk mensosialisasikan tata tertib, pendekatan/cara yang digunakan sekolah untuk mendisiplinkan siswa, keteladanan guru, kontrol dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, macam/bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, penyebab siswa melakukan pelanggaran, langkah pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi tidak diajarkan secara formal tetapi dilakukan pembinaan awal melalui materi sosialisasi tata tertib siswa pada saat mengikuti masa orientasi siswa. Selanjutnya mekanisme yang diterapkan menggunakan sistem poin yang terdiri dari poin pelanggaran dan penghargaan. Buku tata tertib siswa sebagai acuan utama dalam mendisiplinkan siswa. Pendekatan/cara mendisiplinkan siswa meliputi: dialog yang dimulai pada saat sosialisasi tata tertib, bimbingan, dan nasehat (ketika guru menemukan siswa melanggar guru menasehati). Guru menjadi contoh dalam penegakan disiplin, diantaranya disiplin pada waktu datang ke sekolah, berseragam, dan keteladanan dalam akhlak. Semua pihak bertanggung jawab dalam mengontrol pelaksanaan kedisiplinan, sedangkan pengendalian dilakukan oleh kesiswaan dan BK.

Pelanggaran yang paling banyak adalah keterlambatan dan tidak masuk tanpa keterangan. Ada juga yang berseragam tidak sesuai dengan jadwal harinya dan membuat model celana *changcuters*, baju siswa putri dibuat lebih kecil dari yang seharusnya, menggunakan HP pada saat KBM, mencontek, mengikuti kontes model, dan terlibat tawuran baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab pelanggaran (terlambat) karena faktor kepentingan keluarga dan kemacetan lalu lintas. Sedangkan tawuran terjadi karena adanya solidaritas teman. Pembinaan umum untuk meningkatkan disiplin siswa dilakukan melalui pengajian kelas, upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kultum setelah sholat Dhuhur berjamaah. Pembinaan secara berkala juga diberikan kepada anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk tidak tertib.

Kedisiplinan di SMA Muhi didukung oleh sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, kontrol masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan penghambat kedisiplinan meliputi: banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti pelanggaran siswa, ancaman sekolah lain (adanya gank-gank pelajar) yang memicu tawuran, dan indoktrinasi dari alumni SMA Muhi anggota gank (Oestad) kepada adik-adik di SMA Muhi.

Interpretasi :

Diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak meliputi sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan kesadaran siswa dalam penegakan kedisiplinan di SMA Muhi.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Januari 2009
Jam : 10.59 -11.18
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : Bpk Drs. H. Adi Waluyo., M.Pd.

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Beliau sebagai guru DPK yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Kepala SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut perkembangan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada masa kepemimpinan beliau, aturan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhi, upaya sekolah dalam mensosialisasikan aturan sekolah kepada siswa, kontrol dalam pelaksanaan aturan sekolah serta upaya sekolah dalam menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa SMA Muhi berdiri 59 tahun yang lalu. Beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak akhir januari 2006. Dengan melihat potensi SMA Muhi beliau mencoba bagaimana agar sekolah ini bisa berbasis IT. Bersama voluntir dari Korea, sekolah menghadirkan kepala Litbang dari Depdiknas Jakarta untuk datang ke SMA Muhi. Akhirnya sekolah diberi rekomendasi untuk membuka kelas ICT MSN dengan partner school di Bonpo Middle School di Korea Selatan tepatnya di kota Busan. Sehingga tahun 2006/2007 membuka kelas ICT MSN 1 kelas. Dimana anak pembelajarannya menggunakan laptop dan pulang sekolah mengerjakan *project-project work*. Akhirnya anak menjadi warga dunia karena harus *chatting* dengan patner school di Bonpo Middle School di Busan. Selama ini pernah mengadakan studi *exchange* dari SMA Muhi ke Korea Selatan dan dari Korea Selatan ke SMA Muhi. Dengan memiliki partner school di luar negeri maka sekolah membuat proposal RSMABI (Rintisan SMA Bertaraf Internasional). Akhirnya SMA Muhi di beri rekomendasi sebagai RSMABI. Tahun 2008 membuka 1 kelas RSMABI dan sekarang sudah tahun kedua. Dengan adanya perkembangan pada masa ini maka di SMA Muhi terdapat 4 program studi, antara lain: Akselerasi (PPPDCI), ICT MSN, RSMABI, dan sisanya kelas regular yang akan diarahkan

untuk berbasis IT. Semua ruang kelas sudah di pasang LCD. Untuk kelas regular tahun ini akan di pasang komputer yang jejaring dengan internet. Sekolah juga akan memasang kamera CCTV sehingga fokus peningkatan mutu pada tahun ini selain masalah ketertiban dan kedisiplinan juga bagaimana pembelajaran dapat lebih efektif dengan memanfaatkan IT dalam proses pembelajarannya.

Dalam hal kedisiplinan sekolah mengadakan studi banding dengan sekolah-sekolah yang tertib dan disiplin. Setelah itu sekolah membuat buku aturan tata tertib yang memuat tentang bagaimana memberi penghargaan bagi siswa yang berprestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik dan pemberian sanksi bagi anak-anak yang melanggar tata tertib sekolah. Buku tata tertib ini diharapkan menjadi komitmen bagi seluruh warga sekolah. Setelah itu tata tertib disosialisasikan kepada siswa melalui pertemuan siswa, kepada orang tua melalui pertemuan orang tua dan masih terus diberikan melalui BK masuk kelas dan Wali-wali kelas. Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah membagi tugas dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan. Wakasekur kesiswaan dibantu oleh 4 orang staf dan bekerjasama dengan guru BK dan Wali Kelas. Tentunya di bawah koordinasi dan tanggung jawab Kepala Sekolah dibantu oleh Polsek, karena sekolah tidak mampu menangani lingkungan yang semakin marak dengan tawuran, perkelahian antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya.

Upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya dengan mendatangkan pembina upacara dari Kapolsek dan Kapoltabes juga mengadakan penyuluhan narkoba. Selain itu, sekolah melakukan pembinaan intensif dan preventif. Pembinaan intensif dilakukan oleh Wali Kelas. Wali kelas sebagai wakil orang tua di sekolah dan wakil kepala sekolah di kelas selalu mengingatkan siswa. Sekolah juga mempunyai pembinaan khusus bagi siswa yang terlambat atau tidak masuk tanpa keterangan. Sedangkan pembinaan secara preventif dilakukan dengan cara membina/memberi skorsing siswa yang telah memiliki point 40 agar point tidak bertambah sehingga tidak gagal di sekolah ini. Bahkan, sarana dan prasarana akan ditingkatkan untuk mendukung tertib dan disiplin di sekolah ini.

Interpretasi:

SMA Muhi semakin meningkatkan mutu pendidikannya dengan pembelajaran berbasis IT dan mencoba mengelola ketertiban dan kedisiplinan secara lebih baik untuk melayani *stakeholder*.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2009
Jam : 10.30 -11.11
Lokasi : Ruang Konsultasi Bimbingan Konseling/BK
Sumber Data : Ibu Sugihartuti, SPd.

Deskripsi data :

Informan adalah Koordinator Bimbingan Konseling/BK di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Beliau sebagai guru tetap yayasan dan telah menjalani profesi ini selama lebih dari 23 tahun. BK bertugas memberikan bimbingan dan pembinaan bagi siswa, meliputi bimbingan karir maupun bimbingan dan pembinaan bagi anak-anak yang bermasalah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi, aturan yang dijadikan pedoman dalam mendisiplinkan siswa, upaya sekolah untuk mensosialisasikan tata tertib, pendekatan/cara yang digunakan sekolah untuk mendisiplinkan siswa, keteladanan guru, kontrol dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, macam/bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, penyebab siswa melakukan pelanggaran, langkah pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta terkait dengan tiga komponen yang terdiri dari kesiswaan, BK, dan tim yang menangani pembinaan dengan bekerjasama antara Kesiswaan, BK, Wali Kelas, keagamaan, dan guru bidang studi. Dalam hal ini, tata tertib siswa dijadikan pedoman pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhi. Siswa menandatangi surat pernyataan kesediaan untuk mematuhi peraturan sekolah pada saat pertama kali menjadi siswa SMA Muhi. Sosialisasi tata tertib dilakukan pada saat masa orientasi siswa. Sosialisasi dengan orang tua melalui pertemuan dengan orang tua siswa kelas X. Pendekatan/cara yang digunakan sekolah dalam mendisiplinkan siswa diantaranya dengan nasehat, kalau pelanggarannya membahayakan, siswa diminta membuat surat pernyataan, kalau belum cukup, orang tua dipanggil. Guru juga memberi

contoh/teladan dalam kedisiplinan seperti tidak terlambat datang ke sekolah, tertib ibadah dan sebagainya.

Kesiswaan yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pelaksanaan tata tertib. Data-data pelanggaran dicatat di Kesiswaan, pelayanan bimbingan/pembinaannya di BK. Guru,karyawan, atau siapa saja yang melihat adanya pelanggaran siswa ikut bertanggung jawab untuk mengingatkan atau melaporkan siswa tersebut ke kesiswaan. Pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah keterlambatan. Selain itu, ada juga pencurian HP, dan perkelahian/tawuran antar siswa sekolah. Siswa melanggar karena dipengaruhi oleh suasana keluarga yang tidak harmonis sehingga anak mencari kesenangan di luar, suka bermain dan cenderung kepada hal-hal yang negatif. Pengaruh lingkungan juga sangat kuat. Solidaritas teman juga turut mempengaruhi.

Langkah pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan di Muhi antara lain dengan menyatukan tujuan, visi dan misi tentang kedisiplinan dan menjalin kerjasama dengan seluruh warga sekolah, koordinasi antara BK, Kesiswaan, dan wali kelas, BK masuk kelas memberi penyuluhan setiap 2 bulan sekali. Faktor pendukung kedisiplinan di Muhi antara lain: adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan guru, dukungan orang tua, peran aktif wali kelas, dan pelajaran BK masuk kelas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kebersamaan dalam menangani pelanggaran yang terjadi, orang tua yang jauh (bagi anak kos), kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak, dan orang tua yang terlalu perhatian terhadap anak sehingga memberi materi yang berlebihan yang akhirnya dapat disalahgunakan, seperti penggunaan HP, laptop, mobil, orang tua tidak pernah mengontrol.

Interpretasi :

Perlu kerjasama dan koordinasi yang baik antara seluruh pihak sekolah dan orang tua dalam membina kedisiplinan siswa.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2009
Jam : 14.00 -14.19
Lokasi : Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Bpk. Drs. H. Suwondo

Deskripsi data :

Informan adalah Guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang diamanahi menjadi Wakil Kepala Sekolah Urusan kesiswaan. Beliau adalah guru DPK yang mengampu mata pelajaran Fisika. Dalam menjalankan tugasnya beliau dibantu oleh 3 orang Staf Kesiswaan. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi, aturan yang dijadikan pedoman dalam mendisiplinkan siswa, upaya sekolah untuk mensosialisasikan tata tertib, pendekatan/cara yang digunakan sekolah untuk mendisiplinkan siswa, keteladanan guru, kontrol dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, macam/bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, penyebab siswa melakukan pelanggaran, langkah pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sudah berjalan lumayan baik tapi belum optimal karena kebersamaan guru dalam menangani kedisiplinan anak belum 100 persen. Ada guru yang sangat intens, agak intens, dan kurang intens. Aturan pokok yang dijadikan pedoman dalam mendisiplinkan siswa adalah buku tata tertib siswa. Kalau ada yang belum diatur dalam buku tata tertib biasanya diambil dari kebijakan bersama para penanggung jawab tata tertib. Sosialisasi tata tertib dilakukan pada setiap awal tahun awal semester dan pada setiap kultum setelah sholat Dhuhur berjamaah. Pembuatan tata tertib melibatkan guru, siswa (melalui perwakilannya), dan orang lain yang peduli boleh memberi masukan. Penyempurnaan tata tertib dapat dilakukan dengan dialog atau koreksi pada buku tata tertib yang disampaikan kepada tim koreksi yang akan di revisi setiap tahunnya. Pendekatan/cara mendidik disiplin dilakukan dengan keteladanan, nasehat, bimbingan, dialog di awal semester dan disaat-saat tertentu ketika ditemukan

ketidakberesan dalam pelaksanaan tata tertib. Siswa dikumpulkan dalam ruangan untuk berdialog dengan Pimpinan Sekolah. Selama ini guru sudah menjadi contoh/teladan dalam kedisiplinan meskipun masih ada satu dua yang belum disiplin. Misalnya: tertib datang ke sekolah, masuk kelas, ke masjid, dan berseragam. Yang bertanggung jawab mengontrol pelaksanaan kedisiplinan terutama Wakasekur Kesiswaan melalui bidang ketertiban dan kedisiplinan siswa. Semua pimpinan, wali kelas serta guru juga berhak mengontrol. Poin diberikan oleh Kesiswaan, yang lain berhak memberi masukan. Guru yang menemukan siswa yang melanggar dapat melaporkan ke Kesiswaan. Guru yang melaporkan berhak untuk ikut memberi pembinaan.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Muhi antara lain: siswa putra baju tidak tertib/tidak dimasukkan ke dalam celana, baju/celana dikecilkan, rambut panjang, sedangkan bagi siswa putri baju dikecilkan, rambut keluar dari jilbab bagian depan (sehingga *poni* nya kelihatan) dan belakang, menyontek, kadang-kadang ada beberapa siswa yang mengintimidasi siswa lain karena dianggap tidak patuh pada kakak kelas dengan cara menanyai anak ditempat tertentu. Selain itu, siswa juga terlambat (setelah libur sekolah keterlambatan bisa mencapai 10 persen atau sekitar 100 orang, setelah berjalan beberapa waktu keterlambatan berkurang menjadi sekitar 20 orang) dan ada beberapa yang terlibat perkelahian antar siswa Muhi atau dengan siswa sekolah lain. Penyebab perkelahian karena ada ketersinggungan anak-anak sekolah yang masuk pada gank tertentu. Siswa cenderung untuk tidak tertib/melanggar disebabkan tidak adanya kesadaran dari dalam diri siswa bahwa aturan yang ada di sekolah dibuat untuk membuat mereka menjadi tertib.

Langkah pembinaan ketika terjadi pelanggaran disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Mulai dari pemanggilan secara personal karena kesalahannya kecil sampai pembinaan bersama kalau kesalahannya besar dengan melibatkan Guru yang menemukan/memergoki adanya pelanggaran, wali kelas, BK, Staf Kesiswaan, Staf Pimpinan yang lain seperti kurikulum, humas, dan keagamaan. Kalau kesalahannya kecil, pembinaan cukup oleh guru yang menemukan. Orang tua juga dilibatkan dari poin minimal 20, kadang sebelum poin 20 sudah dipanggil. Pihak sekolah sering mengadakan kontak dengan orang tua siswa diluar jam sekolah, langsung melalui telepon terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh putra-putri mereka. Faktor pendukung pelaksanaan disiplin di SMA Muhi antara lain: *pertama*, karena adanya keteladanan Guru. *Kedua*, keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib. *Ketiga*, keseriusan dari pelaksana

semuanya (guru, wali kelas, dan staf pimpinan yang lain) yang merupakan penentu dalam pelaksanaan kedisiplinan. Hampir tidak ada faktor penghambat, hanya kurang kompak, kurang kebersamaan dalam melangkah. Seolah-olah ada guru tertentu yang cuek dan ada guru lain yang *care*. Siswa tidak memahami dan tidak menganggap tata tertib itu penting. Mereka juga tidak mengerti kalau tata tertib digunakan sekolah untuk mengarahkan anak supaya lebih berprestasi. Kesibukan aktivitas kerja Kesiswaan tidak selalu menjadi penghambat dalam menangani pelanggaran siswa karena sudah ada *job description* untuk masing-masing penanggung jawab bidang. Selain sanksi, penghargaan juga diberikan pada siswa yang berprestasi pada setiap semester di semua jenjang kelas X – XII.

Interpretasi :

Perlu adanya kesamaan visi misi dan komitmen seluruh pihak sekolah dalam rangka menegakkan kedisiplinan di SMA Muhi. Selain itu, perlu juga membuka ruang dialog yang lebih luas dengan siswa untuk membangun komunikasi yang baik antara siswa dan pihak sekolah.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Februari 2009
Jam : 09.48 -10.12
Lokasi : Piket Guru Jaga
Sumber Data : Bpk. Drs. Martoyo., M.Ag

Deskripsi data :

Informan adalah Guru Tidak Tetap (GTT) di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain mengajar, beliau juga menjadi wali kelas X G. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi, upaya wali kelas untuk membina anak yang melakukan pelanggaran ringan (seperti: terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, menyontek, memalsu tanda tangan), sedang (seperti: berkelahi antar siswa Muhi, memperjualbelikan bocoran soal), dan berat (seperti: perkelahian/tawuran antar sekolah), pendekatan yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan di SMA Muhi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa wali kelas sebagai Kepala Sekolah dikelasnya dan pengganti orang tua siswa di sekolah berperan memberi nasehat, bimbingan, pengarahan karena merasa diberi amanah oleh orang tua sehingga bertanggung jawab dalam keberhasilan siswa di sekolah. Upaya membina siswa yang terlambat/tidak masuk tanpa keterangan dengan memanggil siswa dan menanyakan sebab keterlambatannya atau sebab tidak masuk tanpa keterangan, mengecek presensi siswa, atau menengok di kelasnya. Guru terkadang juga menyempatkan untuk *home visit* ke rumah siswa. Bagi siswa yang menyontek, guru mengingatkan dan menanyakan alasan menyontek, manfaat dan kerugiannya, serta menasehati agar tidak menyontek lagi. Wali kelas koordinasi dengan bagian presensi dan Kesiswaan untuk menangani dan menasehati anak yang memalsu tanda tangan di presensi. Perkelahian/intimidasi antar siswa putri pernah terjadi karena kesalahpahaman. Sekolah bersama-sama menangani dengan dibantu orang tua dan saksi-saksi sampai akhirnya berdamai kembali dalam satu keluarga besar Muhi. Dalam perkelahian dengan sekolah lain, terkadang anak Muhi dijadikan sasaran. Akhirnya, anak Muhi yang tidak

tahu apa-apa dirugikan karena merasa takut dan terancam. Informan belum pernah mengetahui ada anak Muhi yang memperjualbelikan bocoran soal. Kalaupun ada itu hanya isu-isu yang masih perlu diselidiki kebenarannya.

Guru memberikan nasehat dan peringatan kepada siswa. Guru-guru Muhi sudah mencunthkan disiplin. Misalnya: Guru yang izin harus memberi tugas. Kalau tidak memberi tugas, guru piket akan melaporkan guru tersebut ke Kesiswaan. Pelaksanaan disiplin di Muhi didukung oleh koordinasi dan kerjasama seluruh pimpinan sekolah. Fasilitas sekolah seperti internet, perpustakaan, dan lain-lain juga mendukung siswa untuk mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang negatif. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: jumlah kelas yang besar, terbatasnya tatap muka sehingga sulit memonitor secara berkelanjutan. Selain itu, terkadang ada orang tua yang tidak jujur dalam menginformasikan keadaan/perilaku putra-putrinya sehingga wali kelas kesulitan dalam membantu mengatasi permasalahan siswa.

Interpretasi :

Wali kelas sudah berupaya dalam menjalankan perannya untuk membina disiplin siswa. Namun, kerjasama dari orang tua siswa sangat diperlukan dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2009
Jam : 12.15 -12.35
Lokasi : Ruang Guru Putri
Sumber Data : Ibu Dra. Niken Yuliasih

Deskripsi data :

Informan adalah guru DPK di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain mengajar beliau juga sebagai wali kelas X ICT. Wali Kelas bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya untuk belajar dan turut membina anak yang bermasalah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut kedudukan pendidikan kedisiplinan dalam kurikulum sekolah, pentingnya disiplin bagi siswa, pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhi, peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi, upaya wali kelas dalam membina siswa yang melakukan pelanggaran, pendekatan/cara yang digunakan sekolah dalam mendisiplinkan siswa Muhi ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai/budi pekerti, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMA Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pendidikan kedisiplinan secara eksplisit tidak ada kata "pendidikan" tapi secara implisit kedisiplinan sudah masuk dalam kurikulum sekolah. Contohnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditinjau dari tujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik. Untuk menjadi warga negara yang baik harus mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku. Contoh lain dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang nampak pada setiap jam ke tujuh, pintu gerbang timur dan barat di tutup dan seluruh warga sekolah harus menjalankan sholat Dhuhur berjamaah. Aturan akan hal ini tidak ada dalam kurikulum tapi ada dalam pelaksanaan. Menurut informan, kedisiplinan sangat penting untuk menunjang pembelajaran yang efektif, membentuk kepribadian siswa, dan sangat mendukung keberhasilan siswa di masa depan. Aturan/tata tertib sudah ada tapi dalam pelaksanaannya belum seluruh anak menerapkan perilaku disiplin. Ada anak yang disiplin karena takut dengan guru (disiplin di depan guru), ada juga anak yang memang disiplin walaupun guru tidak mengamati. Peran wali kelas sangat efektif karena siswa cenderung merasa takut dan patuh

terhadapnya. Wali kelas membina siswa yang tidak masuk tanpa keterangan dengan mencari tahu dari siswa lain, guru lain, menelpon anak yang bersangkutan, mencarinya di asrama, dan memberitahukan kepada orang tuanya.

Pernah terjadi intimidasi dan perkelahian antar gank putri. Wali kelas bersama-sama dengan staf pimpinan yang lain menangani permasalahan tersebut. Selanjutnya siswa-siswi tersebut mendapatkan pembinaan dari BK. Pendekatan/cara yang digunakan dalam mendisiplinkan siswa ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan nilai meliputi: 1. Penanaman nilai, dilakukan dengan keteladanan guru dalam berseragam rapi (baju bapak guru dimasukkan), ibu guru memakai jilbab dengan rapi, dan lain sebagainya. 2. Analisis Nilai, melalui pembelajaran secara individual dan kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena dalam pembelajaran ini nilai harus didiskusikan, dipresentasikan, dan siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi tentang nilai itu. 3. Klarifikasi Nilai, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui dialog, diskusi, dan tukar pikiran atas sebuah nilai yang dimiliki siswa sebagai penyaji dan siswa sebagai *audien*. 4. Pembelajaran Berbuat, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tugas portofolio. Anak harus menemukan permasalahan, menyelesaiakannya, memberikan fungsi dan rencana ke depan. Untuk melaksanakannya anak memerlukan data yang diperoleh dari wawancara dengan ahlinya atau dari praktisi yang melaksanakan.

Faktor pendukung pelaksanaan disiplin di Muhi antara lain karena adanya mata pelajaran akhlak yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang islami sangat mendukung adanya kedisiplinan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: 1. faktor siswa, perbedaan kondisi dan aturan yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah, siswa terpengaruh dampak negatif globalisasi, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan akibat melanggar disiplin, 2. faktor sekolah, guru terkadang mempunyai visi yang tidak sama dalam menilai pelanggaran siswa. Misalnya baju tidak dimasukkan, ada guru yang menegur ada juga yang membiarkan. Kadang guru lupa kalau dirinya menjadi contoh. Ada guru yang merokok, baju tidak dimasukkan, dan sholat tidak tepat waktu.

Interpretasi :

Pendidikan Kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta telah menerapkan pendekatan dalam pendidikan nilai.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Februari 2009
Jam : 10.15-10.21
Lokasi : Ruang Guru Putri
Sumber Data : Ibu Hj. Munawaroh Ahmad

Deskripsi data :

Informan adalah Guru SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Ibadah. Beliau sebagai Guru Tetap Yayasan yang juga menjadi Staf/Pembantu Wakil Kepala Sekolah Urusan Keislaman Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (Wakasekur Ismuba). Pertanyaan yang disampaikan menyangkut kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah, upaya yang dilakukan sekolah untuk mendisiplinkan/menertibkan siswa dalam beribadah (khususnya sholat Dhuhur berjamaah), peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa beribadah, pembinaan bagi siswa putri yang tidak sholat/berhalangan, tadarus Al qur'an, dan pengajian kelas.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah meliputi disiplin dalam melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, tadarus Al Quran setiap pagi, dan pengajian kelas sebulan sekali. Menurut informan, pelaksanaan sholat Dhuhur berjama'ah akhir-akhir ini sudah lebih tertib. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mendisiplinkan siswa beribadah antara lain dengan menugaskan guru-guru untuk menyegerakan anak-anak menuju tempat sholat berjamaah. Guru-guru ada yang bertugas di lantai 1, 2, dan 3 gedung sayap kanan, kiri, dan tengah. Khusus untuk guru PAI semuanya bekerja sama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bersama bapak ibu guru yang lain. Guru PAI yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah.

Siswa putri yang berhalangan/tidak sholat dikumpulkan di aula lantai 3 duduk di bagian belakang anak-anak yang sholat berjamaah dan di jaga oleh seorang guru yang bertugas agar tidak ramai karena nanti akan mendengarkan kultum dari masjid. Khusus untuk hari jum'at kultum diisi oleh ibu-ibu secara bergiliran. Ada presensi (tanda tangan) bagi siswa yang sholat. Sedangkan siswa yang berhalangan di tulis "H" atau "M".

Siswa mengikuti tadarus Al Qur'an setiap hari 10 menit sebelum jam pertama di mulai. Pelaksanaanya dikoordinir oleh Guru jam pertama. Seluruh siswa juga diwajibkan mengikuti pengajian kelas sebulan sekali. Tapi ada juga yang izin. Untuk pelaksanaannya, kelas 1 antara tanggal 1-10, kelas 2 antara tanggal 11-20, dan kelas 3 antara tanggal 21-30. Khusus menjelang ujian nasional seperti sekarang, kelas 3 tidak ada pengajian kelas tetapi diwajibkan mengikuti pengajian gabungan yang dinamakan malam taqarub. Untuk putra dilaksanakan pada tanggal 20 Februari dan 27 Maret 2009, sedangkan untuk putri dilaksanakan pada tanggal 21 Februari dan 28 Maret 2009.

Interpretasi :

Kedisiplinan siswa Muhi dalam beribadah sudah lebih tertib. Hal ini tidak terlepas dari upaya sekolah dan guru PAI bersama guru yang lain dalam mendisiplinkan siswa beribadah. Sejauh ini tidak ada pembinaan khusus bagi siswa putri yang berhalangan/tidak sholat.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2009
Jam : 08.00-08.30
Lokasi : Piket Guru Jaga
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Arif Eko Nugraheni

Deskripsi data :

Informan adalah guru DPK di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Kimia. Sejak semester lalu beliau dipercaya mendampingi siswa sebagai wali kelas XI A3. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan siswa di SMA Muhi, upaya wali kelas untuk membina anak yang melakukan pelanggaran (perkelahian/tawuran antar pelajar), pendekatan/cara yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan di SMA Muhi, dan hambatan dalam pembinaan kedisiplinan siswa di Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa peran wali kelas dalam mendisiplinkan siswa di Muhi antara lain dengan mengadakan pertemuan rutin 2 minggu sekali setiap sabtu setelah jam pelajaran berakhir. Dengan mengingatkan siswa akan perbuatannya, tata pakaianya, memberi contoh kepada siswa siapa teman yang pantas ditiru dan siapa yang tidak boleh ditiru, menanamkan dan memberi contoh kebersihan dan kerapian kelas, memungut sampah dan sebagainya. Sebagai Wali Kelas, informan pernah membina anak yang terlibat tawuran. Sebutlah namanya Samsul. Samsul ini adalah anak Muhi anggota Oestad, ia sebagai orang penting di Oestad. Mengetahui hal tersebut, informan mendekati Samsul dan menjadikannya sebagai Ketua kelas. Samsul anaknya baik, tanggung jawab, pendiam. Sebenarnya Samsul ingin keluar dari Oestad, tapi informan menasehati agar ia tidak keluar dari Oestad dan mengurangi keaktifannya di Oestad saja. Karena anak yang keluar dari Oestad akan dianiaya oleh teman-temannya. Pertengahan semester 1 Samsul terlibat perkelahian dan mendapat poin 90. Bulan Ramadhan tahun lalu, Oestad mengadakan buka puasa bersama di Rawa Jombo. Sepulang dari buka bersama anak-anak terlibat perkelahian. Sebenarnya Samsul sudah pulang terlebih dahulu dan tidak terlibat dalam perkelahian. Namun, ketika polisi menanyakan siapa saja anak-anak Oestad yang ikut buka bersama, nama Samsul ikut tercatat. Menurut peraturan sekolah, terlibat langsung atau

tidak langsung dalam kegiatan Oestad dikenai poin 25. Pada bulan Juli 2008 Samsul dimintai tolong mengantarkan temannya yang bernama Audi, alumni SMP 1 untuk mengambil barang. Samsul tidak sedang memakai seragam sekolah. Mereka lewat di depan SMA 9. Pada waktu itu ada segerombolan anak-anak yang *nongkrong* di depan SMA 9. Tiba-tiba anak-anak tersebut meneriaki Audi dan memukulnya. Samsul terlibat perkelahian karena menolong Audi. Menurut polisi, anak-anak SMA Muhi sebagai korban. Sekali lagi Samsul mendapat poin 90. Sehingga poinnya menjadi 205. Sekolah mengadakan konferensi kasus yang melibatkan BK, Kesiswaan, Wakasekur, penilaian temen-temen, penilaian guru dan sebagainya. Samsul dinyatakan baik tapi poin yang memberatkannya sehingga ia dikeluarkan dari SMA Muhi dan diterima di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam membina disiplin di SMA Muhi antara lain dengan melakukan *sharing* dengan siswa setiap 2 minggu sekali pada hari Sabtu. Guru memberi nasehat kepada siswa. Guru akan lebih *protect* dan banyak memberi nasehat pada siswa yang melanggar. Sedangkan hambatan dalam pembinaan disiplin di Muhi antara lain karena anak-anak tidak punya pengendali perilaku dirumah dan di lingkungan. Ketika di sekolah anak-anak mudah diingatkan. Sesampai di rumah atau ketika bersama teman-teman anak-anak sudah melanggar lagi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam memantau perilaku siswa, terutama untuk anak-anak kos.

Interpretasi data:

Peran Wali kelas sangat penting dalam membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku disiplin. Sekolah memerlukan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam upaya penegakan disiplin siswa.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Maret 2009
Jam : 10.30-10.45
Lokasi : Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Dimas Fathir

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI S3 yang aktif di departemen advokasi kepengurusan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Departemen ini turut berpartisipasi dalam memberikan pembelaan terhadap anak-anak yang bermasalah sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi Kesiswaan dan sekolah dalam mengambil kebijakan penyelesaian masalah. Namun, menurut informasi dari Staf Kesiswaan, informan pernah terlibat perkelahian sehingga di kenai poin 90. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan tentang kedisiplinan siswa di SMA Muhi, sosialisasi tata tertib kepada siswa, alasan mematuhi tata tertib sekolah, pemberian poin bagi siswa yang melanggar, peran BK dalam penyuluhan tata tertib, kedisiplinan dalam sikap dan kelakuan (seperti: merokok, mengancam, mengintimidasi, pemalakan, perkelahian antar siswa Muhi, dan tawuran), perlu tidaknya berkumpul pada sebuah kelompok/gank, kedisiplinan siswa putra dalam sholat Dhuhur berjamaah, dan usulan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa menurut informan kedisiplinan di Muhi sangat ketat. Seolah-olah siswa sangat takut dengan kedisiplinan di Muhi. Sosialisasi tata tertib siswa dilakukan pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Siswa hanya diberi penjelasan oleh guru dan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, siswa tinggal melaksanakan tata tertib yang sudah ada. Alasan mematuhi aturan sekolah karena informan masih mau lama di Muhi, kalau tidak mau patuh tidak usah sekolah di Muhi. Selain itu, informan merasa takut dan malu kalau ketahuan melanggar tata tertib sekolah. Biasanya anak-anak yang melanggar dicatat dulu. Anak-anak tidak tahu apakah pelanggaran yang dilakukan dikenai poin atau tidak.

Dalam hal sikap dan kelakuan, banyak anak Muhi yang merokok di luar sekolah. Tidak ada kasus pemalakan dan informan belum pernah melihat ada perkelahian antar siswa Muhi.

Beberapa siswa sering terlibat tawuran dengan siswa sekolah lain dan langsung dikenai poin 90. Siswa dilarang ikut dalam kelompok/gank pelajar. Tapi menurut informan, terkadang siswa perlu ikut supaya banyak teman. Walaupun banyak negatifnya daripada positifnya. Siswa sedikit ribut pada waktu sholat Dhuhur. Namun, akhir-akhir ini sudah lebih tertib karena selalu diingatkan. Anak yang ditemukan berada di sekitar sekolah pada saat pelaksanaan sholat Dhuhur dikenai poin. Ada guru yang bertugas menyisir sekitar sekolah untuk menertibkan anak-anak yang tidak mau sholat. Informan mengusulkan agar sekolah mempertahankan kedisiplinan yang sudah ada dan meminta sekolah untuk memberikan trasparansi poin kepada siswa agar siswa mengetahui berapa poin yang sudah didapatkan sehingga tidak tiba-tiba dipanggil oleh Kesiswaan.

Interpretasi data :

Penerapan disiplin di Muhi sudah lumayan ketat, hanya saja siswanya masih harus diingatkan.

Catatan Lapangan 10
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Maret 2009
Jam : 12.20-12.30
Lokasi : Depan Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Tria Octaviana Wulandari

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI ICT (Information Communication Technology) yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler Mubaligh Hijrah (MH). Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan siswa tentang kedisiplinan di SMA Muhi, alasan siswa mematuhi aturan/tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam beribadah, meliputi: sholat Dhuhur berjamaah (termasuk pembinaan bagi siswa putri yang sedang berhalangan sholat/haid), tadarus Al Qur'an, dan pengajian kelas.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa kedisiplinan siswa di Muhi khususnya dalam hal beribadah masih harus di suruh. Guru yang bertugas menertibkan pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah berkeliling dan masuk ke kelas-kelas menyuruh anak untuk segera menuju masjid/aula lantai 3. Semua siswa keluar dari kelas. Namun, sebagian siswa putri yang tidak sholat karena berhalangan ada yang kembali ke kelas dan tidak menuju aula lantai 3. Sedangkan alasan informan mematuhi aturan/tata tertib sekolah karena menurutnya adanya aturan memang untuk ditaati, jadi sebagai siswa tinggal menjalani. Selain itu, kebiasaan mematuhi aturan sudah tertanam sejak dari keluarga.

Dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, siswa putra sholat di masjid sedangkan siswa putri sholat di aula lantai 3. Setelah sholat dilanjutkan dengan kultum. Siswa putri banyak yang kurang serius dalam mendengarkan kultum dari masjid, kebanyakan dari mereka masih berbicara/ngobrol dengan teman. Siswa putri yang tidak sholat dikumpulkan di aula lantai 3, di belakang siswa putri yang sholat. Setelah selesai sholat siswa menandatangi presensi, siswa yang berhalangan di tulis "M" atau "H". Siswa putri yang tidak jujur dalam mengisi presensi akan

di panggil oleh guru Ibadah. Tidak ada pembinaan khusus bagi siswa putri yang tidak sholat. Mereka diharuskan mendengarkan kultum bersama teman-teman lain yang sholat.

Tadarus Al Qur'an dilaksanakan setiap hari, 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Siswa memulai tadarus tanpa menunggu guru jam pelajaran pertama hadir. Siswa putri yang berhalangan sholat turut menyimak dan mendengarkan. Pengajian kelas wajib diikuti oleh seluruh siswa. Siswa yang tidak hadir harus izin. Kalau tidak izin siswa tersebut dapat di panggil BK. Siswa yang berpakaian tidak islami saat pengajian kelas ditegur oleh guru.Tapi ada juga Guru yang tidak menegur.

Interpretasi :

Kedisiplinan siswa SMA Muhi dalam beribadah, khususnya sholat Dhuhur berjamaah masih harus di tingkatkan. Tidak ada pembinaan khusus bagi siswa putri yang berhalangan/tidak sholat.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Maret 2009
Jam : 13.00-13.23
Lokasi : Ruang Staf Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Denido

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A5 yang aktif di kepengurusan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai ketua IPM. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan tentang kedisiplinan di SMA Muhi, motivasi mematuhi tata tertib sekolah, disiplin dalam mengikuti KBM di kelas, peran Kesiswaan dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib sekolah, pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggaran, perlu tidaknya berkumpul dalam suatu kelompok/gank, kedisiplinan dalam sikap dan kelakuan, alasan siswa cenderung melanggar peraturan sekolah, perhatian/kepedulian Guru-guru terhadap siswa yang melanggar, dan masukan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa kedisiplinan di Muhi baru dalam proses menuju ketertiban, jadi belum mencapai tertib itu sendiri. Dari pihak sekolah sudah cukup baik tapi anak-anaknya yang belum tertib. Motivasi mematuhi aturan supaya diri menjadi lebih baik, tidak mau kena poin, dan tidak mau dihukum. Pelanggaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi tanggung jawab guru bidang studi yang sedang mengajar. Kalau permasalahannya besar langsung ditangani Kesiswaan/BK. Kesiswaan sangat berperan nyata dan bertanggung jawab terhadap siswa yang melanggar. Terkadang Kesiswaan sudah bisa *menghandle* sebelum terjadinya permasalahan yang besar. Selama ini sekolah hanya mengantisipasi tawuran. Kesiswaan/guru hanya memberi peringatan lisan pada siswa yang melanggar dan tidak dikenai poin. Misalnya: dalam hal berpakaian dan rambut panjang bagi siswa putra. Kalau semua pelanggaran dicatat poin, pasti siswa akan berubah menjadi lebih baik. Penerapan poin dilakukan melalui tahapan-tahapan. Ada peringatan lisan, ada skorsing, dan siswa tidak langsung dikeluarkan.

Banyak anak Muhi yang ikut gank Oestad. Anak-anak yang tidak ikut dikucilkan secara mental. Ada yang ikut karena tidak punya teman, karena ikut-ikutan, dan karena ikut anak-anak *bandnya*. Mereka seperti mencari jati diri. Kesiswaan mencatat nama-nama siswa yang ikut dalam gank tersebut. Dalam hal sikap dan kelakuan, ada intimidasi kakak kelas kepada adik kelas karena masalah sepele, merasa tersinggung atau tidak dihormati. Tidak ada pemalakan di Muhi, yang ada pencurian HP dan helm. Guru-guru sudah mencontohkan disiplin cuma mental anak-anaknya yang susah untuk diajak maju. Anak-anak cenderung susah diatur karena mereka masih labil dan dalam berpakaian biasanya mengikuti mode. Anak masih pilih-pilih dalam mematuhi aturan, tergantung kepada guru siapa anak berhadapan. Guru juga mempunyai perhatian/kepedulian yang berbeda dalam menangani siswa yang melanggar. Ada Guru yang menegur, ada juga yang membiarkan saja (memberi toleransi). Misalnya masalah baju dikeluarkan (tidak dimasukkan dalam celana). Informan memberi usulan kepada Kesiswaan agar lebih tegas dalam menerapkan tata tertib dan tidak hanya memikirkan bagaimana memajukan sekolah.

Interpretasi data:

Sekolah sudah mengupayakan tata tertib sedemikian rupa untuk mendisiplinkan siswa. Hanya saja dalam penerapannya masih memerlukan ketegasan dan kebersamaan seluruh pihak sekolah.

Catatan Lapangan 12
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2009
Jam : 10.08 -10.25
Lokasi : Depan Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Dea Nur Arifa

Deskripsi data :

Informan adalah juara kelas paralel dari kelas X E. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut pentingnya disiplin bagi siswa, alasan siswa mematuhi aturan/tata tertib sekolah, disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), penanganan bagi siswa yang melanggar seperti menyontek/kerjasama dengan teman saat ulangan, disiplin dalam berpakaian, keteladanan guru, sosialisasi tata tertib, cara menanamkan disiplin, dan usulan informan kepada sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa disiplin itu penting, dengan disiplin kita bisa mengatur segala sesuatunya termasuk waktu belajar, main, les, ekstra dan segala macam. Alasan mematuhi tata tertib supaya lebih teratur, tertata, tidak kacau. Kalau ada teman kelas yang tidak masuk, tidak ada siswa yang berani menandatangani presensinya. Paling cuma iseng menandatangani anak yang sudah datang. Kemarin ada anak X H yang menandatangani anak yang tidak masuk dan di hukum satu kelas oleh Kesiswaan di tengah lapangan karena tidak ada yang mau mengaku. Presensi dilakukan sekali pada waktu pagi, tapi nanti guru mengabsen setiap mata pelajaran. Saat pelajaran tidak boleh makan permen, tapi ada juga anak yang makan permen karena bosan. Ada guru yang membiarkan tapi ada juga yang melarang. Tergantung gurunya, kalau gurunya galak biasanya anak-anak tidak berani makan permen. Saat pelajaran HP dimatikan. Kalau tidak mau dimatikan sebaiknya di *silent* supaya tidak mengganggu pelajaran. Keributan di kelas diingatkan oleh guru mata pelajaran dan pengurus kelas. Saat pergantian pelajaran kadang ada anak yang keluar, ada yang makan, dan nanti terlambat masuk kelas. Ada guru yang mengizinkan masuk, tapi ada juga guru yang menyuruh anak menunggu di luar sampai pelajaran selesai.

Pada waktu ulangan harian anak-anak sering menyontek. Kalau anak yang pintar, menyonteknya sekedar mencocokkan saja. Tapi kalau anak yang malas menyonteknya sama persis dengan jawaban teman yang dicontek. Ada guru yang menegur tapi ada juga guru yang pura-pura tidak tahu. Ada juga guru yang langsung memberi nilai nol bagi anak yang ketahuan menyontek. Selama ini informan belum pernah mendengar ada anak yang mendapat bocoran soal ujian. Biasanya mereka belajar dari soal ujian semester lalu.

Penerapan tata tertib belum efektif. Kebanyakan siswa tidak membawa buku Tata Tertib ke sekolah. Seperti masalah seragam, masih ada anak yang tidak memakai baju seragam sesuai dengan harinya. Hari Jum'at seharusnya memakai seragam HW tapi banyak yang masih memakai baju seragam putih abu-abu, cuma karena tidak suka dengan seragamnya. Alasannya belum di cuci dan sebagainya. Sekolah itu cuma ngomong saja tapi belum benar-benar dilaksanakan. Yang di perhatikan itu kesalahan yang benar-benar fatal. Selama ini guru sudah memberi contoh disiplin dalam hal sholat, kerapian pakaian, dan seragam. Walaupun kadang sudah bel guru belum datang ke kelas. Mungkin karena jalannya lama. Ada juga guru yang sudah keluar dari kelas sebelum jam pelajaran selesai karena sudah *mutung* dengan kelasnya.

Sosialisasi tata tertib pernah dilakukan pada waktu FORTASI (masa orientasi siswa). Tapi cuma di beri bukunya saja. Siswa tidak di beri kesempatan untuk mengkritisi dan tidak di suruh untuk meminta tanda tangan kepada orang tua. Cara menanamkan disiplin di Muhi tidak demokratis dan tidak otoriter. Secara keseluruhan siswa tidak terlalu dilibatkan (kecuali anak-anak IPM/OSIS) tetapi juga tidak terlalu dipaksa. Menurut informan, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Muhi sekolah harus benar-benar memberi bukti. Kalau siswa melakukan kesalahan, siswa langsung di beri poin dan di hukum.

Interpretasi data :

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti KBM dan dalam berpakaian masih perlu di tingkatkan. Sebaiknya guru lebih banyak memberi contoh disiplin kepada anak didiknya. Kewibawaan dan ketegasan guru cukup penting untuk membuat anak lebih disiplin. Sekolah perlu meningkatkan konsistensi dalam penerapan tata tertib sekolah.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Maret 2009

Jam : 12.45 -12.59

Lokasi : Depan Ruang kelas XI A3

Sumber Data : Adi Wira

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A3. Berdasar keterangan dari Ibu Hj. Arif Eko Nugraheni selaku Wali Kelasnya, siswa tersebut terlibat dalam kelompok/gank Oestad. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan siswa tentang kedisiplinan di SMA Muhi, alasan siswa mematuhi tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tanggapan siswa mengenai perlu tidaknya masuk dalam kelompok/gank remaja, dan usulan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa informan merasa nyaman dan *enjoy* dengan tata tertib di sekolah. Disiplin perlu karena dapat membentuk diri kita menjadi lebih baik, tidak terlambat ke sekolah, ulangan tidak menyontek. Disiplin Di Muhi cenderung otoriter dan dipaksakan, seperti: baju tidak boleh dikeluarkan dan tidak boleh berduaan di kelas dengan teman-teman putri. Sikap guru berbeda-beda dalam menindak siswa yang menyontek. Guru yang *kalem* hanya menegur saja, sedangkan guru yang galak diambil kertasnya dan disuruh keluar. Siswa tidak bisa membolos, kalau keluar harus pakai izin. Kalau satpamnya lengah siswa bisa membolos.

Menurut informan, siswa ikut dalam sebuah gank pelajar karena siswa perlu gengsi, supaya lebih PD, tambah wawasan, punya banyak teman ngobrol dan untuk *having fun*. Informan berharap agar sekolah bisa lebih toleran dalam menghadapi kenakalan dan pelanggaran siswa yang menurut informan wajar dilakukan pada masa-masa remaja seperti sekarang. Tapi siswa yang dihukum juga harus tahu diri dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Interpretasi data :

Setiap guru mempunyai sikap dan cara yang berbeda dalam menindak siswa yang melanggar.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2009
Jam : 10.10 -10.28
Lokasi : Depan Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Mizani Aji Prabowo

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI S2. Penulis memilih informan sebagai sumber data berdasar observasi pada hari Jum'at tanggal 19 Desember 2008 saat ujian semester 1. Penulis menemukan bahwa informan menyontek/bekerjasama dengan teman saat ujian berlangsung. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan siswa tentang kedisiplinan di Muhi, alasan mematuhi tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti KBM, kedisiplinan dalam mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, kedisiplinan dalam sikap dan kelakuan, dan usulan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Muhi.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa menurut informan disiplin di Muhi lumayan ketat karena kesiswaan sering *sweeping*, selain itu yang telat dicegat didepan pintu gerbang dan harus membuat surat izin. Aturan dipatuhi karena informan merasa sebagai siswa Muhi yang harus mematuhi aturan. Disiplin sedikit dipaksakan tetapi tidak otoriter. Siswa yang melanggar tidak langsung dikenai poin tetapi diberikan peringatan/teguran oleh guru yang melihat. Tapi ada juga guru yang langsung melaporkan siswa yang melanggar ke Kesiswaan/BK. Siswa yang ketahuan menyontek saat ulangan umum langsung diperingatkan secara lisan. Kalau sudah diperingatkan 2 kali masih melanggar siswa dibawa ke Kesiswaan. Saat ulangan harian siswa yang ketahuan menyontek akan dimarahi oleh guru, ada yang diambil kertas jawabannya, ada yang disuruh mengulangi pekerjaannya dari awal dan mengumpulkan besoknya, dan ada juga guru yang hanya memperingatkan secara lisan, tergantung gurunya.

Siswa yang makan di kantin saat pergantian jam pelajaran harus membuat surat izin masuk kelas supaya prsesnsinya tidak di alpha. Siswa tidak bisa makan pada saat jam sholat Dhuhur karena kantin tutup dan ada guru yang bertugas berkeliling di sekitar sekolah untuk menertibkan anak-anak sholat. Siswa putra sudah cukup tertib melaksanakan sholat Dhuhur

berjamaah tetapi banyak yang tidak mendengarkan kultum dengan serius. Ada anak Muhi yang berseragam tetapi tidak sampai ke sekolah. Beberapa siswa juga terlibat perkelahian baik antar siswa Muhi atau tawuran dengan siswa sekolah lain. Menurut informan, siswa cenderung melanggar karena anak muda suka kebebasan dan tidak suka diatur. Guru di Muhi sudah menjadi contoh dalam kedisiplinan meski masih mempunyai tingkat kepedulian yang berbeda dalam menegur siswa. Untuk meningkatkan kesadaran disiplin siswa, guru harus mempunyai pendapat yang sama dalam menyikapi pelanggaran siswa. Misalnya: semua guru harus menegur siswa yang baju seragamnya dikeluarkan (tidak dimasukkan ke dalam celana).

Interpretasi data :

Penerapan Kedisiplinan siswa di Muhi perlu ditingkatkan dengan menyamakan visi misi guru dalam mendisiplinkan/menegur siswa yang melakukan pelanggaran.

Catatan Lapangan 15
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2009
Jam : 10.10 -10.23
Lokasi : Depan Ruang Wakil Kepala Sekolah
Sumber Data : Latifa Al Urwatal Wutsqa

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas X E yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Mubaligh Hijrah (MH). Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan siswa tentang kedisiplinan di Muhi, motivasi mematuhi tata tertib, kedisiplinan dalam mengikuti KBM, kedisiplinan dalam mengikuti sholat dhuhur berjamaah, kedisiplinan dalam sikap dan kelakuan, serta kedisiplinan siswa dalam hal berpakaian.

Dara hasil wawancara terungkap bahwa disiplin di Muhi belum terlalu dijalankan, masih banyak siswa yang terlambat dan baju siswa banyak yang dikeluarkan. Alasan mematuhi aturan karena sudah menjadi kebiasaan dan tidak suka melanggar. Tidak semua siswa yang melanggar langsung dikenai poin, kadang guru cuma mengingatkan, misalnya masalah baju yang dikeluarkan. Siswa yang ketahuan menyontek diberi nilai nol, kertas jawabannya diambil dan tidak dapat nilai. Tapi tergantung gurunya. Saat pergantian jam pelajaran, siswa yang makan di kantin harus minta surat izin masuk kelas dari BK. Tapi ada juga guru yang tidak mengizinkan masuk dan siswa tersebut di alpa. Saat mengikuti pelajaran siswa tidak berani ramai kalau gurunya galak. Saat pergantian jam pelajaran ada siswa yang keluar kelas, ada yang didalam kelas, biasanya mereka ramai, dan baru masuk kelas setelah guru yang mengajar datang.

Tidak semua siswa putri berkumpul di aula pada waktu sholat Dhuhur berjamaah. Ada siswa yang sembunyi di kelas meskipun guru sudah menyuruh keluar menuju aula. Ketika mendengar azan, ada siswa yang langsung menuju tempat sholat. Tapi ada juga yang masih mengobrol. Siswa yang ketahuan makan di kantin waktu jam sholat Dhuhur langsung disuruh ke masjid oleh guru yang bertugas menertibkan pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah.

Banyak siswa putra yang berambut panjang. Ada anak Muhi yang berkumpul di warung atau pinggir jalan sepulang sekolah dan masih berseragam. Dalam hal berpakaian ada siswa

memakai celana/rok dibawah mata kaki. Ada juga yang membuat model celana *pensil*. Masih ada siswa putra yang memakai celana sobek dan tidak memakai kaos kaki. Ada siswa yang memakai kerudung bukan dari sekolah. Rambut siswa putri ada yang diwarnai. Ada siswa putri yang tidak memakai kaos dalam. Ada banyak siswa putri yang rambutnya keluar dari jilbab. Biasanya guru-guru langsung memperingatkan dan menyuruh siswa tersebut merapikan jilbabnya di kamar mandi. Guru-guru mempunyai kepedulian yang berbeda dalam menegur siswa yang melanggar. Informan berharap agar peraturan diperketat lagi. Menurut informan, anak-anak suka melanggar karena sudah menjadi kebiasaan dan supaya mereka dianggap lebih/terkenal diantara anak-anak yang lain.

Interpretasi data :

Kedisiplinan di Muhi masih perlu ditingkatkan karena siswa masih pilih-pilih dalam menaati tata tertib sekolah. Tergantung dengan guru siapa siswa berhadapan.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2009
Jam : 12.50 -13.10
Lokasi : Depan Ruang Bendahara
Sumber Data : Karina Dwi Haryani

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XII PPDCI (Program Penyelenggaraan Pendidikan Peserta Didik Cerdas Istimewa) atau lebih di kenal dengan kelas Akselerasi. Informan pernah mendapatkan poin penghargaan dari sekolah melalui Kesiswaan pada saat memenangkan lomba Karya tulis Ilmiah Remaja (KIR) tingkat nasional. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tanggapan siswa tentang kedisiplinan di Muhi, motivasi siswa mematuhi tata tertib sekolah, penerapan poin bagi siswa yang melanggar, kedisiplinan dalam mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, kedisiplinan dalam mengikuti KBM, kedisiplinan dalam berpakaian, perhatian/kepedulian guru dalam menegur siswa yang melanggar, dan alasan siswa melakukan pelanggaran.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa aturan di Muhi sudah cukup baik cuma subjek/anak-anaknya yang belum menaati aturan dengan optimal. Informan mematuhi aturan karena ingin mengubah citra Muhi yang kurang disiplin. Untuk keterlambatan beberapa kali siswa langsung dikenai poin. Untuk pelanggaran pemakaian seragam belum dikenai poin. Dalam hal ibadah, siswa putri kelas Akselerasi biasanya tidak berkumpul di aula lantai 3 tapi tetap berada di kelas menjaga laptop mereka. Dalam hal berpakaian masih banyak yang menyalahi aturan, seperti: celana siswa putra dibuat ketat dan baju seragam dikeluarkan. Dalam KBM, masih ada siswa yang mencontek. Guru cuma menegur, memberi peringatan dan mencatat nama siswa yang mencontek. Selama ini siswa tidak diberi poin dan belum ada sanksi yang nyata. Sebelum masuk jam pertama ada siswa yang makan di kantin sehingga masuknya agak telat. Pada jam sholat Dhuhur ada guru yang menyisir di kantin. Guru sudah memberi contoh disiplin seperti: *on time* datangnya dan kalau pelajaran kosong siswa langsung diberi tugas. Banyak siswa

putra yang berambut panjang. Biasanya sekolah langsung menindak dengan dipotong di tempat parkir atau pada saat Operasi Mendadak (Sidak).

Pembelajaran cukup kondusif. Ada siswa yang duduk di atas meja pada saat guru tidak ada. Sepulang sekolah banyak siswa yang bergerombol di jalan ketika masih berseragam. Dalam hal berpakaian, siswa putri memakai rok dengan resleting samping dan ada juga yang dibuat model seperti rok SD. Ada siswa yang tidak memakai kaos kaki. Rambut siswa putri ada yang dicat. Ada juga yang rambutnya keluar dari jilbab. Siswa putri rata-rata memakai kaos dalam. Dalam hal menegur siswa yang melanggar, guru mempunyai kepedulian yang berbeda. Ada yang ketat dan ada yang longgar. Menurut informan, siswa cenderung melanggar karena emosinya masih labil, kurang kasih sayang dari keluarga sehingga mencari perhatian di luar dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Selain itu, solidaritas teman juga menjadi alasan siswa melakukan pelanggaran.

Interpretasi data :

Belum semua pelanggaran ditangani dengan tegas. Hal ini dikarenakan masing-masing guru sebagai pelaksana disiplin masih mempunyai penilaian dan perhatian yang berbeda dalam menegur siswa yang melanggar aturan sekolah.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 30 Maret 2009

Jam : 07.30 -07.40

Lokasi : Masjid Darus Sakinah

Sumber Data : Eka Putra

Deskripsi data :

Informan adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta kelas XI A3 yang terlambat dan sedang mendapat pembinaan di masjid karena terlambat bersama siswa-siswa yang lain. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut banyaknya keterlambatan yang pernah dilakukan, pembinaan yang bagi siswa yang terlambat, dan prosedur yang harus dilalui siswa untuk dapat masuk kelas pada jam kedua.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa tersebut sudah pernah terlambat 4 kali dalam semester ini. Jam 07.00 pintu gerbang ditutup. Siswa yang terlambat langsung meminta surat keterlambatan kepada guru BK yang bertugas piket pada hari itu, mengisi nama, dan menyerahkannya ke petugas dari Kesiswaan yang ada di serambi masjid. Siswa masuk masjid untuk mendapatkan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan meliputi sholat Dhuha dan tadarus Qur'an sampai habis jam pelajaran pertama yang dipimpin oleh guru dari Kesiswaan. Guru BK juga ikut mengawasi. Guru menanyakan sebab-sebab keterlambatan siswa dan menasehati agar tidak terlambat lagi. Siswa yang terlambat 3 kali diberi surat peringatan dari sekolah. Siswa yang terlambat 4 kali orang tuanya dipanggil ke sekolah. Setelah selesai pembinaan, siswa dipanggil untuk mendapatkan surat izin. Surat izin ini ditandatangani oleh BK kemudian siswa meminta tanda tangan guru jaga untuk dapat masuk kelas pada jam pelajaran kedua. Akhir-akhir ini, siswa kelas XII yang terlambat mendapatkan pembinaan khusus dari Kepala Sekolah. Mereka dikumpulkan di perpustakaan dan mendapatkan teguran serta nasehat dari Kepala Sekolah.

Interpretasi data:

Sekolah sudah mengupayakan pembinaan sedemikian rupa bagi siswa yang terlambat, tetapi masih banyak siswa yang terlambat dengan alasan yang bermacam-macam.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **FIBRIANA ANJARYATI**
TTL : Sleman, 22 Februari 1984
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Patran Jln. Titi Bumi Barat No. 62 Yogyakarta 55293

Nama Orang tua

1. Nama Ayah : Wiyono
2. Nama Ibu : Budiyati

Pendidikan

1. SD N Patran : Lulus tahun 1996
2. SLTP Muhammadiyah 3 Yogyakarta : Lulus tahun 1999
3. SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta : Lulus tahun 2002
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Angkatan 2002

Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002.
2. Pos Wanita Keadilan Sejahtera Ranting Banyuraden tahun 2004.
3. Ketua Bidang Informasi dan Sosial Nasyiatul Aisyah Ranting Banyuraden tahun 2003-2005.
4. Staf Bidang Pemberdayaan Masyarakat KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2006.